

KONSEP PENDIDIKAN BERPIKIR DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(Analisis Tematik Ayat-ayat tentang Ulu al-Albab)

TESIS

Oleh:

Akhmad Najib
12770027



PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2014

**KONSEP PENDIDIKAN BERPIKIR DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(Analisis Tematik Ayat-ayat tentang Ulu al-Albab)**

TESIS

Diajukan untuk memperoleh gelar magister
Pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Tahun Akademik 2013/2014

Oleh:

Akhmad Najib
12770027

Pembimbing

Dr. H. Su'aib H. Muhammad, M.Ag
195712311986031028

H. Aunur Rofiq, Lc. M.Ag.Ph.D
19670928000031001

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2014**

PERSETUJUAN

Tesis dengan judul Konsep Pendidikan Berpikir dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Tematik Ayat-ayat tentang Ulu al-Albab), ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 10 Juli 2014.

Dewan Penguji,

Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag Ketua Sidang
NIP: 196712201998031002

Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag Penguji Utama
NIP: 197204202002121003

Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag Anggota
NIP: 195712311986031028

H. Aunur Rofiq, Lc. M.Ag. Ph.D Anggota
NIP: 196709282000031001

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Muhaimin, MA
NIP: 195612111983031005

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, penulis ucapkan atas limpahan rahmat dan bimbingan Allah SWT, serta sholawat serta salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi suri tauladan yang baik bagi seluruh alam semesta. Maka karya tulis ini penulis

persembahkan kepada:

Ayahanda dan Ibunda yang tercinta & tersayang

Ayahanda & Ibunda yang telah banyak memberikan pengorbanan yang tidak terhingga nilainya baik materi maupun spiritual.

Semua keluarga & saudara-saudara ku tercinta yang telah banyak memberikan motivasi kepada penulis dalam proses penulisan tesis ini hingga selesai.

Semoga Allah SWT membalasnya dengan sebaik-baik balasan dan menjadi amal shaleh di dunia dan akhirat

Aaamiin.

MOTTO

كتب أنزلنه إليك مبارك ليدبروا آياته وليتذكر أولو الألباب ﴿١٠﴾

Artinyan:

Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.



**SURAT PERNYATAAN
ORISINALITAS PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Akhmad Najib
NIM : 12770027
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Alamat : Desa. Lebak. Kec. Winongan, Kab. Pasuruan
Judul Penelitian : Konsep Pendidikan Berpikir Dalam Perspektif Al-Qur'an
(Analisis Tematik Ayat-ayat tentang Ulu al-Albab)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 24 Juni 2014

Hormat saya,

Akhmad Najib
12770027

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan atas limpahan rahmat dan bimbingan Allah SWT, tesis yang berjudul “*Konsep Pendidikan Berpikir Dalam Perspektif Al-Qur’an (Analisis Tematik Ayat-ayat tentang Ulu al-Albab)*” dapat terselesaikan dengan baik semoga ada guna dan manfaatnya. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia ke arah jalan kebenaran dan kebaikan.

Banyak pihak yang membantu dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya dengan ucapan jazakumullah ahsanu jaza’ khususnya kepada:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M. Si dan para Pembantu Rektor. Direktur Sekolah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Bapak Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A dan para asisten Direktur atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
2. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Bapak Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag atas motivasi, koreksi dan kemudahan pelayanan selama studi.
3. Dosen Pembimbing I, Bapak Dr. H. Su’aib H. Muhammad, M.Ag atas bimbingan, saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan tesis.
4. Dosen pembimbing II, Bapak H. Aunur Rofiq, Ph.D atas bimbingan, saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan tesis.
5. Semua staff pengajar atau dosen dan semua staff TU Sekolah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang tidak mungkin disebutkan satu persatu

yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan-kemudahan selama menyelesaikan studi.

6. Kedua orang tua, ayahanda H. Muhammad Bisri dan ibunda Hj. Fathonah yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi, bantuan materiil dan doa sehingga menjadi dorongan dalam menyelesaikan studi, semoga menjadi amal yang diterima di sisi Allah SWT. Aamiin.
7. Kiyai Khoirul Mawahib, selaku Pengasuh Pondok Pesantren Mamba'ul Irsyad Malang, yang telah memberikan wawasan keilmuan dan motivasi selama di pondok pesantren.
8. Sahabat-sahabatku, baik di Pesantren maupun di bangku kuliah Sekolah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang dengan dukungannya, kebersamaan dan motivasinya kepada penulis hingga dapat menyelesaikan kuliah dan tugas tesis ini.
9. Semua keluarga penulis yang selalu mendukung, mendoakan dan memberi motivasi dalam menyelesaikan kuliah dan tugas akhir tesis.

Semoga Allah membalas jasa-jasanya dengan sebaik-baik balasan, dan akhirnya penulis kembalikan kepada Allah. Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini jauh dari kesempurnaan, baik dari segi materi, sistematika pembahasan maupun dari segi analisa data.

Karena hanya kepada Allah-lah penulis memohon rahmat, taufik dan hidayah-Nya, semoga tulisan yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi penulis khususnya semua pihak pada umumnya. Aamiin.... Yaa Robbal Aalamiin.

Batu, 11 Juni 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Sampul	i
Halaman Judul.....	ii
Lembar Persetujuan.....	iii
Lembar Persembahan.....	iv
Lembar Motto.....	v
Lembar Pernyataan.....	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Abstrak	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Masalah.....	10
D. Batasan Masalah	10
E. Kegunaan Penelitian	10
F. Definisi Istilah.....	11
G. Orsinalitas Penelitian	12
H. Sistematika Pembahasan.....	25
BAB II KAJIAN TEORI.....	26
A. Pengertian Berpikir.....	26
B. Tahapan-tahapan Berpikir	37
1. Persiapan Berpikir.....	37
2. Inkubasi Berpikir.....	38
3. Iluminasi Berpikir.....	38
4. Verifikasi Berpikir.....	38
C. Pengertia Berpikir Kritis	42

1. Berpikir secara Rasional dan Kritis	47
2. Berpikir secara Asosiatif	52
D. Berpikir Positif dan Prinsipnya.....	53
1. Dampak Berpikir Positif.....	54
E. Macam-macam Logika Berpikir	56
1. Logika Naturalis.....	57
2. Logika Ilmiah.....	57
F. Pengertian Akal.....	59
1. Hubungan Akal dan Qalb.....	75
G. Berpikir dalam Islam.....	77
1. Fikr dan Dzikir.....	79
H. Pengertian Pendidikan.....	84
1. Objek Pendidikan.....	88
2. Tujuan Pendidikan.....	89
3. Metode Pendidikan.....	94
4. Karakteristik Peserta Didik.....	97
I. Pendidikan Akal (<i>al-Tarbiyah al-'Aqliyah</i>).....	99
BAB III METODE PENELITIAN.....	101
A. Metode dan Jenis Penelitian.....	101
B. Sumber Data.....	102
C. Teknik Pengumpulan Data.....	107
D. Teknik Analisis Data.....	108
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	110
A. Karakteristik Ayat-ayat Ulu al-Albab.....	110
1. Objek Pendidikan Berpikir menurut Ayat-ayat Ulu al-Albab.....	113
2. Tujuan Pendidikan Berpikir menurut Ayat-ayat Ulu al-Alba.....	135
3. Metode Pendidikan Berpikir menurut Ayat-ayat Ulu al-Albab.....	151
4. Karakteristik Prodak Pendidikan Berpikir menurut Ayat-ayat Ulu al-Albab.....	155

BAB V	PENUTUP.....	176
	A. Kesimpulan.....	176
	B. Saran.....	177
	C. Penutup.....	179
DAFTAR RUJUKAN.....		180



ABSTRACT

Najib, Akhmad. 2014 *The Concept of Educational Thinking in the Perspective of Al-Quran (Thematic verses Analysis of Ulu al-Albab)*. Thesis, Islamic Religious Education Program Post-Graduate of the State Islamic University of Malang, Supervisor: (I) Dr. Su'aib H. H. Mohammed, M. Ag. (II) H. Aunur Rofiq, Ph.D.

Keywords: Concept, Educational Thinking, The verses of Ulu al-Albab

Human being is the most perfect God's creation, because human has been endowed with a mind and intellect that comes from the brain that distinguish human from other creatures. The ability to think keep the top notch in the hierarchy structure of the human ability to learn. Now, it is clear to us, most of the wisdom behind the attention of the Qur'an and Sunnah is so great to *tadabur* and *tafakkur* on the creation of the heavens and the earth. Imam Ghazali said, "The way to know God Almighty glorifies him with his creation, contemplation of the beauties hidden within His creatures, and understand the hidden wisdom behind it. After that God sent the owner of the sense to observe His creatures and meditation as well as taking lessons (*'ibrah*) from all forms of the wonders that exist in His creation. Then in this case Al-Quran mentions, Ulu al-Albab are people who do two things: namely *tazakkur* remember (Allah), and *tafakkur* thinking (God's creation). Starting from the above problems, this study focuses on some of the following: (1). What is the object of educational thinking according to the verses of Ulu al-Albab? (2). How is the purpose educational thinking according to the verses of Ulu al-Albab? (3). How to think of education methods according to the verses of Ulu al-Albab? (4). How is characteristics product of education verses thinking according to Ulu al-Albab?

In this study, the writer uses library research (library research). The primary data sources that researcher uses is the Koran. The main data collected from the verses of Ulu al-Albab and secondary data include other books are relevant to the issues in this study include interpretation books and educational psychology. This study uses two techniques, namely: literary technique is extracting library materials coherent with the object in question and the discussion of technical documents is to collect data from various documents which may be written or monumental works in accordance with this research. Researcher uses content technical analysis (*content analysis*) with the inductive approach. The process is initiated from *content analysis* of the communication message content, selected data, then categorized (grouping) between similar data, and then analyzed critically and objectively.

The results of this study indicate that according to the verses of Ulu al-Albab ; *First*, the object thought education was a revelation (Al-Quran and al-Sunnah), and

history of the universe. *Second*, the purpose of educational thinking is be cautious, Gaining Wisdom and Believing Book; verses. *Third*, the educational thinking use Speculative and contemplative method. *Fourth*, Characteristic products of educational thinking are: Dhikr in every state, able to separate the good and the bad, spirited social, Diligent worship, knowledgeable, critical-inclined, Be cautious and faithful.



ABSTRAK

Najib, Akhmad. 2014. *Konsep Pendidikan Berpikir Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Tematik Ayat-ayat tentang Ulu al-Albab)*. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang, Pembimbing: (I) Dr. H. Su'aib H. Muhammad, M. Ag. (II) H. Aunur Rofiq, Ph.D.

Kata Kunci: Konsep, Pendidikan Berpikir, Ayat-ayat Ulu al-Albab

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna karena manusia telah dibekali dengan akal pikiran dan kecerdasan tinggi yang berasal dari otaknya yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Kemampuan berpikir menepati kedudukan tertinggi dalam struktur hierarki kemampuan manusia belajar. Maka kini jelaslah bagi kita sebagian hikmah di balik perhatian Al-Qur'an dan Sunah yang begitu besar terhadap tema tadabur dan tafakur terhadap penciptaan langit dan bumi. Imam Ghazali mengatakan, "Jalan untuk mengenal Allah yang Maha suci adalah dengan mengagungkan-Nya karena ciptaan-Nya, tafakur terhadap keindahan-keindahan yang terpendam dalam diri makhluk-Nya, dan memahami hikmah yang tersembunyi di balik semua itu. Setelah itu Allah menyuruh para pemilik akal tersebut untuk mengamati makhluk-makhluk-Nya dan tafakur serta mengambil pelajaran (*'ibrah*) dari segala bentuk keajaiban yang ada dalam ciptaan-Nya. maka dalam hal ini Al-Qur'an menyebutkan, *Ulu al-Albab* adalah orang yang melakukan dua hal yaitu *tazakkur* yakni mengingat (Allah), dan *tafakkur* memikirkan (ciptaan Allah). Berangkat dari permasalahan di atas, maka penelitian ini berfokus pada beberapa hal sebagai berikut: (1). Apa objek pendidikan berpikir menurut ayat-ayat Ulu al-Albab? (2). Bagaimana tujuan pendidikan berpikir menurut ayat-ayat Ulu al-Albab? (3). Bagaimana metode pendidikan berpikir menurut ayat-ayat Ulu al-Albab? (4). Bagaimana karakteristik prodak pendidikan berpikir menurut ayat-ayat Ulu al-Albab?

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian pustaka (*library research*). Adapun sumber data primer yang peneliti pergunakan adalah Al-Qur'an. Dari data utama ini dihimpun ayat-ayat Ulu al-Albab dan data sekunder mencakup buku-buku lain yang ada relevansinya dengan masalah-masalah dalam kajian ini termasuk buku-buku tafsir dan psikologi pendidikan. Penelitian ini menggunakan dua tehnik, yaitu: tehnik literer adalah penggalian bahan-bahan pustaka yang koheren dengan objek pembahasan yang dimaksud dan tehnik dokumen ialah mengumpulkan data dari berbagai dokumen yang dapat berbentuk tulisan atau karya-karya monumental sesuai dengan penelitian ini. Peneliti menggunakan teknis analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan induktif. Proses *content analysis* adalah dimulai dari isi pesan komunikasi tersebut, dipilah-pilih, kemudian dilakukan kategorisasi (pengelompokan) antara data yang sejenis, dan selanjutnya dianalisis secara kritis dan obyektif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menurut ayat-ayat tentang Ulu al-Albab ialah; *Pertama*, Objek pendidikan berpikir adalah Wahyu (al-Qur'an dan al-Sunnah), Alam semesta dan Sejarah. *Kedua*, Tujuan pendidikan berpikir adalah Bertakwa, Mendapatkan Hikmah dan Mengimani Ayat-ayat Mutasyaabihaat. *Ketiga*, Metode pendidikan berpikir adalah menggunakan Metode Spekulatif dan Kontemplatif. *Keempat*, Karakteristik prodak pendidikan berpikir adalah: Berdzikir dalam setiap keadaan, Mampu memisahkan yang baik dan buruk, Berjiwa social, Tekun beribadah, berpengetahuan tinggi, Berjiwa kritis, Bertakwa dan beriman.



المخلص

نجيب، أحمد. ٢٠١٤ مفهوم التفكير التعليم في منظور القرآن الكريم (تحليل الموضوعي الآيات من أولو الألباب). أطروحة، مدرسة برنامج التربية الدينية الإسلامية للدراسات العليا في الجامعة الإسلامية دولة مالانج، المشرف: (١) دكتوراه الحج شعيب (٢) دكتوراه الحج عون الرفاق

الكلمات الرئيسية: المفهوم والتعليم التفكير، الآيات أولو الألباب

البشر هم خلق الله أكثر مثالية لأنه قد تم هبت رجل مع العقل والعقل الذي يأتي من الدماغ الذي يميز البشر من المخلوقات الأخرى. القدرة على التفكير حفاظ على الدرجة الأولى في الهيكل الهرمي للقدرة الإنسان على التعلم. وحتى الآن فمن الواضح لنا معظم الحكمة من اهتمام القرآن والسنة هو من الضخامة بحيث الموضوع والتأمل في خلق السماوات والأرض. قال الإمام الغزالي: "إن الطريق إلى معرفة الله عز وجل مقدسة لأنها تجدد له مع خلقه، التأمل من الجمال مخابئة داخل مخلوقاته، وفهم الحكمة الخفية وراء ذلك. بعد أن أرسلت الله صاحب الحس لمراقبة مخلوقاته والتأمل وكذلك أخذ الدروس من جميع أشكال العجائب التي توجد في خلقه. ثم في هذه الحالة يذكر القرآن، وأن أولو الألباب هم الناس الذين تفعل شيئين حالتين هما الذكر الله و التفكير في خلق الله، وتركز هذه الدراسة على بعض ما يلي: (١). ما هو الهدف من التعليم للتفكير وفقا لآيات الله أولو الألباب-؟ (٢). كيف أغراض التعليمية على التفكير وفقا لآيات الله أولو الألباب-؟ (٣). كيفية التفكير في أساليب التعليم وفقا لآيات الله أولو الألباب-؟ (٤). كيف خصائص المنتج تعليم التفكير وفقا لآيات الله أولو الألباب؟

في هذه الدراسة، الكاتب يستخدم البحوث المكتبية (البحوث المكتبية). مصادر البيانات الأولية التي يستخدمها الباحثون هي القرآن. وتشمل البيانات الأساسية التي تم جمعها من آيات الله أولو الألباب، والبيانات الثانوية الكتب الأخرى ذات الصلة القضايا في هذه الدراسة تشمل كتب التفسير وعلم النفس التربوي. تستخدم هذه الدراسة اثنين من التقنيات، وهي: تقنية الأدبية واستخراج مواد المكتبة متماسكة مع الجسم المعني ومناقشة الوثائق الفنية هو جمع البيانات من مختلف الوثائق التي قد تكون مكتوبة أو أعمال ضخمة وفقا لهذا البحث. الباحثين الاستفادة من التحليل الفني لمحتوى (مع النهج الاستقرائي. يتم بدء عملية المحتوى تحليل من محتوى الرسالة الاتصالات، وقد تم تجميعها لتحديد، ثم قام تصنيف (التجمع) بين بيانات مماثلة، ومن ثم تحليل نقدي وموضوعي.

نتائج هذه الدراسة تشير إلى أنه وفقا لآيات الله أولو الألباب، هو؛ أولا، يعتقد الكائن كان التعليم الوحي (سورة القرآن، و السنة)، وتاريخ و الكون. ثانيا، إن الغرض من التعليم هو التقوى، واكتساب الحكمة وإيماننا في كتاب الله. ثالثا، طريقة التعليم يستخدم أسلوب التفكير المضاربة والتأملية. رابعا، خصائص المنتج تعتقد ان التعليم هو: الذكر في كل حالة، قادرة على فصل الخير والشر، والحماسية الاجتماعية، والإستقامة فى العبادة، والعلوم العالية، الحماسية حرجة، و التقوى والإيمان.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah petunjuk bagi umat manusia. Al-Qur'an menempati posisi sentral dalam studi pendidikan Islam. Al-Qur'an adalah sumber inspirasi dan motivasi bagi setiap Muslim untuk berpikir, berkreasi, dan bertindak. Selama Al-Qur'an belum ditempatkan sebagai petunjuk atau imam dalam mencipta atau mengembangkan intelektual (akal) dan supra intelektual (kalbu) berarti belum memahami secara mendasar tentang konsep pendidikan Islam.¹

Al-Qur'an sendiri memperkenalkan dirinya sebagai petunjuk bagi manusia. Petunjuk itu disebutnya dengan *hudan*. *Hudan* merupakan ide-ide dasar yang bersifat normatif, masih diperlukan upaya menurunkannya ke wilayah historis, agar manusia dapat mempedomaninya. Bahasa "pasarnya" membumikan Al-Qur'an lewat penafsiran dan kajian ilmiah. Petunjuk dalam berbagai hal, baik dalam bentuk berpikir, bertindak, maupun berkreasi.

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna karena manusia telah dibekali dengan akal pikiran dan kecerdasan tinggi yang berasal dari otaknya yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Otak sebagai tempat berlangsungnya proses berpikir merupakan asset berharga yang dimiliki oleh manusia. Akan tetapi, tidak semua orang menyadari akan pentingnya asset berharga yang telah dibekali oleh Tuhan sehingga tidak sedikit orang yang

¹ Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) Cet. I, hlm.131

melakukan sesuatu tanpa berpikir terlebih dahulu yang dampaknya adalah kerugian bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain.

Setiap orang memiliki cara berpikir masing-masing sehingga dari cara mereka berpikir akan mempengaruhi keputusan mereka dan akan berbeda-beda pula hasilnya. Tetapi, perbedaan dalam hal ini adalah sebuah keunikan dan bisa menjadi kesempurnaan ketika dikombinasi antara pemikiran yang satu dengan pemikiran yang lain. Cara berpikir juga dipengaruhi oleh kemampuan berpikir yang baik. Tidak heran orang-orang hebat dan sukses di dunia ini memiliki kemampuan berpikir yang hebat pula. Mereka yang berpikir seadanya, atau tidak mengasah kemampuan berpikirnya, maka kehidupannya pun akan biasa-biasa saja. Pada dasarnya setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia merupakan buah dari berpikir, tetapi tidak semua orang mau menggunakan otaknya untuk berpikir hal-hal yang baik, bagi apa yang akan dilakukannya, apalagi harus mempelajari dan merubah pola berpikirnya, agar memiliki kemampuan berpikir yang tidak biasa.

Kemampuan berpikir menempati kedudukan tertinggi dalam struktur hierarki kemampuan manusia belajar. Alasannya, pengetahuan rasional memiliki tingkat kebenaran tertinggi. Kemampuan rasional mencakupi kemampuan indera dan khayal. Ia memiliki kekuatan untuk menguasai, mengatur atau melakukan penataan terhadap unsur-unsur kemampuan manusia belajar lainnya.²

Dalam proses berpikir, seluruh unsur indera manusia difungsikan. Indera jasmaniah bertindak sebagai “gerbang” masuk dan keluarnya ilmu pengetahuan.

² Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), Cet. Ke. 13, hlm. 26-27

Dari sanalah informasi fakta empiris masuk, dan dari sanalah olahan ilmu pengetahuan akan keluar dalam bentuk fisik. Baik dalam fisik berbentuk komunikasi, tindakan, perilaku, pekerjaan, sikap dan seterusnya.³

Di samping itu, para ahli psikologi pengetahuan berhasil menemukan bahwa setiap tindakan kebaikan diawali dengan aktivitas pengetahuan internal, seperti lintasan (khathrah), khayalan, maupun emosi. Mereka juga berhasil menemukan bahwa bila aktivitas pengetahuan ini ditambah kekuatannya ia akan bergulir menjadi pendorong bagi lahirnya perilaku. Bila seorang individu mengulang-ulangi tindakan yang didahului dorongan tadi, saat itu pikiran-pikiran internal memperoleh kekuatan untuk melakukan tindakan tersebut secara otomatis sehingga ia menjadi kebiasaan yang mengakar.

Apabila pikiran internal memiliki perasaan, persepsi, khayalan, dan pikiran-pikiran yang berpengaruh atas perilaku, kecenderungan, keyakinan, aktivitas sadar maupun luar sadar, serta kebiasaan baik dan buruk, maka kini jelaslah bagi kita sebagian hikmah di balik perhatian Al-Qur'an dan Sunah yang begitu besar terhadap tema tadabur dan tafakur terhadap penciptaan langit dan bumi. Ajakan Al-Qur'an dan Sunah menyentuh akal dan hati dalam rangka mengapresiasi keagungan Pencipta dan kemuliaan sifat-sifat-Nya sehingga ada ungkapan, "Berpikir adalah prinsip dan kunci seluruh kebaikan. Ia adalah aktivitas hati yang paling utama dan paling bermanfaat."⁴

³ Jasa Ungguh Muliawan, *Epistimologi Pendidikan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2008) hlm. 28

⁴ Ibnu Qayim, *Miftah Daar as-Sa'adah* (Riyad: Riasah al-Ifta') Jil. I, hlm. 138

Namun dalam konteks ini, Imam Ghazali tidak mencukupkan diri sebatas penjelajahan teoritis belaka. Lebih dari itu, beliau telah melangkah ke sisi aplikasi praktis yang ditopang berbagai ilustrasi konkret. Dalam bukunya “*Ihya Ulumuddin*” beliau menjelaskan bahwa seorang muslim yang mendambakan akhlak yang luhur, hendaklah pertama kali, memperbaiki pikiran-pikirannya tentang dirinya sendiri. Setelah itu ia harus mencoba untuk melakukan akhlakul karimah dengan bertahap sehingga menjadi kebiasaan.⁵

Dengan demikian, tafakur adalah kunci bagi seluruh kebaikan, karena ia memoles seluruh aktivitas pengetahuan orang yang beriman melalui *dzikrullah* dan dengan jalan mengenal nikmat-nikmat-Nya. Imam Ghazali mengatakan, “Jalan untuk mengenal Allah yang Maha suci adalah dengan mengagungkan-Nya karena ciptaan-Nya, tafakur terhadap keindahan-keindahan yang terpendam dalam diri makhluk-Nya, dan memahami hikmah yang tersembunyi di balik semua itu. Semua faktor ini akan menguatkan keyakinan. Sesungguhnya Allah telah menciptakan akal dan menyempurnakan petunjuk-Nya dengan menurunkan wahyu. Setelah itu Allah menyuruh para pemilik akal tersebut untuk mengamati makhluk-makhluk-Nya dan tafakur serta mengambil pelajaran (*‘ibrah*) dari segala bentuk keajaiban yang ada dalam ciptaan-Nya.”⁶

Menurut Yusuf al-Qardhawi, Allah memerintahkan kita berpikir atau menggunakan pikiran untuk memahami ciptaan dan kebesaran Allah. Rasulullah

⁵ Malik Badri, *Fiqh Tafakur Dari Perenungan Menuju Kesadaran Sebuah Pendekatan Psikologi Islam* (Solo: Era Intermedia, 2001) hlm. 52

⁶ Al-Ghazali, *Al-Hikmah fi Makhlūqat Allah* (Beirut: Daar Ihyā al-‘Ulum, 1984) hlm. 13-14

bersabda: “Berpikirlah kamu tentang ciptaan Allah dan jangan pikirkan zat-Nya” (HR. Thabrani).⁷

Dalam Al-Qur’an, *Ulu al-Albab* adalah sosok intelektual paripurna sebab ia mampu memadukan antara konsep fikir dan dzikir, otak dan hati, rasio dan rasa termasuk menyeimbangkan antara kepentingan duniawi dan ukhrawi. Ilmu yang diperoleh dari hasil pengkajian (*tadabbur*), penalaran (*ta’qilun*), pengetahuan empiris (*tabshirun*), pemahaman (*tafqohun*) dan perenungan (*tadzkirun*), dimanfaatkan guna mendekatkan diri kepada Allah yang sekaligus sebagai sarana menciptakan kemaslahatan hidup di dunia ini.

Ulu al-Albab adalah seorang yang dengan kualitas tertentu memiliki pemikiran yang lebih dibandingkan dengan yang lain, baik karena kecerdasan maupun intensitasnya. Mereka selalu berpikir secara mendalam, mencari pengertian yang paling hakiki atau inti, dan ini hanya bisa dilakukan apabila seorang itu berpikir secara radikal yang pada akhirnya akan sampai pada kebijaksanaan.

Seorang *Ulu al-Albab* tercermin dalam kemampuannya dalam menatap, menafsirkan, merespon lingkungannya dengan kritis dan kreatif, obyektif dan analisis. Karena itu ia mempunyai wawasan yang luas yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

Quraish Shihab⁸ menyatakan bahwa jika ditinjau secara etimologis, kata *albab* adalah bentuk plural dari kata *lubb*, yang berarti saripati sesuatu. Kacang

⁷ Sudirman Tebba, *Kecerdasan Sufistik Jembatan Menuju Makrifat* (Jakarta: Kencana, 2004) Cet. I, hlm. 63

misalnya, memiliki kulit yang menutupi isinya. Isi kacang disebut *lubb*. Berdasarkan definisi etimologi ini, dapat diambil pengertian terminologi bahwa *ulul albab* adalah orang yang memiliki akal yang murni, yang tidak diselubungi oleh kulit, yakni kabut ide yang dapat melahirkan kerancuan dalam berfikir. Agak sedikit berbeda, AM Saefuddin⁹ menyatakan bahwa *ulul albab* adalah intelektual muslim atau pemikir yang memiliki ketajaman analisis atas fenomena dan proses alamiah, dan menjadikan kemampuan tersebut untuk membangun dan menciptakan kemaslahatan bagi kehidupan manusia.

Menurut Nurcholish Madjid, *Ulu al-Albab* adalah seorang ulama', dimana ulama' adalah golongan masyarakat yang diharapkan mempunyai kemampuan lebih dalam meresapi ketaqwaan dan diharapkan mempunyai penampilan tingkah laku yang lebih bermoral, beradab dan berakhlak,¹⁰ atau keshalihan individual dan sosial.¹¹ Sedangkan menurut Syahrin Harahap, orang-orang seperti itu disebut *Intelektual Rabbani* yaitu intelektual atau orang-orang terpelajar cerdas cendikia (yang memfungsikan akalnya dalam memikirkan, menganalisis, merenungkan fenomena alam dan kehidupan, serta dalam mencari pemecahan atau jalan keluar setiap masalah yang dihadapinya dan masyarakatnya), dan berketuhanan.¹²

⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2000) hlm. 16

⁹ AM. Saefuddin, *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi* (Bandung: Mizan, 1987) hlm. 34

¹⁰ Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya Dalam Pembangunan di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1997) hlm. 33

¹¹ M. Mansyur Amin (ed.), *Moralitas Pembangunan Perspektif Agama-agama di Indonesia* (Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1994) hlm 33

¹² Syahrin Harahap, *Islam Dinamis: Menegakkan Nilai-nilai Ajaran Al-Qur'an Dalam Kehidupan Modern di Indonesia* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997) hlm. 253-254. A. Watik Pratiknya dan Abdul Salam M. Sufro, *Etika, Islam dan Kesehatan: Sumbangan Islam dalam Menghadapi Problem Kesehatan Indonesia Tahun 2000-an* (Jakarta: Rajawali, 1986) hlm. 139-142

Dengan kata lain, intelektual rabbani adalah orang-orang yang selalu melakukan pembacaan dengan mendasarkan pada nilai-nilai ketuhanan.

Selanjutnya Syahrin Harahap menegaskan bahwa intelektual rabbani itu mempunyai landasan, baik landasan berpikir maupun landasan akal.¹³ Landasan berpikir intelektual rabbani itu meliputi: *pertama, ilmiah dan objektif*, maksudnya intelektual rabbani harus senantiasa mengembangkan pemikiran ilmiah dan objektif, tidak emosional dan simplistik (dangkal). *Kedua, Tauhid*; landasan ini mengisyaratkan bahwa seorang intelek hendaknya senantiasa mendekati diri kepada Allah, menyadari Kebesaran, Keagungan dan Kekuasaan-Nya, dan meyakini bahwa Dia-lah satu-satunya Tuhan yang menjadi sumber otoritas yang serba mutlak, menjadi sumber semua wujud dan tujuan akhir dari semuanya. Prinsip ini melembagakan empat sikap, yaitu tidak memutlakkan (mengkultuskan) selain Dia, tidak menyombongkan diri, memiliki kebebasan diri pribadi dan moralitas yang tinggi, dan selalu mengembangkan kehidupan musyawarah dalam kehidupannya.

Ketiga, khilafah; landasan ini menunjukkan bahwa manusia adalah khalifah Allah di bumi yang harus mengelola, mengelolah dan memeliharanya demi kebahagiaan dan kesejahteraan mereka, memakmurkan dan menjaga kemakmuran bumi. *Keempat, tanggung jawab moral*; seorang intelek harus mempunyai moral yang tinggi supaya gagasan-gagasannya dapat tercapai dan berhasil.

Dalam kaitannya dengan *Ulu al-Albab*, bahwa *Ulu al-Albab* akan senantiasa mempergunakan akalinya untuk berfikir tentang segala ciptaan Allah dan tunduk

¹³ Syahrin Harahap, *Islam Dinamis: Menegakkan* hlm 255-256

atas segala ketentuannya. Mereka akan selalu mengadakan perbaikan dan penyelidikan terhadap fenomena yang ada karena keistimewaan yang telah diberikan Allah padanya.

Seorang *ulul albab* adalah orang yang sadar akan ruang dan waktu artinya mereka ini adalah orang yang mampu mengadakan inovasi serta eksplorasi, mampu menduniakan ruang dan waktu, seraya tetap konsisten terhadap Allah, dengan sikap hidup mereka yang berkesadaran zikir terhadap Allah SWT. *Ulul albab* memiliki ketajaman intuisi dan intelektual dalam berhadapan dengan dunianya karena mereka telah memiliki potensi yang sangat langka yaitu hikmah dari Allah SWT.¹⁴

Al-Qur'an mengekspos keluhuran orang yang beriman dan berilmu sebagai hamba-hamba Allah yang memiliki kedudukan tinggi. Bahkan, diberi gelar khusus untuk mereka yang memiliki kedudukan ini, yang mampu mendayagunakan anugrah Allah (potensi akal, kalbu, dan nafsu) pada sebuah panggilan, yaitu *ulul albab*. Allah tidak menafikan potensi yang dianugerahkan oleh-Nya kepada manusia agar tidak tergiur dan terpesona oleh hasil dirinya sendiri, sehingga keterpesonaan itu membuat dirinya menjadi hamba dunia, karena kecintaan yang berlebihan pada dunia.¹⁵

Pada akhirnya, hal yang cukup mendasar dan mendesak untuk segera dilakukan adalah bagaimana cara memahamkan dan menanamkan kepribadian Muslim tersebut, sehingga menjadikan manusia yang beriman dan berilmu, orang-

¹⁴ Toto Tasmara, *Menuju Muslim Kaffah Menggali Potensi Diri* (Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm 122

¹⁵ Ibid., hlm 118-119

orang yang berilmu dan beriman sekaligus, orang yang dapat menyeimbangkan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, ulama sekaligus ilmuwan/cendekiawan dan sebaliknya. Orang-orang yang dapat menyatukan antara dzikir, fikir dan amal shaleh. Mereka yang dalam Al-Qur'an disebut *Ulu al-Albab*. Oleh karena itu, hanya dengan melakukan 'pembacaan' yang didasarkan pada nilai-nilai Ilahiyah dengan menyatukan dzikir, fikir dan amal shaleh inilah; intelektual rabbani, ulama-cerdik cendekia, kaum *Ulu al-Albab* ini akan bisa terwujud.¹⁶

Di sinilah berdasarkan fitrahnya sesungguhnya manusia dituntut untuk berpikir secara jernih dan dengan akal sehat. Pikiran yang murni bergerak atas dorongan hati nurani terdalam yang dimiliki makhluk manusia. Dorongan untuk bertindak adil, arif dan bijaksana dalam menyusun konsep pendidikan. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengangkat judul "*Konsep Pendidikan Berpikir Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Tematik Ayat-ayat tentang Ulu al-Albab)*".

B. Rumusan Masalah

1. Apa objek pendidikan berpikir menurut ayat-ayat Ulu al-Albab ?
2. Bagaimana tujuan pendidikan berpikir menurut ayat-ayat Ulu al-Albab ?
3. Bagaimana metode pendidikan berpikir menurut ayat-ayat Ulu al-Albab ?
4. Bagaimana karakteristik prodak pendidikan berpikir menurut ayat-ayat Ulu al-Albab ?

¹⁶ Kutbuddin Aibak, *Teologi Pembacaan Dari Tradisi Pembacaan Paganis Menuju Rabbani* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009) hlm. 266

C. Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui apa objek pendidikan berpikir menurut ayat-ayat Ulu al-Albab.
2. Untuk mengetahui bagaimana tujuan pendidikan berpikir menurut ayat-ayat Ulu al-Albab.
3. Untuk mengetahui bagaimana metode pendidikan berpikir menurut ayat-ayat Ulu al-Albab.
4. Untuk mengetahui bagaimana karakteristik produk pendidikan berpikir menurut ayat-ayat Ulu al-Albab.

D. Batasan Masalah

Agar pembahasan penelitian ini lebih terfokus, maka diperlukan adanya batasan pada obyek yang akan diteliti. Peneliti ini hanya berfokus pada beberapa ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ayat-ayat Ulu al-Albab dalam perspektif Al-Qur'an.

E. Kegunaan Penelitian

kegunaan yang dapat diambil dalam kajian ini antara lain:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi tentang pendidikan berpikir khususnya pada lembaga pendidikan Islam atau sekolah.
 - b. Memberikan deskripsi dan analisis secara kritis tentang pemahaman berpikir dan penafsiran ayat-ayat yang terkait.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan dalam pengembangan wacana pendidikan Islam dan dapat pula menjadi kontribusi pemikiran terhadap khazanah kepustakaan Islam dengan menempatkannya sebagai bahan bacaan yang sangat berguna khususnya dikalangan peserta didik, mahasiswa dan masyarakat secara umum.

F. Definisi Istilah/Operasional

Konsep, berasal dari bahasa Inggris *concept* yang bermakna leksikal “ide yang mendasari sekelas sesuatu obyek” dan “gagasan atau ide umum”.¹⁷ Kata ini juga berarti “gambaran yang bersifat umum atau abstrak dari sesuatu”. Dalam bahasa Indonesia kata tersebut diartikan dengan: (1) rancangan atau buram surat tersebut; (2) ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret; (3) gambaran mental dari obyek, proses, atau apa pun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.¹⁸

Konsep dalam penelitian ini adalah suatu ide atau gambaran yang menjelaskan tentang pendidikan berpikir menurut ayat-ayat Ulu al-Albab.

Pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadian (*personality*) dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu ruhani (pikiran, karsa, rasa, cipta, dan budi nurani) dan jasmani (pancaindra serta

¹⁷ A.S. Hornby, A.P. Cowie, (Ed.) *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (London: Oxford University Press, 1974) hlm. 174

¹⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989) hlm. 456

keterampilan-keterampilan).¹⁹ Jadi, pendidikan secara umum adalah usaha sadar untuk mengembangkan kemampuan dan kepribadian.

berpikir adalah melatih ide-ide dengan cara yang tepat dan seksama yang dimulai dengan adanya masalah.²⁰

Pendidikan berpikir yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha sadar untuk mengembangkan kemampuan pola berpikir yang benar.

Al-Qur'an adalah Kalam Allah yang tiadaandingannya (mukjizat), diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW penutup para Nabi dan Rasul dengan perantaraan Malaikat Jibril *alaihis salam*, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nash, dan ditulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan kepada kita secara *mutawatir* (oleh orang banyak), serta mempelajarinya merupakan suatu ibadah.²¹

Al-Qur'an yang dimaksud dalam penelitian ini adalah merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an yang ada relevansinya dalam penelitian ini, khususnya pada ayat-ayat Ulu al-Albab yang tersebar di beberapa surah dalam Al-Qur'an.

G. Orisinalitas Penelitian

Artoni. Tesis yang berjudul. *Konsep Pendidik Dalam Al-Qur'an Menurut Penafsiran Al-Maraghi*.

¹⁹ Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1988) hlm. 7

²⁰ Sri Utami Halman, *Teori Berpikir Psikologi*. 2012.(Online), (<http://utamitamii.blogspot.com/2012/04/teori-berpikir-psikologi.html>, diakses 17 Juli 2014).

²¹ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *At-tibyaaan Fii Uluumil Qur'an*, alih bahasa oleh. Aminuddin, *Studi Ilmu Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 1999) hlm. 15

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidik menurut al-Maragiy adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pemeliharaan peserta didik (dirinya dan orang lain) karena adanya perintah agama. Tanggung jawab tersebut akan diterima oleh setiap orang yang telah dewasa dengan tolak ukurnya adalah masa al-bulug dan ada dua bentuk; pertama, tanggung jawab individual, dalam arti dia harus menjadi pendidik dirinya sendiri; kedua, tanggung jawab sosial, dalam arti dia harus menjadi pendidik bagi orang lain, baik dalam kapasitasnya sebagai orang tua, guru, dan masyarakat. Mengenai tugas-tugas pendidik, tiga tugas pokok yang harus dilaksanakan; yaitu membacakan (tilawah) dan mengajarkan (ta'lim) ayat-ayat Allah dalam dua dimensi; qawliyah seperti al-Qur'an; dan kawniyah seperti pengamatan dan perenungan terhadap kejadian alam. Pengajaran al-kitab dilakukan dalam mengembangkan . kemampuan baca-tulis, dan pengajaran al-hikmah dilakukan perenungan yang sarat dengan pemahaman mendalam tentang rahasia-rahasia di balik ayat-ayat Allah tersebut. Untuk mencapainya, maka diperlukan pengembangan dan penyucian jiwa peserta didik dalam rangka taqarrub kepada Allah (tazkiyah al-nafs). Adapun karakteristik pendidik ideal adalah harus sesuai dan seiring dengan karakteristik yang dimiliki para rasul Allah, dalam hal ini ada lima macam; keikhlasan, kelembutan dan rendah hati, kejujuran, profesionalitas, dan keadilan yang seluruhnya merupakan implementasi dari karakter nabawiy, yaitu siddiq, amanah, tablig dan fatanah.

Aji Nugroho. Program Studi. Pendidikan Agama Islam. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011. Tesis yang berjudul. *Konsep Jiwa dalam Al-Qur'an (Solusi*

Qur'ani untuk Penciptaan Kesehatan Jiwa dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam).

Tesis ini berupaya membangun sebuah konsep kesehatan jiwa berdasarkan pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang membicarakan jiwa manusia. Konsep Al-Qur'an tentang kejiwaan manusia, dibangun berdasarkan metode tafsir tematik terhadap istilah kunci Al-Qur'an dalam menjelaskan kejiwaan manusia. Konsep tersebut, selanjutnya dianalisis dengan metode analisis pemaknaan untuk menemukan elemen-elemen psikis atau kejiwaan.

Mode of thought (kerangka pikir) yang mendasari konstruk teori kesehatan jiwa adalah visi filosofis Islam tentang manusia, yaitu: 1) manusia memiliki bentuk fisik biologis yang sempurna, 2) manusia memiliki fitrah religius, 3) manusia sebagai khalifah Allah dan Abdullah, dan 4) manusia sebagai makhluk multidimensional yang secara psikologis memiliki *al-Qalb, al-Aql, al-Nafs dan al-Ruh*. Atas dasar itu, maka dalam perspektif kesehatan jiwa, jiwa sehat diformulasikan dengan; 1) terwujudnya keseimbangan (*equilibrium*) antara kebutuhan fisik-biologis dengan mental-religious, 2) terhindarnya individu dari symptom hati dan nafs, serta 3) terciptanya ketenangan jiwa dan kebahagiaan hidup. Ketiga criteria ideal tersebut akan dapat terwujud manakala al-Aql dan al-Qalb dapat diarahkan pada dimensi ruhaniyyah (mencapai sifat-sifat ilahiyah/nafs al-mutmainnah) dengan *al-akhlaq al-mahmudah* (moralitas terpuji) sebagai indikatornya, serta menghindarkan diri dari belenggu al-Nafs yang secara naluriiah memiliki tendensi pada dorongan agresif dan destruktif, dengan *al-akhlak al-*

mazmumah (moralitas tercela) sebagai indikatornya. Secara operasional kesehatan jiwa dalam Al-Qur'an tersebut, sebagai realisasi dari kesanggupan mengoptimalkan potensi dan urgensi *qalb dan aql* dalam mengendalikan diri (*nafs*) kejiwaan manusia. Implikasinya dalam pendidikan Islam baik *input* maupun *output* dapat terjamin kualitas dan kuantitas.

Ahmad Syarif. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011. Tesis yang berjudul. *Konsep Pendidikan Nilai Buya Hamka (Studi Terhadap Tafsir Al-Azhar)*.

Pendidikan nilai yang lahir sebagai penyeimbang tiga ranah pendidikan, kognitif, psikomotorik dan afektif berusaha memberikan jawaban terhadap stigma negative masyarakat yang menganggap sistem pendidikan dewasa ini telah gagal memikul peran sebagai instrument untuk mendewasakan manusia. Dengan konstruksi yang dimiliki oleh pendidikan nilai, diharapkan akan lahir manusia-manusia purnawan yang tidak hanya unggul di bidang intelektual, tapi juga unggul di ranah emosional dan spiritual. Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam ajaran Islam, diyakini oleh para pemeluknya memiliki petunjuk kehidupan yang sesuai untuk setiap tempat dan waktu dimana ia berada. Ia laksana gudang yang di dalamnya tersimpan mutiara dan permata. Namun tidak setiap orang bisa memasuki gudang tersebut. Salah seorang putra terbaik bangsa, Hamka, telah berupaya memasuki gudang tersebut dan hasilnya melahirkan sebuah karya monumental berupa tafsir al-Azhar. Melalui kitab inilah kita akan melihat bagaimana konsep pendidikan nilai seharusnya diaplikasikan di dunia pendidikan. Penelitian ini menggunakan jenis kepustakaan (library research) dimana

pengumpulan data dilakukan dengan teknik penelitian kepustakaan (berupa pemanfaatan dokumen). Untuk menganalisis data penelitian ini menggunakan metode analisis isi (content analysis) dengan mengaplikasikan metode tafsir tematik dalam penafsiran Al-Qur'an. Dengan menggunakan metode tafsir tematik atas Tafsir Al-Azhar, ditemukan beberapa prinsip pendidikan nilai budaya Hamka yang dapat dilihat dalam tiga tema pokok, yaitu makna dan tujuan pendidikan, cara manusia memperoleh nilai, dan metode penyampaian (penanaman) nilai. Makna dan tujuan pendidikan nilai menurut Hamka adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh peserta didik untuk membantu peserta didik agar bisa menjadi manusia yang purnawan, artinya manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga moral. Untuk mencapai tujuan tersebut, manusia melalui akal atau panca indera dan hati atau perasaannya telah memiliki modal besar untuk bisa melakukan hal tersebut. Untuk mendapatkan nilai-nilai tersebut, nilai-nilai harus disampaikan (ditanamkan). Cara penyampaian nilai tersebut menurut Hamka adalah melalui pendekatan inculcation approach (penanaman nilai) dengan metode bercerita dan memberikan gambaran akan dampak positif dan negatif dari nilai-nilai tersebut (penguatan positif dan negatif)

Ahmadiy. Program Studi. Agama dan Filsafat. Konsentrasi. Studi Al-Qur'an dan Hadis. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012. Tesis yang berjudul. *Konsep Ihsan Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Semantik)*.

Al-Qur'an sebagaimana diketahui dan diyakini adalah kitab yang diturunkan sebagai petunjuk dan pembimbing bagi manusia. Ajarannya begitu luas dan

komprehensif, mencakup urusan yang besar dan hal-hal yang kecil serta berbicara segala aspek kehidupan. Al-Qur'an bukan saja berisi tentang pelajaran dan bimbingan mengenai hubungan antara manusia dan Tuhan, melainkan juga berurusan dengan persoalan hidup manusia itu sendiri secara lebih kompleks, termasuk di dalamnya masalah ihsan (perbuatan baik).

Ihsan merupakan tiang atau soko guru ketiga bagi agama yang benar (Din al-Haq), setelah iman dan Islam. Yang dinamakan agama yang benar bukan hanya berupa kepercayaan di dalam hati pada adanya tuhan dan segala sifat-sifatnya (iman), tetapi kepercayaan itu harus disertai dengan amal perbuatan nyata (Islam), amal perbuatan itu tidak cukup dengan asal berbuat saja, tetapi harus disertai dengan tulus ikhlas petunjuk Allah (ihsan). Dengan kata lain, agama yang benar berupa kesetupaduan antara tiga soko gurunya: iman, Islam dan ihsan.

Ada trilogi (tiga asas) dalam totalitas agama Islam, yaitu iman, Islam, dan ihsan. Iman sebagai dasar dari agama, menyangkut kepercayaan terhadap Allah dan risalah yang dibawa Rasulullah. Tanpa iman, agama seseorang tidak sah. Islam adalah manifestasi atau pengalaman dari iman, dan ihsan adalah pengalaman iman dengan kesempurnaan jiwa. Orang yang mempercayai enam hal yang disebut rukun iman, berarti telah beriman. Jika telah beriman, melaksanakan rukun Islam yang lima, berarti telah Islam. Jika telah beriman, melaksanakan rukun Islam yang lima ditambah dengan kekhusyukan, ikhlas dan penuh akhlak mulia, maka telah ihsan. Jadi, ihsan dapat dicapai setelah seseorang mencapai kesempurnaan iman dan Islam.

Realitas tersebut diatas mendorong penulis untuk lebih dalam mengkaji kata ihsan dalam Al-Qur'an. Peneliti berupaya memfokuskan pada nilai-nilai normatif dengan pendekatan semantik. Kata ihsan memiliki implikasi makna yang cukup luas dan layak untuk dicermati.

Ihsan hendaklah dipahami sebagai inspirasi agar manusia sebagai makhluk yang paling sempurna dan mulia dituntut untuk selalu memikirkan apa yang terdapat di alam semesta dengan akalnyanya termasuk yang melekat pada diri mereka sendiri. Hal itu memang suatu yang mutlak untuk dilakukan demi tetap terjaganya keharmonisan kehidupan manusia dan alam semesta dalam gerak yang serasi dan seimbang.

Fathur Rohman. Program Studi. Pendidikan Islam. Konsentrasi. Pendidikan Agama Islam. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011. Tesis dengan berjudul. *Konsep Dan Metode Penanaman Nilai Amanah Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Ayat-ayat Amanah)*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai amanah dalam Al-Qur'an serta metode-metode Al-Qur'an di dalam menanamkannya. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pendidikan dengan metode tematik terhadap ayat-ayat amanah.

Hasil dari penelitian ini adalah: *pertama*, amanah di dalam Al-Qur'an mengandung pengertian yang sangat luas, mencakup segala interaksi manusia, baik interaksi dengan tuhan, dirinya sendiri, orang lain atau alam sekitar. Amanah terhadap tuhan mengandung pengertian bahwa sebagai hamba yang dipikulkan

amanah di pundaknya, manusia harus melaksanakan apa yang telah Tuhan perintahkan dan menjauhi semua yang dilarang. Amanah terhadap manusia mengandung pengertian bahwa manusia harus menjaga dan menunaikan amanat yang dipikulkan orang lain kepadanya, baik amanat tersebut bersifat material seperti harta benda atau non material seperti menyimpan rahasia. Amanat terhadap diri sendiri mengandung pengertian bahwa manusia harus memilih hal-hal yang bermanfaat bagi anggota badannya dengan menjaga kesehatan dan kebersihannya agar maksimal dalam menjalankan perintah Tuhan. Sedangkan terhadap lingkungan berarti manusia harus bertanggung jawab untuk mengelola lingkungan dari kerusakan ekologis, sehingga ia dapat mengambil manfaat dari alam tersebut untuk mengabdikan kepada Tuhan. Inti dari amanah adalah: 1). Orang yang memiliki sifat amanah (*al-amin*) menghindarkan diri dari hal-hal yang bukan haknya baik yang berhubungan dengan hak Tuhan, sesama manusia, diri sendiri, maupun alam lingkungan. 2). Orang yang memiliki sifat amanah menunaikan dan melaksanakan hak-hak yang harus ditunaikan baik terhadap Tuhan, sesama manusia, diri sendiri, maupun alam lingkungan. 3). Orang yang memiliki sifat amanah memiliki perhatian untuk menjaga apa yang telah diamanahkan kepadanya, tidak melalaikan serta meremehkannya. *Kedua*, Di dalam menanamkan nilai amanah tersebut, Al-Qur'an menggunakan beberapa metode, yaitu: metode keteladanan, metode kisah, metode mauizah, dan metode targhib dan tarhib.

Tajudin Masnuh. Program Studi. Pendidikan Islam. Konsentrasi. Pemikiran Pendidikan Islam. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008. Tesis dengan berjudul.

*Kontekstualisasi Konsep Pesan Ayat-Ayat Makiyyah Dalam Pendidikan Islam
(Telaah Pemikiran Mahmud Muhammad Taha).*

Penelitian ini dilakukan berdasarkan latar belakang adanya suatu kenyataan bahwa selama ini dalam kehidupan masyarakat Muslim cenderung menganggap bahwa ajaran-ajaran yang bukan dasar (tradisi, aturan-aturan, dan hasil pemikiran Muslim terdahulu) sebagai sesuatu ajaran yang absolut, sehingga hal ini mengakibatkan lemahnya pertumbuhan intelektualisme Islam dan imbasnya meluas pada proses perkembangan pendidikan Islam.

Dengan mengambil konsep pesan ayat-ayat Makiyyah yang dicetuskan oleh Mahmud Muhammad Taha, di mana perlu ada peralihan (evolusi) dari ajaran bukan dasar (ayat-ayat Madaniyyah) menuju ajaran dasar (ayat-ayat Makiyyah) dalam menentukan aturan-aturan kehidupan masyarakat Muslim agar sesuai dengan konteks kekinian yang cenderung menerima pluralism, kebebasan dan kesetaraan gender, maka pendidikan Islam yang masih dianggap dikotomis, terbelakang dan menjahui realitas masyarakat sekarang dapat mengambil langkah-langkah konsepsi tersebut dalam proses perkembangan kependidikannya agar nantinya mampu menjawab tantangan zaman dan memberi kontribusi bagi kemanusiaan masa kini.

Berdasarkan hasil kajian terhadap semua data yang ada dengan menggunakan metode penelitian tersebut, terungkap bahwa konsep pesan ayat-ayat Makiyyah yang dicetuskan Mahmud Muhammad Taha terbagi menjadi tiga hal utama yaitu konsep kebebasan, pluralism dan kesetaraan gender. Tiga konsepsi

ini merupakan ajaran dasar Islam yang hanya terdapat dalam ayat-ayat Makiyyah dan hanya akan terungkap apabila digali secara mendalam dan spiritual-sufistik (batiniyyah). Implikasinya dalam pendidikan Islam, maka pendidikan Islam dengan konteks masyarakat sekarang dapat mengambil langkah pemikirannya dengan mengambil paradig kebebasan sebagai usaha pembebasan watak alamiah manusia menuju watak yang halus dan berperadapan, mengambil paradig pluralism sebagai usaha pengintegrasian antara ajaran dasar pendidikan dengan fenomena cultural masyarakat yang ada, sehingga lahirlah kesadaran *theocentris*, *antropocentris humanistis* dan kosmologis dalam pendidikan Islam, dan yang terakhir mengambil paradig kesetaraan gender sebagai usaha membangun kesadaran akan pentingnya kerjasama dan kebersamaan peran dalam kehidupan demi terwujudnya gender equality, sehingga dari sini lahir konsep pendidikan “doing gender” yang diorientasikan untuk menguatkan peran gender yang bercorak social tanpa membedakan jenis kelamin, ras, golongan dan agama. Dengan demikian, pendidikan Islam akan mampu mengembangkan orientasi pendidikannya sesuai dengan kebutuhan zaman dan akan mampu memberi kontribusi bagi proses perkembangan kehidupan manusia.

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orsinilitas Penelitian
1	Artoni. <i>Konsep Pendidik Dalam Al-Qur'an Menurut Penafsiran Al-Maraghi</i> .	Jenis penelitian kepustakaan (library research)	Focus penelitian tentang konsep pendidik dalam Al-Qur'an menurut Penafsiran Al-Maraghi.	Fokus pada peran Pendidik terhadap peserta didik menurut Penafsiran Al-Maroghi.
2	Aji Nugroho. 2011 <i>Konsep Jiwa dalam Al-Qur'an (Solusi Qur'ani untuk Penciptaan Kesehatan Jiwa dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam)</i> .	Jenis pendekatan menggunakan metode tafsir tematik terhadap istilah kunci Al-Qur'an.	Focus penelitiannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang membicarakan jiwa manusia.	Focus pada membangun sebuah konsep kesehatan jiwa berdasarkan pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang membicarakan jiwa manusia.
3	Ahmad Syarif. 2011. <i>Konsep Pendidikan Nilai Buya Hamka (Studi Terhadap Tafsir Al-</i>	jenis penelitian kepustakaan (liberary research), dengan	Focus pada pendidikan nilai menurut Buya Hamka dalam tafsir	Focus pada beberapa prinsip pendidikan nilai budaya Hamka yang dapat

	<i>Azhar).</i>	menggunakan pendekatan metode tafsir tematik dalam penafsiran Al-Qur'an.	Al-Azhar.	dilihat dalam tiga tema pokok, yaitu makna dan tujuan pendidikan, cara manusia memperoleh nilai, dan metode penyampaian (penanaman) nilai.
4	Ahmadiy.2012. <i>Konsep Ihsan Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Semantik).</i>	-	Focus pada mengkaji kata ihsan dalam Al-Qur'an.	Focus pada nilai-nilai normatif dengan pendekatan semantik.
5	Fathur Rohman. 2011. <i>Konsep Dan Metode Penanaman Nilai Amanah Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Ayat-ayat Amanah).</i>	Penelitian pustaka. Pendekatan metode tematik terhadap ayat-ayat amanah.	Focus pada metode dan penanaman nilai amanah dalam Al-Qur'an.	Focus pada untuk mengungkap nilai-nilai amanah dalam Al-Qur'an serta metode-metode Al-Qur'an di dalam

				menanamkannya
6	Tajudin Masnuh. 2008. <i>Kontekstualisasi Konsep Pesan Ayat-Ayat Makiyyah Dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Mahmud Muhammad Taha).</i>	Jenis penelitian kepustakaan (library research)	Focus pada konsep pesan ayat-ayat Makiyyah yang dicetuskan oleh Mahmud Muhammad Taha	konsep pesan ayat-ayat Makiyyah yang dicetuskan Mahmud Muhammad Taha terbagi menjadi tiga hal utama yaitu konsep kebebasan, pluralism dan kesetaraan gender

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan kajian akan dibagi menjadi lima bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-sub yang berkaitan dengan sistematika, sebagai berikut :

Bab Pertama: Pendahuluan, meliputi: Latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan masalah, definisi operasional, orisinalitas penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua: Kajian Teori, meliputi: Pengertian Berpikir, Tahapan-tahapan Berpikir, Berpikir Positif dan Prinsip Positif, Dampak Berpikir Positif, Pengertian Berpikir Kritis, Berpikir Asosiatif dan Daya Ingat, Berpikir Rasional dan Kritis.

Bab Ketiga: Metode Penelitian, meliputi: Metode dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, langkah-langkah penelitian dan metode analisis data.

Bab Keempat: Hasil Penelitian dan Paparan Data, berupa kajian pada penjelasan tentang objek pendidikan berpikir, tujuan pendidikan berpikir, metode pendidikan berpikir serta karakteristik prodak dari pendidikan berpikir menurut ayat-ayat Ulu al-Albab.

Bab Kelima: Kesimpulan dan Saran yang berhubungan dengan Konsep Pendidikan Berpikir Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Tematik Ayat-ayat tentang Ulu al-Albab).

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pengertian Berpikir

Manusia juga belajar dari berpikir. Ketika seseorang berpikir untuk memecahkan masalah tertentu, pada dasarnya ia melakukan suatu bentuk usaha dan *trial and error*. Ia menampilkan dalam benak pikirannya berbagai macam solusi untuk memecahkan masalah tersebut dan mengesampingkan solusi-solusi yang tidak tepat dan tidak sesuai. Lalu ia memilah-milah solusi yang sesuai dan tepat. Dengan cara berpikir, manusia mempelajari solusi-solusi baru bagi permasalahannya, mengungkapkan hubungan antara berbagai hal dengan peristiwa-peristiwa yang mengikutinya, menyimpulkan prinsip-prinsip dan teori-teori baru, lalu mengarahkan pada berbagai macam penemuan dan inovasi. Oleh karena itu, sebagian pakar ilmu psikologi modern menyebut proses berpikir dengan proses belajar tingkat tinggi.¹

Berdiskusi, berdialog dan berkonsultasi dengan orang-orang yang pandai merupakan sebagian faktor yang membantu memperjelas cara berpikir, sehingga bisa membawa kepada kebenaran dan mendapatkan solusi tepat bagi permasalahan yang sedang dikaji. Al-Qur'an menganjurkan untuk bermusyawarah dan menegaskan kedudukan mulia orang-orang mukmin yang mau bermusyawarah dalam berbagai urusan mereka untuk mencapai kebenaran dan mewujudkan keadilan sosial.

¹ Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Qur'ani Psikologi dalam Prespektif Al-Qur'an* (Surakarta: Aulia Press Solo, 2008) hlm. 194

Dalam arti yang terbatas berpikir itu tidak dapat didefinisikan. Tiap kegiatan jiwa yang menggunakan kata-kata dan pengertian selalu mengandung hal berpikir.

Pikir atau rasio merupakan alat memperoleh ilmu pendidikan yang lebih tinggi dari imajinasi. Ini adalah unsur tertinggi dan yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Kemampuan menggunakan rasio kita sebut dengan berpikir, dalam beberapa istilah lain juga disebut dengan nalar atau penalaran.

Pikir dalam bahasa inggris adalah *reason* dan bahasa latin *ratio* (rasio).² Ciri khas hasil pikiran manusia adalah pengetahuan rasional. Ilmu pengetahuan itu dicirikan oleh kesadaran akan sebab musabab suatu keputusan.³ Berpikir berarti menggunakan akal untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu.⁴ Pengetahuan rasional bersifat pasti, karena didasarkan atas pengalaman dan pemahaman subjek sendiri pada objek yang memberi rangsang. Oleh sebab dikatakan bersifat subjektif atau lebih mirip dengan keyakinan. Tetapi keyakinan (iman) berbeda dengan ilmu pengetahuan.⁵ Keyakinan lebih pada otoritas pribadi manusia, sedangkan ilmu pengetahuan menuntut adanya pertanggungjawaban ilmiah.

Berpikir adalah satu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah kepada suatu tujuan. Kita berpikir untuk menemukan pemahaman/pengertian yang kita kehendaki. Berpikir erat hubungannya dengan

² Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996) hal. 925

³ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990) Cet. Ke. 13, hlm. 23

⁴ W.J.S.Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1982), Cet. Ke. V, hlm. 752

⁵ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*.....hlm. 307

daya-daya jiwa yang lain, seperti dengan: tanggapan, ingatan, pengertian, dan perasaan. *Tanggapan* memegang peranan penting dalam berpikir, meskipun adakalanya dapat mengganggu jalannya berpikir. *Ingatan* merupakan syarat yang harus ada dalam berpikir, karena memberikan pengalaman-pengalaman dari pengamatan yang telah lampau. *Pengertian*, meskipun merupakan hasil berpikir dapat memberi bantuan yang besar pula dalam suatu proses berpikir. *Perasaan* selalu menyertai pula; ia merupakan dasar yang mendukung suasana hati, atau sebagai pemberi keterangan dan ketekunan yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah/persoalan.⁶

Pemikiran sebagai salah satu fungsi jiwa mempunyai keaktifan, yaitu berpikir. Seseorang berpikir apabila menghadapi masalah yang harus dipecahkan (*problem solving*). Jadi, tugas pokok dari berpikir adalah memecahkan masalah.

Berpikir adalah gejala kejiwaan yang dapat menetapkan hubungan-hubungan antara pengetahuan yang ada pada kita. Ia suatu proses deaklektis, yakni selama berpikir, pikiran itu mengadakan tanya-jawab dengan pikiran kita sendiri untuk dapat meletakkan hubungan pengetahuan-pengetahuan yang ada dengan tepat.⁷

Jadi seseorang yang berpikir, bukan saja dengan otaknya, tetapi juga dengan seluruh tubuhnya; indra, otot dan kelenjar yang ada pada tubuh sangat memegang peranan yang tidak kalah pentingnya, walaupun sistem syaraf mempunyai peran yang penting pula dalam berpikir, karena ia dapat mengintegrasikan semua bagian tubuh itu.

⁶ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007) hlm. 44

⁷ David O.Sears dkk, *Social Psychology*, alih bahasa oleh Michail Adryanto, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1994) jilid II, hlm. 169

Berpikir dan pikiran itu sendiri merupakan peristiwa kejiwaan, karena ia ada dalam rangka menghadapi suatu problem yang harus dipecahkan. Berpikir untuk memecahkan persoalan itu sebenarnya, adalah usaha untuk membeda-bedakan atau mempersatukan dan berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan: “mengapa, untuk apa, bagaimana, di mana, dan sebagainya”.

Aktifitas berpikir itu tidak pernah lepas dari suatu situasi atau masalah. Gejala berpikir tidak dapat berdiri-sendiri, dalam aktifitasnya sangat membutuhkan bantuan dari gejala-gejala jiwa lainnya, misalnya, pengamatan, tanggapan, ingatan dan sebagainya. Aktifitas berpikir itu sendiri merupakan abstrak. Namun demikian dalam perakteknya, sering kita jumpai bahwa tidak semua masalah dapat dipecahkan dengan cara abstraktif.

Berpikir ialah kemampuan meletakkan hubungan dari bagian-bagian pengetahuan kita. Sedang pikiran (rasio, akal budi), ialah kemampuan psikis untuk meletakkan hubungan dari bagian-bagian pengetahuan kita. Berpikir itu merupakan pekerjaan yang dinamis, sedang pikiran yang murni adalah dalam bentuk runtutan pertanyaan dan jawabannya.

Pembahasan mengenai berpikir ini berhubungan dengan beberapa hal di bawah ini:

- a. Opini, yakni pengorganisasian kognisi yang relatif menetap mengenai satu kenyataan atau peristiwa, namun sifatnya subyektif, samar dan kurang kritis, opini ini disebut juga pendapat.

- b. Berpikir konkrit; berpikir dalam kepastian, yaitu dalam dimensi ruang, waktu dan tempat tertentu, dan berpikir abstrak, berpikir dalam ketidakberhinggaan, sebab bisa dibesarkan atau disempitkan.
- c. Pengertian; satu kata dalam bahasa, untuk menyatakan satu derajat ketidakterbatasan. Pengertian merupakan abstraksi dari sesuatu dengan pengabaian secara sengaja terhadap bagian-bagian tertentu dari realitas.
- d. Berpikir klasifikatoris, pengaturan menurut kelas-kelas atau tingkatan tertentu.
- e. Induksi sintesis, bertolak dari pengertian yang lebih rendah melompat kepada pengertian yang lebih tinggi.
- f. Deduksi analitis, metode berpikir yang bertolak dari pengertian yang lebih tinggi atau umum, melompat kepada pengertian yang lebih khusus.
- g. Berpikir analogis; berusaha mencari hubungan dari peristiwa-peristiwa atas dasar persamaan dan kemiripannya.
- h. Pertimbangan, pilihan dan keputusan. Apabila ada dua alternatif atau lebih kemungkinan jawaban atau pemecahan, orang mungkin jadi bimbang, lalu mempertimbangkan dan memilih pemecahan yang paling baik kemudian diambil keputusan.
- i. Kebimbangan dan skeptisisme ilmiah; kebimbangan atau keraguan akan kebenaran suatu fakta atau peristiwa, menuntut adanya verifikasi empiris dan eksperimental. Hal ini menimbulkan sikap kritis yang memang dibutuhkan dalam dunia ilmiah.

- j. Berpikir ilmiah, berpikir dalam hubungan yang lebih luas, mempunyai jaringan, mengandung titik pandang dan unsur-unsur abstraksi yang lebih tinggi, punya pengertian yang lebih kompleks yang disertai verifikasi dan pembuktian.
- k. Berpikir pendek; berpikir praktis dalam kehidupan sehari-hari. Berpikir pendek ini disebut pula sebagai berpikir sepintas lalu, atau berpikir tidak arif. Ini sering kurang logis dan tidak murni.⁸

Berpikir adalah kemampuan jiwa taraf tinggi yang hanya bisa dicapai dan dimiliki oleh individu manusia. Sementara binatang dan makhluk lainnya, tidak memiliki kemampuan berpikir dalam arti sebenarnya. Adanya kemampuan berpikir pada manusia ini sekaligus menjadi pembeda yang khas antara manusia dengan binatang. Melalui berpikirlah manusia dapat mencapai kemajuan yang luar biasa dan dahsyat dan selalu berkembang dalam peradaban dan kebudayaan.

Selain itu, dengan berpikir pula manusia mampu beragama dan bertingkah laku susila atau berakhlak mulia. Dalam kehidupan beragama, misalnya, manusia tidak akan dapat menghayati ajaran agamanya dan keyakinan tentang adanya Allah Swt., Yang Maha Esa dengan sedalam-dalamnya pemahaman tanpa melalui proses berpikir.

Berbeda dengan binatang, meskipun ada yang mengatakan binatang ada yang mempunyai kemampuan berpikir seperti kera, tetap saja pandangan ini tidak

⁸ Norman Vincent Peale, *The Power of Positive Thinking*, alih bahasa F. X. Budiyanto, *Berpikir Positif* (Jakarta: Binarupa Aksara, 1996) cet. Ke-2. hlm. 3

dapat dipertanggungjawabkan, sebab kemampuan yang dimaksudkan itu selain terbatas juga bukan merupakan *fithrah* (pembawaan) seperti pada manusia.

Binatang tidaklah mungkin dapat berpikir konsepsional, walau bagaimanapun baiknya ia dididik dan dilatih. Aktivitas berpikir pada manusia merupakan fungsi kejiwaan yang memiliki potensi atau kekuatan yang dapat menciptakan sesuatu yang baru dan selalu berdinamika, baik yang bersifat konsepsional maupun material, yang tidak pernah dimiliki oleh binatang.

Berpikir merupakan fungsi jiwa yang mengandung pengertian yang luas, karena mengandung maksud dan tujuan untuk memecahkan masalah sehingga menemukan hubungan dan menentukan sangkut paut antara masalah yang satu dengan yang lainnya. Untuk itu, berpikir merupakan proses dialektis. Artinya, selama kita berpikir, dalam pikiran itu terjadi tanya jawab untuk bisa meletakkan hubungan-hubungan pengetahuan kita dengan tepat.

Dengan berpikir manusia dapat menganalisis sebab akibat, lalu menemukan hukum-hukumnya dan menentukan pemecahan masalah yang sedang dihadapi. Dengan demikian, berpikir itu termasuk fungsi jiwa yang dinamis yang berproses kearah tujuan tertentu yang akhirnya dapat menetapkan suatu keputusan.⁹

Dalam proses berpikir itu individu menghubungkan antara pengertiannya yang satu dengan pengertiannya yang lain untuk mendapatkan suatu kesimpulan. Di dalam berpikir kita menggunakan alat yakni akal. Sedangkan pengertian-pengertian individu tentang sesuatu merupakan bahan atau materi yang digunakan

⁹ Baharuddin. *Psikologi Pendidikan Refleksi Teoritis Terhadap Fenomena* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007) hlm. 120

dalam proses berpikir. Pengertian-pengertian itu dapat dinyatakan dengan kata-kata, simbol atau gambar.

Bagi seseorang yang sukar memberikan suatu pengertian dengan menggunakan kata-kata (bahasa), maka ia sering mengemukakan dengan gambar atau simbol dan bentuk-bentuk lainnya. Misalnya pengertian tentang bangunan oleh arsitek ditunjukkan dengan gambar, bukan dengan kata-kata atau bahasa.

Para ahli logika mengemukakan adanya tiga proses yang harus dilalui dalam berpikir, yakni membentuk pengertian, membentuk pendapat, dan membentuk kesimpulan.¹⁰

a. Pembentukan pengertian

Membentuk pengertian dapat diartikan sebagai suatu upaya dalam proses berpikir dengan memanfaatkan isi ingatan, bersifat riil, abstrak dan umum serta mengandung sifat hakikat sesuatu.

Dengan rumusan pengertian seperti tersebut, maka pengertian dan tanggapan dapat dibedakan sebagai berikut:

- 1) Pengertian merupakan hasil dari proses berpikir, sedangkan tanggapan adalah hasil pengamatan.
- 2) Pengertian hanya mengandung sifat hakikat dari luasnya, tanggapan memiliki sifat-sifat riil dari benda-benda yang diamati.
- 3) Pengertian bersifat abstrak dan umum, tanggapan bersifat konkret dan individual.

¹⁰ F. Patty. Et. Al., *Pengantar Psikologi Umum* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982) hlm. 122

4) Kita dapat mempunyai pengertian tentang sesuatu yang tidak bersifat kebendaan semisal malaikat. Tanggapan selalu berhubungan dengan sesuatu benda tertentu.

Pengertian dapat dibedakan dalam pengertian pengalaman (empiris) dan pengertian rasional (ilmiah). Jenis pengertian pertama diperoleh melalui pengalaman masing-masing individu, karena itu pengertian individu yang satu dengan individu lainnya dapat berbeda. Contoh, pengertian tentang gajah, dalam hal ini akan timbul pengertian yang berbeda antara peternak gajah atau pemelihara gajah di kebun binatang yang sering melihat gajah dengan pengertian orang luar daerah, yang mungkin hanya pernah melihat gajah sewaktu rekreasi ke kebun binatang atau hanya pernah melihatnya lewat film.

Sementara pengertian ilmiah adalah pengertian yang dirumuskan oleh para ahli untuk kepentingan-kepentingan yang bersifat ilmiah. Contoh, pengertian gajah menurut dokter hewan dan ahli psikologi hewan, sudah tentu dokter hewan akan merumuskan pengertian gajah dari segi biologis, dan ahli psikologis hewan akan merumuskannya dari segi unsur-unsur psikis dengan gestalnya.

b. Pembentukan pendapat

Pembentukan pendapat ini merupakan lanjutan proses berpikir dengan pengategorian pengertian atas subyek dan predikat, pemberian

kualitas dan kuantitas terhadap pengertian, sehingga benar-benar mengandung hubungan arti.

Setiap pendapat tersebut dinyatakan dengan bahasa dalam bentuk kalimat. Dengan pemberian kuantitas pada subyek atau pokok kalimat, diperoleh pendapat universal, semisal semua mahasiswa, segenap pimpinan, seluruh Indonesia. Ada juga pendapat partikuler, misalnya sebagian ulama, setengah ahli, sekelompok orang, beberapa dosen, dan sebagainya. Ada lagi pendapat singular (menunjukkan tunggalnya subyek), misalnya sebatang rokok, seekor burung, setangkai bunga, dan sebagainya. Biasanya, dalam proses kegiatan berpikir, pendapat yang singular ini di masukkan ke dalam golongan partikuler.

c. Pembentukan kesimpulan

Pembentukan kesimpulan dapat diartikan sebagai membentuk pendapat baru berdasarkan pendapat-pendapat lain. Dari segi sifat, ada tiga macam kesimpulan, yaitu (1) kesimpulan induksi (2) kesimpulan deduksi, dan (3) kesimpulan analogi.¹¹

1) Pembentukan kesimpulan secara induktif adalah membentuk pendapat baru yang bersifat umum dari pendapat-pendapat lain yang bersifat khusus. Misalnya:

- a) Raja Fir'aun dapat mati
- b) Gajah dapat mati
- c) Semut dapat mati

¹¹ Agus Sujanto. *Psikologi Umum* (Jakarta: Aksara Baru, 1981) hlm. 69

d) Pohon Asam dapat mati (*Semuanya pendapat khusus*)

Kesimpulannya, *semua makhluk dapat (pasti) mati* (pendapat umum). Pengambilan kesimpulan semacam ini disebut juga *generalisasi*.

2) Pembentukan kesimpulan secara deduktif merupakan aktivitas berpikir dengan menggunakan pendapat-pendapat yang bersifat umum untuk menarik kesimpulan yang bersifat khusus. Misalnya:¹²

a) Semua burung bisa terbang (*premis mayor*)

b) Bangau adalah burung (*premis minor*)

Kesimpulannya, *bangau bisa terbang*.

Pembentukan kesimpulan yang terdiri dari premis mayor, premis minor, dan kesimpulan ini disebut *silogisme* (ikatan kalimat kesimpulan). Sedangkan mayor dan minor, keduanya disebut *premisen*.

3) Pembentukan kesimpulan analogi adalah kesimpulan yang ada kesamaannya, atau kesimpulan yang ditarik dengan cara membandingkan situasi yang satu dengan situasi yang lain yang telah kita kenal. Kesimpulan analogi adalah kesimpulan yang menyamaratakan dan mengkiaskan. Jadi bisa salah dan bisa benar, sebab di dalamnya bisa terselip perasaan simpati atau antipati. Misalnya, apabila langit penuh dengan awan hitam, udara terasa panas, maka dapat disimpulkan hujan akan segera turun. Jadi

¹² Baharuddin. *Psikologi Pendidikan*.....hlm. 124

kesimpulan ini diambil setelah mengadakan perbandingan dengan situasi-situasi sebelumnya, seperti kalau awan gelap dan udara terasa panas, biasanya hujan turun.

Konsisten dengan pengertian pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa pemikiran merupakan fungsi kejiwaan manusia yang memiliki potensi menciptakan sesuatu yang baru; baik yang bersifat konsepsional, material maupun yang bersifat gerak-gerik perbuatan. Ciptaan fungsi pemikiran dalam bentuk material dan gerak-gerik perbuatan, merupakan perwujudan dari adanya aktivitas berpikir pada seseorang. Bentuk-bentuk hasil ciptaan fungsi pemikiran (proses berpikir) individu dapat digolongkan dalam benda-benda material, buku-buku karangan (karya ilmiah) dan pembicaraan lisan (ceramah).

B. Tahapan-tahapan Berpikir

Logika merupakan sebagian dari proses berpikir. Psikolog G. Wallis, menurut Stephanie Merritt, mengelompokkan proses berpikir ini menjadi empat tahapan;

1. Persiapan Berpikir

Yakni proses secara sadar yang dikendalikan oleh belahan kiri otak, termasuk di dalamnya kegiatan mempelajari fakta, pengetahuan kognitif, keahlian verbal dan mengingat.

2. Inkubasi Berpikir

Ini bersifat lebih menyeluruh. Proses ini terjadi di bawah sadar yang dikendalikan oleh belahan kanan otak dan terkait dengan relaksasi, menghayal dan hubungan pra verbal.

3. Iluminasi Berpikir

Hal ini dikendalikan oleh belahan kiri otak terkait dengan kesadaran atas hak, seperti gagasan, intuisi, dan peralihan bentuk gambar menjadi kata-kata. Tahap ini merupakan proses peralihan antara sadar dan bawah sadar.

4. Verifikasi Berpikir

Ini merupakan tahapan yang dikendalikan oleh otak kiri, terkait dengan pemikiran kognitif, menguji sebuah teori, analisis verbal dan pemikiran kritis.

Dua dari empat tahapan di atas; inkubasi (yang kedua) dan iluminasi (yang ketiga) harus dilakukan dalam kondisi yang tenang dan reseptif. Keduanya tidak dijangkau oleh sistem pengajaran tradisional. Kurikulum tidak memberikan ruang dan waktu untuk mendukung terciptanya kondisi reseptif bagi pembelajaran. Itu sebabnya banyak anak yang gagal dalam belajar, mereka telah kehilangan setengah dari keahlian berpikir yang dibutuhkan intuisi, keterkaitan dan imajinasi. Seharusnya dipahami bahwa otak bersifat global, kapasitasnya tidak terbatas, dan mulai bersifat menghargai sifat anak-anak yang senang bermain, cerdas dan penuh

imajinasi, dan seharusnya proses pendidikan harus disesuaikan dengan kondisi mereka.¹³

James R. Evans dalam bukunya “*Creative Thinking*” menyatakan bahwa pemikiran itu ada yang sadar dan ada yang tidak sadar. Pemikiran yang disadari, menggunakan sensori (penginderaan) dan memori (ingatan). Yakni informasi yang diperoleh melalui penginderaan diproses dengan pengetahuan yang disimpan dalam ingatan untuk menghasilkan sebuah konsep yang bermakna. Pemikiran yang sadar merupakan serial pada sifatnya dan dapat berhubungan dengan hanya satu topik pada satu saat. Ia sebagai entitas pengolah informasi. Pemikiran yang sadar berjalan cukup pelan dan dipengaruhi oleh fungsi otak manusia dalam rangka mengingat sesuatu pada jangka pendek dan jangka panjang, sedangkan pemikiran yang tidak sadar merupakan bagian penting kedua dari nalar dan integralisasi dari proses berpikir kreatif.¹⁴

Sebagai makhluk hidup kita selalu melakukan sesuatu, apa yang dilakukan itu dapat bersifat *Psychis (rohani)*, seperti; kita berpikir untuk memecahkan permasalahan-permasalahan, dapat juga bersifat fisik (*jasmaniah*), misalnya kita menggerakkan jari-jari kita ketika mengetik. Kedua jenis kelakuan ini hanya dapat dibedakan, tetapi tak dapat dipisahkan antara satu dari yang lain. Misalnya: “kita melihat seseorang yang sedang berpikir (kelakuan rohani) mengerutkan dahinya (kelakuan jasmani). Keduanya saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan.

¹³ Inayat Khan, *Spiritual Dimensions of Psychology*, diterjemahkan oleh Andi Haryadi, “*Dimensi Spritual Psikologi* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000) hlm. 36

¹⁴ Norman Vincet Peale, *The Power of Positive Thinking*.....hlm. 78

Permulaan dari proses berpikir adalah manakala manusia selalu bertanya-tanya tentang hal-hal yang diamatinya. Proses berpikir dapat juga dimulai dari prinsip-prinsip umum atau dalil-dalil yang hendak diterapkan. Dapat juga dari hal-hal yang mengandung ketidak pastian seperti mendengar sesuatu yang kebenarannya disangsikan lalu mencari dari pengalaman-pengalaman yang menunjukkan ketidak benaran itu. Atau mungkin juga karena adanya keinginan untuk mengadakan checking.

Sifat-sifat dari orang yang berpikir dengan baik adalah:

- a. Ia memerlukan fakta-fakta, ini berarti ia harus mempunyai pengalaman yang luas dan ingatan yang kuat untuk memproduksi fakta-fakta tersebut.
- b. Ia harus tahu problem yang dihadapi, dengan itu ia menyeleksi fakta-fakta yang ada dan menyesuaikan dengan situasi yang dihadapinya sekarang untuk memecahkan masalahnya.
- c. Ia menyusun fakta-fakta yang ada secara sistematis.
- d. Ia harus bersifat fleksibel, adanya kesadaran bahwa ada banyak kemungkinan pemecahan, hingga tidak terikat pada satu cara pemecahan saja.
- e. Ia tidak terlalu cepat untuk melepaskan suatu cara pemecahan untuk mencoba pemecahan yang lain sebelum yakin benar, bahwa cara pemecahan pertama akan tidak berhasil.
- f. Ia juga mempelajari cara-cara orang lain dalam berpikir.

g. Ia membiasakan diri untuk menemukan suatu prinsip dalam pemecahan suatu problem, yang dapat digunakan seluas mungkin.¹⁵

Dalam rangka memecahkan masalah dengan proses berpikir ini, seorang pemikir harus berminat untuk memecahkan masalah itu, memahami tujuan dari pemecahan itu, kemudian mencari kemungkinan-kemungkinan dari berbagai pemecahan, selanjutnya menentukan kemungkinan pemecahan yang digunakan dan melaksanakan kemungkinan yang dipilih untuk memecahkan masalah itu.

Ada beberapa bentuk berpikir antara lain:

Pertama, berpikir dengan pengalaman (routine thinking). Bentuk berpikir semacam ini seseorang sangat dituntut mencari dan menghimpun berbagai pengalaman, untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Kadang-kadang satu pengalaman yang sudah dipercayai, masih harus dilengkapi dengan pengalaman-pengalaman lainnya.

Kedua, berpikir refresentatif, berpikir seperti ini sangat tergantung pada ingatan-ingatan dan tanggapan-tanggapan saja. Ingatan-ingatan dan tanggapan tersebut digunakan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi.

Ketiga, berpikir kreatif, berpikir kreatif ini dapat menghasilkan sesuatu yang baru, menghasilkan temuan-temuan baru dan tidak tergantung pada pengalaman atau ingatan masa lalu saja. Kalau kegiatan berpikir untuk menghasilkan sesuatu dengan menggunakan metode-metode yang telah dikenal atau populer, maka hal ini dikatakan berpikir produktif, bukan kreatif.

¹⁵ A.A.Qawy, *10 Sikap Positif Menghadapi Kesulitan Hidup* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003) hlm. 189-190

Keempat, berpikir reproduktif, bentuk ini menghasilkan sesuatu yang sama sekali tidak baru, hanya sekedar mengkaji ulang dan memikirkan kembali serta memecahkan masalah dengan sesuatu yang telah dipikirkan atau pemikirannya sudah ada sebelumnya.

Kelima, berpikir rasional. Dalam menghadapi suatu situasi dan berbagai masalah, tentu saja ada upaya untuk memecahkannya dengan menggunakan cara-cara berpikir logis dan sistematis. Berpikir rasional seperti ini tidak sekedar mengumpulkan pengalaman dan membanding-bandingkan hasil berpikir yang telah ada, melainkan dengan keaktifan akal dan pikiran untuk mencari berbagai solusi dalam memecahkan masalah tersebut.

C. Pengertian Berpikir Kritis

Menurut Edward Glaser, salah seorang dari penulis *Watson-Glaser Critical Thinking Appraisal* (uji kemampuan berpikir kritis yang paling banyak dipakai di seluruh dunia). Glaser mendefinisikan berpikir kritis sebagai:

- (1) suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang
 - (2) pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis; dan
 - (3) semacam suatu keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut.
- Berpikir kritis menuntut upaya keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan asertif berdasarkan bukti pendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang diakibatkannya.

Sedangkan menurut Robert Ennis mendefinisikan berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan.

Berbeda dengan Richard Paul yang memberikan definisi berpikir kritis adalah mode berpikir mengenai hal, substansi atau masalah apa saja di mana si pemikir meningkatkan kualitas pemikirannya dengan menangani secara terampil struktur-struktur yang melekat dalam pemikiran dan menerapkan standar-standar intelektual padanya.

Definisi ini sungguh menarik karena ia mengarahkan perhatian pada keistimewaan berpikir kritis di mana para guru dan peneliti di bidang ini kelihatan pada prinsipnya menyetujui, bahwa satu-satunya cara untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis seseorang ialah melalui ‘berpikir tentang pemikiran diri sendiri’ (atau sering disebut ‘metakognisi’), dan secara sadar berupaya memperbaikinya dengan merujuk pada beberapa model berpikir yang baik dalam bidang itu.¹⁶

Manusia adalah sekaligus makhluk jasadiyah dan ruhaniah. Sebagai makhluk jasadiyah, manusia akan mati. Namun, tidak demikian sebagai makhluk ruhaniah. Seperti ditegaskan oleh Wan Mohd Nor Wan Daud, dalam *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, walaupun diciptakan, ruh manusia tidak mati dan selalu sadar akan dirinya. Ia adalah tempat bagi segala sesuatu yang intelijibel dan dilengkapi dengan fakultas yang memiliki sebutan berlainan dalam

¹⁶ Alec Fisher, *Critical Thinking: An Introduction*, alih bahasa, Benyamin Hadinata, *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008) hlm. 5

keadaan yang berbeda, yaitu ruh (*ruh*), jiwa (*nafs*), hati (*qalb*), dan intelek (*'aql*). Setiap sebutan ini memiliki dua makna, yang satu merujuk pada aspek-aspek jasad ataupun kebinatangan dan yang satu lagi pada aspek keruhaniahan.

Sebagai makhluk berpikir (*rational animal*), manusia bukan saja memikirkan lingkungannya, tapi juga dirinya. Tidak hanya sampai di situ, manusia pun menciptakan diri dan lingkungannya. Lingkungannya berubah karena imajinasinya. Kita juga berubah sesuai bagaimana kita berpikir tentang diri kita.¹⁷

Sebagai manusia kita telah dikaruniai potensi untuk berpikir. Melalui pembinaan yang tepat, pendidikan, pembelajaran dan pengamatan kita dapat berkembang dan berpikir dengan baik. Karena itu jangan sampai potensi yang ada ini tidak dikembangkan sehingga kita tidak dapat melakukan tugas dan tanggungjawab sebagai khalifah di bumi.

Richard W. Paul seorang pakar psikologi mengatakan, “Hanya ketika kita mengembangkan anak-anak untuk berpikir secara kritis terhadap materi pelajaran, penggunaan bahasa, informasi yang mereka terima, keadaan lingkungan, dan prasangka yang dianggap sebagai suatu kebenaran; hanya ketika kita mendidik anak-anak untuk menguji struktur logika berpikir secara kritis, menguji kebenaran ilmu pengetahuan dengan pengalaman, menguji pengalaman dari berbagai aspek; hanya ketika kita memberikan ganjaran kepada mereka yang memikirkan diri mereka, yang menunjukkan kemandirian intelektual, keberanian, kesopanan dan keimanan; hanya ketika kita memiliki kesempatan yang sebenarnya bahwa anak-

¹⁷ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21 Kritik MI, EI, SQ, AQ & Successful Intelligence Atas IQ* (Bandung: Alfabeta, 2005) hlm. 3

anak tersebut pada akhirnya akan menjadi orang dewasa yang bermoral dan bertanggungjawab, dan melalui komitmen mereka dapat tercipta masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral.

Dalam dunia pendidikan dan proses belajar-mengajar, murid tidak boleh diperlakukan seperti bus (*spons*) di dalam kelas yang menyerap ilmu dari guru, tanpa diberi kesempatan untuk bertanya, melakukan penilaian atau investigasi, dan diperlakukan dengan tidak hormat. Menghormati adalah sebuah konsep moral yang ada pada diri seseorang. Untuk bisa menghormati, para murid harus belajar berpikir secara kritis dan mempraktikkannya. Meskipun memiliki kemampuan berpikir kritis, bukan jaminan akan menjadi orang yang bertanggungjawab, namun penerapan berpikir kritis dapat menjauhkan seseorang dari keputusan yang keliru, tidak bermoral, dan tergesa-gesa.¹⁸

Apa yang dimaksud dengan berpikir kritis? R. Swartz dan D.N. Perkins (1990) mengatakan bahwa berpikir kritis berarti:

- a. Bertujuan untuk mencapai penilaian yang kritis terhadap apa yang akan kita terima atau apa yang akan kita lakukan dengan alasan yang logis;
- b. Memakai standar penilaian sebagai hasil dari berpikir kritis dalam membuat keputusan;
- c. Menerapkan berbagai strategi yang tersusun dan memberikan alasan untuk menentukan dan menerapkan standar tersebut;

¹⁸ Zaleha Izhah Hassoubah, *Developing Creative & Critical Thinking Skillis Cara Berpikir Kreatif & Kritis* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2004) hlm. 86

- d. Mencari dan menghimpun informasi yang dapat dipercaya untuk dipakai sebagai bukti yang dapat mendukung suatu penilaian.

Secara umum, berpikir kritis melibatkan pemecahan masalah maupun penalaran. Bahkan, kedua istilah ini sering digunakan secara bergantian. Namun, secara spesifik, apa sajakah keterampilan berpikir kritis itu? Keterampilan ini adalah kemampuan yang mencakup:¹⁹

- a. Melakukan pengamatan
- b. Rasa ingin tahu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dan mencari sumber-sumber yang anda butuhkan
- c. Menguji dan memeriksa keyakinan, asumsi, dan opini, dengan menggunakan fakta-fakta
- d. Mengenali dan menetapkan masalah
- e. Menilai validitas pernyataan dan argumen
- f. Membuat keputusan yang bijak dan solusi yang valid
- g. Memahami logika dan argumentasi logis.

Dalam mengembangkan pendidikan kritis yang menghubungkan praktik pendidikan dengan masyarakat, guru dan pendidik harus bertindak sebagai “intelektual trasformatif”, yaitu intelektual yang menganggap belajar dan mengajar sebagai aktivitas politik. Sekolah, bagi Giroux, merupakan medan perjuangan untuk memperoleh makna dan kekuasaan. Intelektual transformative menggugah kesadaran anak didik tentang pelbagai permasalahan dengan memperlakukan anak

¹⁹ Lauren Starkey, *Critical Thinking Skills Success Tes Kemampuan Berpikir Kritis Dalam 20 Menit* (Jogjakarta: Bookmarks, 2009) hlm. 2

didik sebagai agen kritis yang mempertanyakan bagaimana pengetahuan dan pengetahuan siapa yang diciptakan serta disampaikan di sekolah dan atas kepentingan siapa proses tersebut bisa berjalan. Tujuan pendidikan kritis adalah membuat anak didik secara ideologis lebih kritis dan memiliki pandangan untuk mencapai emansipasi. Para guru mengajar berdasarkan pada pengalaman anak didik dan mendorong anak didik agar mampu menyelidiki dan mengkritik pengalaman-pengalaman mereka untuk memperoleh pesan ideologis. Tujuan selanjutnya adalah menyingkap penindasan, ketimpangan, dan konstruksi identitas social dalam hubungan kekuasaan yang asimetris antara pelbagai kelompok, dan sekaligus anak didik mempunyai pandangan untuk melakukan transformasi cara pandang mereka terhadap situasi serta kesempatan hidup. Selanjutnya, mereka mengalami pemberdayaan dan emansipasi sebagai anggota komunitas dan kebudayaan yang beragam. Anak didik pun memiliki “suara” dalam sistem demokrasi partisipatoris.²⁰

1. Berpikir secara Rasional dan Kritis

Berpikir rasional dan kritis adalah perwujudan perilaku belajar terutama yang bertalian dengan pemecahan masalah. Pada umumnya siswa yang berpikir rasional akan menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan “bagaimana” (*how*) dan “mengapa” (*why*). Dalam berpikir rasional, siswa dituntut menggunakan logika (akal sehat) untuk menentukan sebab-akibat, menganalisis, menarik kesimpulan-

²⁰ Joy A. Palmer, *50 Pemikir Pendidikan dari Piaget sampai Masa Sekarang* (Yogyakarta: Jendela, 2003) hlm. 499

kesimpulan, dan bahkan juga menciptakan hukum-hukum (kaidah teoritis) dan ramalan-ramalan. Dalam hal berpikir kritis, siswa dituntut menggunakan strategi kognitif tertentu yang tepat untuk menguji keandalan gagasan pemecahan masalah dan mengatasi kesalahan atau kekurangan.

Kecakapan berpikir kritis merupakan domain pemikiran yang menekankan kepada penggunaan hemisfera otak kiri. Kecakapan berpikir kritis penting dalam kehidupan, karena dapat mengumpulkan seberapa banyak informasi dan menilainya baik atau buruk, salah atau benar suatu ide dan dapat mengambil keputusan atau tindakan yang tepat. Kecakapan berpikir kritis adalah kecakapan menggunakan pemikiran untuk menilai kesesuaian atau kewajaran suatu ide, berdasar atau tidak, kebaikan dan kelemahan sesuatu alasan dan membuat pertimbangan yang wajar dengan menggunakan alasan dan bukti yang sesuai (masuk akal).²¹

Kecakapan berpikir kritis terdiri atas kecakapan berpikir kritis tingkat rendah dan kecakapan berpikir kritis tingkat tinggi. Kecakapan berpikir kritis tingkat rendah meliputi kecakapan membandingkan dan membedakan, membuat kategori, meneliti bagian-bagian kecil dan keseluruhan, menerangkan sebab akibat, serta menyusun dan mengikuti urutan.

Kecakapan berpikir dalam membandingkan dan menjelaskan adalah kecakapan untuk mencari berbagai persamaan dan perbedaan antara dua objek, peristiwa, organisme, institusi, dan ide berdasarkan aspek-aspek tertentu. Tujuannya mempelajari dua/ lebih perkara secara serentak,

²¹ Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) hlm. 77

memahami suatu perkara dengan lebih jelas, membantu membuat keputusan yang bertanggung jawab, mengklasifikasi data, membuat generalisasi, dan konsep.

Kecakapan berpikir membuat kategori adalah kecakapan berpikir untuk mengelompokkan informasi atau objek ke dalam kelompok tertentu mengikuti ciri-ciri yang dapat diperhatikan. Tujuannya mengenal ciri-ciri sesuatu, mengidentifikasi persamaan, memudahkan mengenal suatu materi, menyusun sesuatu berdasarkan kategori tertentu, membuat analisis masalah, dan menerangkan isi masalah.

Kecakapan berpikir dalam menyusun dan mengikuti urutan adalah kecakapan berpikir untuk mengatur dan mengikuti susunan atau urutan tertentu. Tujuannya agar dapat memilih jenis sekuen atau penyusunan yang paling sesuai, menyusun sesuatu menurut kriteria tertentu, menggunakan cara penyimpanan dan pemerolehan informasi secara mudah dan berkesan.

Kecakapan berpikir untuk meneliti bagian-bagian kecil dan keseluruhan adalah kecakapan seseorang untuk melihat dan memahami hubungan/ kaitan, kepentingan dan pertalian antara bagian-bagian kecil dengan keseluruhan objek/ perkara dengan jelas. Tujuannya untuk meneliti bagian kecil sesuai objek/ perkara, menentukan fungsi-fungsi bagian kecil, mengaitkan setiap fungsi bagian-bagian kecil dengan keseluruhan objek/ perkara.²²

Kecakapan berpikir dalam menerangkan sebab dan akibat adalah kecakapan untuk mengkaji dan menjelaskan sebab-sebab suatu kejadian

²² Ibid., hlm. 78

berdasarkan alasan kuat dan mencari berbagai kemungkinan sebab mengapa sesuatu itu terjadi. Tujuannya untuk memberikan seberapa banyak alasan kemungkinan sebab mengapa hal itu terjadi, memberikan bukti-bukti yang benar dan masuk akal untuk mengesahkan kebenaran alasan kemungkinan sebab yang diberikan, membuat kesimpulan yang tepat berdasarkan bukti-bukti sebenarnya yang sah dan konkret.

Kecakapan berpikir kritis tingkat tinggi adalah kecakapan seseorang dalam membuat hipotesis, pengandaian, keputusan, dan menyelesaikan masalah.

Kecakapan berpikir dalam membuat hipotesis adalah kecakapan seseorang untuk membuat jangkauan terhadap sesuatu perkara atau peristiwa yang akan terjadi pada waktu yang akan datang yang dibuat berdasarkan bukti dan informasi tertentu. Tujuannya agar dapat membuat tindakan yang sesuai dengan perkara yang akan terjadi, berikhtiar menurut kemampuan untuk menghindari peristiwa yang tidak diinginkan, mempersiapkan diri untuk mengalami peristiwa baru, menghindari diri dari peristiwa buruk yang diramalkan akan terjadi, membuat keputusan awal berdasarkan informasi dan bukti yang diperoleh, dan dapat mencari jalan untuk menyelesaikan masalah yang mungkin dihadapi.²³

Kecakapan berpikir untuk membuat pengandaian adalah kecakapan untuk menyiasat dan memeriksa baik sesuatu andaian yang telah dibuat itu benar atau tidak berdasarkan bukti dan alasan yang sah. Tujuannya agar dapat

²³ Ibid., hlm. 79

menyatakan dan melaksanakan langkah-langkah membuat andaian, memeriksa suatu andaian yang dibuat baik andaian itu tepat atau tidak, dan dapat membuat keputusan berdasarkan hasil andaian yang telah dibuat dengan teliti.

Kecakapan berpikir dalam menjelaskan sebab dan akibat adalah kecakapan menggunakan pemikiran untuk menganalisis dan menilai sebab-sebab untuk membuat kesimpulan yang tepat. Tujuannya agar dapat membuat keputusan atau kesimpulan dengan menganalisis sebab yang memiliki dasar/ alasan yang logis, dapat membuat kesimpulan yang terbaik setelah mengambil berbagai pertimbangan sebagai faktor penentu, dapat memberikan alasan untuk meyakinkan orang lain, dapat membentuk seseorang berpikiran terbuka dan tidak mudah mengambil keputusan terburu-buru.

Kecakapan berpikir dalam membuat keputusan adalah kecakapan memilih satu pilihan yang terbaik dari beberapa alternatif untuk mencapai tujuan berdasarkan kriteria tertentu. Tujuannya agar dapat membuat pilihan yang terbaik, menghindari bertindak secara terburu-buru yang dapat merugikan, mencapai rasa senang/ puas bukan perasaan menyesal dengan keputusan yang diambil, menjadikan seseorang lebih rasional dan sabar, dapat memanfaatkan sumber informasi.

Menurut Guilford, kemampuan berpikir kritis mengutamakan kekuatan inteligensi dan biasanya diposisikan sebagai kekuatan utama dalam belajar. Hal tersebut dapat dimaklumi karena kegiatan belajar sangat ditopang oleh

kekuatan kecerdasan pembelajar, bahkan pelajar yang daya inteligensinya kurang, perlu diberi intervensi, sehingga muncul strategi spesifik untuk menghadapi pembelajaran yang kurang mampu inteligensinya. Demikian juga hasil belajar yang utama sering berorientasi pada pengembangan kecerdasan, sampai kemudian terkenal beberapa test untuk mengukur kekuatan kecerdasan seseorang.²⁴

2. Berpikir secara Asosiatif

Secara sederhana, berpikir asosiatif adalah berpikir dengan cara mengasosiasikan sesuatu dengan lainnya, berpikir asosiatif itu merupakan proses pembentukan hubungan antara rangsangan dengan respons. Dalam hal ini perlu dicatat bahwa kemampuan siswa untuk melakukan hubungan asosiatif yang benar amat dipengaruhi oleh tingkat pengertian atau pengetahuan yang diperoleh dari hasil belajar. Sebagai contoh, siswa yang mampu menjelaskan arti penting tanggal 12 Rabiul Awal. Kemampuan siswa tersebut dalam mengasosiasikan tanggal bersejarah itu dengan hari ulang tahun (maulid) Nabi Muhammad Saw. hanya bisa didapat apabila ia telah mempelajari riwayat hidup beliau.²⁵

Di samping itu, daya ingat pun merupakan perwujudan belajar, sebab merupakan unsur pokok dalam berpikir asosiatif. Jadi, siswa yang telah mengalami proses belajar akan ditandai dengan bertambahnya simpanan materi (pengetahuan dan pengertian) dalam memori, serta meningkatnya

²⁴ Ibid., hlm. 80

²⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006) hlm. 120

kemampuan menghubungkan materi tersebut dengan situasi atau stimulus yang sedang ia hadapi.

D. Berpikir Positif dan Prinsipnya

Berpikir yang diberi tambahan kata positif, dapat diartikan bukan sekedar berpikir yang menggunakan akal, tetapi lebih memerankan perasaan, salah satunya adalah prasangka. Prasangka itu berkaitan dengan persepsi orang tentang seseorang atau kelompok lain dan sikap serta prilakunya terhadap mereka. Prasangka merupakan perasaan seseorang terhadap orang lain, yang terdiri dari *attitude-attitude* sosial yang negatif terhadap orang lain dan mempengaruhi tingkah lakunya terhadap orang lain tadi.²⁶

Termasuk berpikir positif orang yang senantiasa optimis dalam hidup dan kehidupan ini. Kestabilan dan ketenangan sangat dibutuhkan demi perjuangan dalam mencapai berbagai tujuan. Ia sangat tergantung pada besar kecilnya tanggung jawab seseorang. Semakin besar tanggung jawab, semakin besar pula kestabilan jiwa yang dibutuhkan.

Prinsip positif ini merupakan suatu proses vital dalam problem mental dan rohani seseorang, menggeser konsep pemikiran yang membatasi diri kearah kemungkinan diri, dari kepicikan kearah perkembangan yang serba maju. Prinsip itu merupakan satu kesatuan cara berpikir sehat yang menyeluruh sifatnya. Ia menurut Stanlay Arnold mengandung gerak maju yang penuh daya cipa yang nyata dalam kehidupan manusia. Setiap pemikir positif meneropong setiap

²⁶ Norman Vincent Peale, *The Positive Principle Today*, alih bahasa Wimanjaya K. Liotohe, *Langkah Utama Prinsip Hidup Positif* (Jakarta: Gunung Jati Offset, 1979), Cet. Ke. I, hlm. 20

kesulitan dengan cara gambling dan polos, tidak terpengaruh pada situasi dan kondisi, sehingga berputus asa oleh tantangan. Ia tahu betul, bahwa setiap masalah pasti ada pemecahan sendiri-sendiri.

Ia juga mengetahui dan menyadari bahwa dengan bantuan Tuhan serta pembebasan diri dari beban batin, mampu memecahkan setiap masalah. Seorang pemikir positif tidak akan bertindak secara emosional dalam keadaan sulit sekalipun, sebab disadarinya bahwa pikiran tidak berfungsi dengan baik dan benar ketika keadaan hati panas atau kondisi emosional.

1. Dampak Berpikir Positif

Berpikir positif membawa seseorang senantiasa bersikap optimis dalam hidup dan kehidupan ini. Jiwanya stabil dan tenang.

Kita harus mengakui, bahwa pemecahan untuk berbagai persoalan yang belum terpecahkan di alam ini, dan kemajuan yang pesat dalam dunia industri sekarang ini, tidak cukup untuk membawa kepada suatu kehidupan yang bebas dari rasa khawatir. Oleh karena itu untuk membebaskan diri dari derita hidup yang terus menerus, dan dari kemungkinan awan hitam yang menggelapi jiwa kita, diperlukan pikiran yang terbimbing dan benar. Pikiran dapat mengamankan kebahagiaan manusia, ia juga sanggup membawa berbagai kemajuan dalam kehidupan material kita. Di sinilah kekuatan berpikir secara jelas dapat terwujud dan menunjukkan pengaruhnya yang mengagumkan atas kehidupan manusia.

Pikiran yang jernih bagaikan mata air yang mengalir deras yang membawa manusia kepada derajat yang lebih mulia ketimbang pendapatan materi, ia juga memperkenalkan manusia kepada dunia baru yang luas. Orang yang kemampuan berpikirnya menjadi pusat eksistensinya, dengan tabah dapat berdiri tegak ketika penderitaan menimpanya dan dia mengambil cara pandang yang positif terhadap penderitaan tersebut.

Berpikir positif dengan paradig optimismenya ini sangat besar pengaruhnya dalam sistem kepribadian seseorang. Dalam sistem organ tubuh yang rusak misalnya, dikarenakan oleh berbagai penyakit yang menghinggapinya. Demikian juga pemikiran yang dimiliki seseorang pun bisa rusak, karena berbagai faktor yang berbeda-beda dari sifat-sifat yang buruk. Meskipun ada kekuatan berpikir, namun ia tidak dapat berdiri sendiri dan tidak bebas dari sikap dan prilaku orang itu sendiri.²⁷

Ada dua unsur yang dapat membantu menciptakan pemikiran harmonis itu, yaitu optimisme dan pandangan atau pikiran positif terhadap kehidupan. Optimisme dan pikiran positif tentang hal-hal yang ada di sekelilingnya merupakan satu jaminan kesenangan atas mereka yang hidup dalam lingkungan kemanusiaan ini.

Lawan dari optimisme ini adalah pesimisme dan pikiran yang buruk tentang sesuatu. Sifat ini menjegal kemampuan berpikir secara benar dan mengurangi kemampuan untuk bergerak kearah kesempurnaan. Kreatifitas menjadi mati karena sifat dan sikap pesimis.

²⁷ Ahmad Saqir, *Husnuzzhan Dalam Perspektif Psikologi* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011) hlm. 50

Sifat optimisme dapat digambarkan sebagai cahaya dalam kegelapan dan dapat menumbuhkan perluasan wawasan berpikir. Dengan optimisme, cinta akan kebaikan akan bertambah di dalam diri manusia dan menambah perkembangan baru dalam pandangannya tentang kehidupan. Ia dapat memberikan kemampuan kepada manusia untuk melihat warna kehidupan menjadi lebih indah, karena ia memiliki kemampuan untuk mengamati semua orang dengan suatu sinar dan kekuatan baru guna memutuskan secara sama dan adil satu sama lain. Derita yang hinggap pada orang yang optimis akan sirna dan harapannya semakin bertambah, jika mampu memelihara hubungan baik secara lahiriah maupun batiniah dengan berbagai unsur masyarakat melalui perilaku yang paling baik.

Secara konkrit dampak dari sikap optimis dan berpikir positif ini adalah: melahirkan keharmonisan, kerjasama atau sifat gotong-royong dan saling mempercayai. Selain itu kedamaian dalam kehidupan sosial juga dapat dinikmati dengan hubungan di antara para anggotanya yang dibangun atas dasar kasih sayang, serta kepercayaan dan prasangka-prasangka positif terhadap sesamanya.

E. Macam-macam Logika Berpikir

Logika dapat disistematisasi menjadi beberapa golongan, tergantung dari mana kita meninjaunya. Dilihat dari segi kualitasnya maka logika terbagi menjadi logika naturalis (*manthiq al fitri*) dan logika ilmiah (*manthiq as suri*).²⁸

²⁸ Abdul Aziz & Abdusysyakir, *Analisis Matematis terhadap Filsafat Al-Qur'an* (Malang: UIN Malang Press, 2006) hlm. 67

1. Logika naturalis (alamiah)

Logika naturalis artinya manusia itu berfikir menurut kodrat atau fitrahnya secara alamiah. Dapat dikatakan bahwa umum logika itu setua dengan umur manusia, karena sejak kelahirannya manusia itu sudah dapat berfikir, dilengkapi Allah dengan rasio, seperti berarti sejak itu logika telah ada dalam bentuk yang sederhana, alamiah, belum dikembangkan secara ilmiah. Misalnya manusia dapat berpikir bahwa A tidak sama dengan B.

2. Logika ilmiah (scientific)

Adalah merupakan kelanjutan dari logika alamiah (naturalis), yaitu apabila manusia diberikan bimbingan secara sistematis untuk dapat menguasai pola-pola berpikir secara teratur sesuai dengan hukum-hukum ketetapan atau kebenaran berpikir. Namun ditinjau dari segi metodenya dapat dibedakan atas logika tradisional (*manthiq al qadim*) dan logika modern (*manthiq al hadits*)

a. Logika tradisional

Logika tradisional adalah Aristoteles, dan logika dari pada logikus yang lebih kemudian, tetapi masih mengikuti sistem logika Aristoteles. Para logikus sesudah Aristoteles tidak membuat perubahan atau mencipta system baru dalam logika kecuali hanya membuat komentar yang menjadikan logika Aristoteles lebih elegant dengan

sekedar mengadakan perbaikan dan membuang hal-hal yang tidak penting dari logika Aristoteles.²⁹

b. Logika modern

Logika modern tumbuh dan dimulai pada abad XIII. Mulai abad ini ditemukan system baru, metode baru yang berlainan dengan sistem logika Aristoteles. Saatnya dimulai sejak Raymundus Lullus menemukan metode logika yang disebut *Ars magna*. Apabila dilihat dari obyeknya, dikenal sebagai logika formal (*mantiq as suwari*) dan logika material (*manthiq al maddi*).

1) Logika formal

Logika formal adalah logika yang mempelajari asas-asas, kaidah-kaidah, aturan-aturan atau hukum-hukum berpikir yang harus ditaati, agar supaya kita berpikir dengan tepat, benar dan mencapai kebenaran.

2) Logika material

Logika yang mempersoalkan isi materi pengetahuan dan bagaimana bertanggungjawabkan isi pengetahuan itu.

Dengan demikian ia mempelajari tentang :

- a) Sumber-sumber asal pengetahuan
- b) Alat-alat pengetahuan
- c) Proses terjadinya pengetahuan

²⁹ Ibid. hlm. 69

- d) Kemungkinan-kemungkinan, dan, batas-batas penjelajahan pengetahuan
- e) Metode ilmu pengetahuan
- f) Kebenaran dan kekeliruan dan lain-lain³⁰

F. Pengertian Akal

Kalau kita lihat kamus-kamus Arab, akan kita jumpai kata ‘aqala berarti mengikat dan menahan. Maka tali pengikat serban, terkadang berwarna hitam dan terkadang berwarna emas, yang dipakai di Arab Saudi dll. Disebut ‘iqal (عقال); dan menahan orang di dalam penjara disebut *i’taqala* (اعتقل) dan tempat tahanan *mu’taqal* (معتقل).

Lisan Al-‘Arab (لسان العرب), umpamanya, menjelaskan bahwa *al-‘aql* berarti al-hijr (الحجر) menahan dan *al-‘aql* (العاقل) iyalah orang yang menahan (يحبس) diri dan mengekang hawa nafsu. Seterusnya diterangkan pula bahwa *al-‘aql* mengandung arti kebijaksanaan (*al-nuha* النهى), lawan dari lemah pikiran (*al-humq* الحمق). Selanjutnya disebut bahwa *al-‘aql* juga mengandung arti kalbu (*al-qalb* القلب).³¹ Lebih lanjut lagi dijelaskan bahwa kata ‘aqala mengandung arti memahami.

Arti asli dari kata ‘aqala kelihatannya adalah mengikat dan menahan dan orang yang ‘aqil di zaman jahiliah, yang dikenal dengan *hammiyyah* (حمية) atau darah panasnya, adalah orang yang dapat menahan amarahnya dan oleh karenanya

³⁰ Ibid. hlm. 70

³¹ Perlu diperhatikan bahwa kata Arab *al-qalb* berarti jantung dan bukan hati. Kata arab untuk hati adalah *al-kabid* (الكبد)

Meskipun banyak istilah dalam Al-Qur'an yang berhubungan dengan aktifitas akal, tetapi kata 'aqala mengandung arti yang pasti, yaitu mengerti, memahami dan berfikir. Hanya saja Al-Qur'an tidak menerangkan bagaimana proses berfikir seperti yang dibahas dalam psikologi,³² tidak juga membedakan mana daya berfikir dan mana alat berfikir seperti yang dibicarakan oleh filsafat,³³ tidak pula menyebut pusat kegiatan berfikir itu di dada atau di kepala, tetapi menyebut bahwa qalb yang di dada juga berfikir (يقفه) seperti akal.

Dalam filsafat, kebenaran bisa dibuktikan dengan argument logika, maka kecerdasan akal dalam perspektip ini dapat dilihat dari kemampuannya berfikir logis. Di dunia pendidikan juga dikenal adanya test IQ, yang dengan test itu diharap akan diketahui tingkat kecerdasan murid, sebagaimana juga di kalangan pendidikan tinggi dikenal adanya Test Potensi Akademik. Al-Qur'an tidak berbicara tentang logika, tetapi sebagai wahyu yang berasal dari Tuhan Yang

³² Psikologi antara lain membahas system komunikasi intrapersonal, yakni proses bagaimana manusia menangkap stimuli hingga mengambil keputusan, satu proses yang melibatkan sensasi, persepsi, memori dan berfikir.

³³ Filsafat merupakan pemikiran secara sistematis. Kegiatan kefilosofan ialah merenung, tetapi bukan melamun, bukan pula berfikir secara untung-untungan. Perenungan kefilosofan ialah percobaan untuk menyusun suatu system pengetahuan yang rational, yang memadai untuk memahami dunia tempat manusia hidup, maupun untuk memahami diri manusia itu sendiri. Perenungan kefilosofan berusaha menyusun bagan konseptual. Filsafat merupakan pemikiran tentang hal-hal serta proses-proses dalam hubungan yang umum, baik tentang pemikiran maupun si pemikir itu sendiri. Filsafat merupakan hasil menjadi sadarnya manusia mengenai dirinya sendiri sebagai pemikir, dan menjadi kritisnya manusia terhadap diri sendiri sebagai pemikir di dalam dunia yang difikirkannya. Penalaran merupakan proses penemuan kebenaran dimana tiap-tiap jenis penalaran mempunyai criteria kebenarannya masing-masing. Sebagai suatu kegiatan berfikir, penalaran mempunyai ciri-ciri tertentu, yaitu pertama, pola berfikir yang disebut logika atau proses berfikir logis, dan kedua, sifat analitik dari proses berfikirnya. Jujun S. Suryasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988) hlm. 39-59 dan Louis O. Kattsoff, *Elements of Philosophy*, terjemahan Soejono Soemargono, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta, Tiara Wacana, 1986) hlm. 3-27

Maha Mengetahui dan ditujukan untuk manusia yang berakal, maka kebenaran logis juga terkandung di dalamnya.³⁴

Manusia adalah makhluk yang berfikir dan merasa. Ada orang yang kuat berfikirnya tetapi ia tidak pandai merasa, sebaliknya ada orang yang sungguh sangat perasa, tetapi ia kurang pandai berfikir. Kualitas manusia bisa dilihat dengan berbagai standard, misalnya dengan ukuran kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan sprituil (SQ). Orang beragama ada yang lebih menekankan aspek kognitifnya, ada yang afektifnya dan ada yang psikomotoriknya.

Sebagian orang memandang bahwa bertasawuf itu artinya hanya mementingkan aspek afektifnya saja, zikir misalnya, tetapi sebenarnya afeksi itu harus berdiri di atas pondasi kognitif (*fiqh/ syari'at*) dan juga tetap tidak meninggalkan aspek psikomotoriknya (jihad misalnya). Hanya saja memang ada orang yang lebih tertarik menghiasi diri dengan akhlak yang baik (*tahalli*), yang lain ada yang sibuk membersihkan diri dari kotoran akhlak yang rendah (*takhalli*), dua hal yang sebenarnya tidak bertentangan. Dalam olah rasa memang ada orang yang merasa semakin kecil, karena ketika ia bercermin, ia dapati jiwanya kotor, tetapi ada orang yang kemudian menikmati berakrab-akrab dan bercanda dengan Tuhan, karena ia lebih memperhatikan sifat kasih sayang-Nya dibanding memperhatikan kotoran yang melekat di jiwanya. Ia yakin betul bahwa rahmat Tuhan akan lebih dominan dibanding hukuman yang harus ia terima.³⁵

³⁴ Achmad Mubarak, *Psikologi Qur'ani* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001) hlm. 61

³⁵ Ibid. hlm. 93

Dalam pemahaman Profesor Izutzu, kata *'aql* di zaman jahiliah dipakai dalam arti kecerdasan praktis (practical intelligene) yang dalam istilah psikologi modern disebut kecakapan memecahkan masalah (problem solving capacity). Orang berakal, menurut pendapatnya adalah, orang yang mempunyai kecakapan untuk menyelesaikan masalah, setiap kali ia dihadapkan dengan problem dan selanjutnya dapat melepaskan diri dari bahaya yang ia hadapi. Kebijaksanaan praktis serupa ini amat dihargai oleh orang Arab zaman jahiliah.³⁶

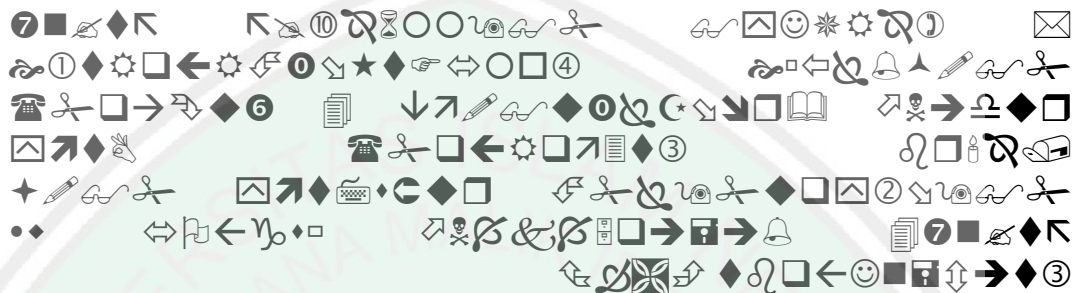
Bagaimanapun kata *'aqala* mengandung arti mengerti, memahami dan berfikir. Tetapi timbul pertanyaan apakah pengertian, pemahaman dan pemikiran dilakukan melalui akal yang berpusat dikepala? Dalam Al-Qur'an, sebagai dijelaskan oleh ayat 46 dari surat Al-Hajj, pengertian, pemahaman dan pemikiran dilakukan melalui kalbu yang berpusat di dada. Ayat-ayat berikut juga menjelaskan demikian:



Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak

³⁶ Toshihika Izutzu, Litt. D., *God and Man in the Qur'an* (Tokio, Keio University, 1964) hlm. 65

dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai³⁷.



Sesungguhnya jalan (untuk menyalahkan) hanyalah terhadap orang-orang yang meminta izin kepadamu, Padahal mereka itu orang-orang kaya. mereka rela berada bersama orang-orang yang tidak ikut berperang dan Allah telah mengunci mati hati mereka, Maka mereka tidak mengetahui (akibat perbuatan mereka).³⁸



Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran ataukah hati mereka terkunci?³⁹

Ayat-ayat Al-Qur'an maupun uraian kamus yang diberikan di atas tidak menyebut bahwa akal adalah daya pikir yang berpusat di kepala. Al-'aql malahan dikatakan sama dengan al-qalb yang berpusat di dada.

Professor Izutsu kelihatannya mempunyai alasan ketika mengatakan bahwa kata al-'aql masuk ke dalam falsafat Islam dan mengalami perubahan dalam arti.

³⁷ Software Qur'an in Word 2007, Lihat Q.S. Al 'Araaf [07]: 179)

³⁸ Software Qur'an in Word 2007, Lihat Q.S. At Taubah [09]: 93)

³⁹ Software Qur'an in Word 2007, Lihat Q.S. Muhammad [47]: 24)

Dengan masuknya pengaruh falsafat Yunani ke dalam pemikiran Islam, kata *al-'aql* mengandung arti yang sama dengan kata Yunani *nous*. Dalam falsafat Yunani *nous* mengandung arti daya berfikir yang terdapat dalam jiwa manusia. Dengan demikian pemahaman dan pemikiran tidak lagi melalui *al-qalb* di dada tetapi melalui *al-'aql* di kepala.

Tidak mengherankan kalau pengertian yang jelas tentang akal terdapat dalam pembahasan filosof-filosof Islam. Atas pengaruh falsafat Yunani, akal dalam pendapat mereka merupakan salah satu daya dari jiwa (*al-nafs النفس* atau *al-ruh الروح*) yang terdapat dalam diri manusia. Kata-kata *al-nafs* dan *al-ruh* berasal dari Al-Qur'an, dan juga telah masuk ke dalam bahasa kita dalam bentuk nafsu, nafas dan roh.⁴⁰

Mengenai akal yang sehat (*saund reason*), menurut al-Attas, bukan semata-mata terbatas pada unsure-unsur inderawi; atau pada fakultas mental yang secara logis mensistematisasi dan menafsirkan fakta-fakta pengalaman inderawi; atau mengubah data pengalaman inderawi menjadi suatu citra akliah yang dapat dipahami setelah melalui proses abstraksi; atau yang melaksanakan kerja abstraksi fakta-fakta dan data inderawi serta keduanya dan mengaturnya dalam suatu aturan yang menghasilkan hukum sehingga menjadikan alam *tabi'i* dapat dipahamai, akan tetapi lebih dari itu. Semua ini merupakan salah satu aspek akal. Akal adalah suatu

⁴⁰ Harun Nasution, *Akal Dan Wahyu Dalam Islam* (Jakarta: UI Press, 1986) hlm. 9

substansi ruhaniah yang melekat dalam organ ruhaniah pemahaman, yang disebut hati atau kalbu, yang menjadi tempat terjadinya intuisi.⁴¹

Pemikiran seperti tersebut di atas bukan hal yang baru sebab filosof klasik telah mengatakan hal yang sama, sehingga bisa dikatakan, sekali lagi, sebagai upaya reaktualisasi. Pernyataan yang serupa pernah dikemukakan oleh Abu Sulaiman al-Sijistani (912-985 M). Al-Sijistani menyatakan bahwa akal merupakan sarana untuk mengakses dengan Sang Pencipta yang berhubungan dengan wacana *intelligible* dan *sensible*.⁴²

Demikian juga pendapat yang telah dikemukakan oleh al-Farabi dan Ibnu Sina.

Al-Farabi (872-950 M) mengatakan bahwa akal *mustafad* atau akal yang paling tinggi dalam diri manusia adalah sarana yang menghubungkan manusia dengan akal aktif (*fa'al*/Tuhan).⁴³

Tentang akal praktis dan teoritis, masing-masing mempunyai fungsi yang berbeda, akal praktis berfungsi untuk menyimpulkan apa yang mesti dikerjakan oleh seseorang. Sedangkan akal teoritis berfungsi untuk membantu dalam menyempurnakan jiwa.⁴⁴

⁴¹ S.M.N. al-Attas, *The Nature of Man and the Psychology of Human Soul* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1990) hlm. 20

⁴² Joel L. Kraemer, *Philosophy in the Renaissance of Islam: Abu Sulayman al-Sijistani and His Circle*, (Leiden: E.J. Brill, 1986) hlm. 261. Berkaitan dengan objek wacana di atas al-Sijistani mengemukakan terdapat empat tingkatan wacana, yakni (1) murni *sensible*, (2) murni *intelligible*, (3) *sensible-intelligible*, dan (4) *intelligible-sensible*, sebagai tingkatan yang tertinggi.

⁴³ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya, Jilid II* (Jakarta: UI Press, 1986) hlm 86

⁴⁴ M. M. Syarif, *History of Muslim Philosophy*, penyunting Ilyas Hasan, *Para Filosof Muslim*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm.70.

Selanjutnya akal teoritis dibagi lagi kepada tiga macam. *Pertama*, akal potensial atau akal fisik (material). Akal ini dapat menangkap bentuk-bentuk dari barang-barang yang dapat ditangkap dengan panca indra. *Kedua*, akal aktual, akal biasa (habitual). Akal ini dapat menangkap makna-makna dan konsep-konsep belaka. *Ketiga*, akal mustafad, akal yang diperoleh (*acquired*). Akal ini mampu mengadakan komunikasi dengan Sang Pencipta.⁴⁵

Untuk dapat berkomunikasi dengan Sang Pencipta menurut Al-Farabi seseorang harus mempunyai jiwa yang bersih, kesucian jiwa.⁴⁶ Tidak hanya diperoleh melalui badan dan perbuatan-perbuatan badaniah semata-mata. Kesucian jiwa dapat diperoleh melalui kegiatan berpikir dan terus berpikir. Menurut Al-Farabi, filsafat dan moral sama-sama mengidealkan kebahagiaan bagi manusia. Kebahagiaan seseorang akan terwujud apabila jiwanya sudah sempurna. Salah satu indikasi kesempurnaan jiwa ialah apabila ia sudah tidak lagi berhajat kepada materi.⁴⁷

Al-Farabi sendiri dalam kehidupannya sebagai seorang sufi dan filosof menyimpan jiwa kesufiannya sangat mendalam dapat berkomunikasi dengan Sang Pencipta dalam kezuhudan kehidupan. Ia menjadikan kesucian jiwa sebagai asas dalam berfilsafat yang benar.⁴⁸ Menurut Al-Farabi kebahagiaan mengandung kelezatan yakni kelezatan jasmani dan akli. Kelezatan jasmani hanya sebentar,

⁴⁵ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta : Bintang Bulan,1973). hlm. 30

⁴⁶ A. Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), lihat Harun Nasution, *loc. cit.*

⁴⁷ Taufiq Abdullah (et al), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Pemikiran dan Peradaban* jilid IV, (Jakarta:PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), hlm. 192.

⁴⁸ Muhammad Al-Baha, *Al-Janib al-Ilahy Min al-Ta'fikir al-Islamy*, (Mesir: Dar al-Kutub al-'Arabiyy, 1977), hlm. 377.

mudah diperoleh dan cepat hilang. Sedangkan kelezatan akli awet dan inilah tujuan hidup hakiki manusia. Untuk mencapai tujuan tersebut manusia perlu mengembangkan daya pikir yang benar, mampu membedakan baik dan buruk, benar dan salah, serta punya kemauan keras. Memiliki keutamaan hasil pemikiran teoritis, pemikiran praktis, sikap mental yang benar dan perbuatan yang benar.

Ibnu Sina merumuskan bahwa akal merupakan suatu kekuatan yang terdapat dalam jiwa. Menurut Ibnu Sina ada dua macam akal yaitu, akal manusia dan akal aktif. Semua pemikiran yang muncul dari manusia sendiri untuk mencari kebenaran disebut akal manusia. Sedangkan akal aktif adalah di luar daya kekuatan manusia, yaitu semua pemikiran manusia yang mendatang dalam akal manusia dari limpahan ilham ke-Tuhanan.⁴⁹

Ibnu Sina membagi menjadi tiga arti terkait dengan arti kekuatan yang ada dalam akal, yaitu:

- 1) *Al-Quwwah Al-Muthlaqah*, adalah kekuatan yang belum bisa menghasilkan atau melakukan pekerjaan. Dapat dicontohkan dalam hal ini adalah seperti kekuatan anak kecil dalam menulis.
- 2) *Al-Quwwah Al-Mumkinah*, adalah kekuatan yang membutuhkan alat bantu untuk memungkinkan dapat melakukan pekerjaan. Dapat dicontohkan dalam hal ini adalah remaja yang ingin menulis, maka ia membutuhkan pena, kertas dan mengetahui huruf-huruf yang dapat memungkinkannya menulis dan merangkai kata.

⁴⁹Sudarsono, *Filsafat Islam* Cet. II, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004) hlm. 52

3) *Al-Quwwah Al-Kaamilah*, adalah kesempurnaan kekuatan yang dapat digunakan seseorang untuk melakukan pekerjaan sewaktu menginginkannya. Dapat dicontohkan dalam hal ini adalah seperti kekuatan penulis dalam mengarang.⁵⁰

Dari beberapa kekuatan akal di atas, memungkinkan untuk menentukan beberapa urutan akal secara teori, yaitu:

- 1) *Al-aql al-hayuulaaanii*, adalah akal yang semata-mata memiliki potensi untuk berfikir dan belum dilatih walaupun sedikit
- 2) *Al-aql bi al-malakah*, adalah akal yang mulai dilatih untuk berfikir hal-hal yang abstrak
- 3) *Al-aql bi al-fi'il*, adalah akal yang telah berfikir tentang hal-hal yang abstrak
- 4) *Al-aql al-mustafad*, adalah akal yang telah sanggup berfikir tentang hal-hal abstrak dengan tak perlu pada daya upaya, atau akal yang telah terlatih sedemikian rupa sehingga hal-hal yang abstrak selamanya terdapat dalam akal yang serupa ini, akal serupa inilah yang sanggup menerima limpahan ilmu pengetahuan dari akal aktif.
- 5) *Al-aql al-Qudus*, adalah kekuatan akal yang bersifat suci. Inilah bentuk akal tertinggi yang dapat diperoleh manusia, yaitu bentuk akal yang diperoleh para Nabi.⁵¹

⁵⁰Kamil Hammud, *Diraasaat Fi Tarikh Al-Falsafah Al-Arabiyyah*, (Beirut: Dar Al-Fikr Al-Banani, 1990/1991) hlm. 132. Lihat Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam* Cet. IV (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005) hlm. 73

⁵¹Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam* hlm. 73

Al-kindī menggambarkan akal sebagai suatu potensi sederhana yang dapat mengetahui hakikat-hakikat sebenarnya dari benda-benda. Akal menurutnya terbagi menjadi empat macam, yaitu:

- 1) Akal yang selalu aktif. Akal yang selamanya dalam aktualitas, akal pertama ini berada diluar jiwa manusia, bersifat ilahi dan selamanya dalam aktualitas. Karena selalu berada dalam aktualitas, akal inilah yang membuat akal yang bersifat potensi dalam jiwa manusia menjadi aktual sifat akal ini adalah sebagai berikut,⁵² yaitu:
 - a) Ia adalah akal pertama
 - b) Ia selamanya dalam aktuaitas
 - c) Ia merupaka species dan genus
 - d) Ia membuat akal potensial menjadi aktual berfikir
 - e) Ia tidak sama dengan akal potensial
- 2) Akal potensial adalah kesiapa yang adapada manusia untuk memahami hal-hal yang rasional.⁵³ Akal yang bersifat potensial yakni akal murni yang ada dalam diri manusia yang masih merupakan potensi dan belum menerima bentuk-bentuk indrawi dan yang akali.⁵⁴
- 3) Akal yang bersifat perolehan adalah akal yang telahkeluar dari potensialitas kedalam aktualitas dan dan mulai memperlihatkan pemikiran abstraksinya. Akan perolehan ini dapat dicontohkan dengan kemampuan

⁵² Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hlm. 61

⁵³ Muhammad Usman Najati, *Jiwa dalam Pandangan Para Filosof Muslim*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hlm. 28

⁵⁴ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya*,..... hlm. 62

positif yang diperoleh orang dengan belajar, misalnya tentang bagaimana cara menulis.⁵⁵ Akal yang beruba didalam jiwa, dari potensial menjadi aktual ketika jiwa memahami hal-hal yang rasional dan abstrak, maka jiwa menyatu dengannya. Akhirnya hal-hal yang rasional dan akal berubah menjadi sesuatu yang sama. Pada saat itu akal berubah dari potensi menjadi aktual. Ketika pemahaman hal-hal yang rasional terjadi maka sesungguhnya jiwa setelah itu mampu memanggilnya kapan saja ia mau, seperti daya menulis yang ada pada penulis yang dapat memanggil kapan saja ia mau. Oleh karena itu akal ini disebut juga akal kepemilikan, yang berarti bahwa awalnya ia tidak menjadi milik jiwa kemudian menjadi milik jiwa.⁵⁶

- 4) Akal lahir. Jika akal serius memahami hal-hal yang rasional atau mengubahnya menjadi yang lain, maka pada saat itu ia disebut akal lahir. Artinya pemahaman akal menjadi lahir dengan sendirinya dari satu sisi dan menjadi lahir bagi orang lain disisi yang lain.

Dengan demikian semakin jelas bahwa akal dalam pandangan al-kindī adalah suatu potensi yang terdapat di dalam jiwa dan berubah menjadi aktual karena pengaruh sesuatu yang dilakukan itu sendiri. Jadi al-kindī memandang bahwa sesuatu yang rasional adalah sesuatu yang mengeluarkan akal daya dari kondisinya yang semula menjadi seperti sekarang atau akal aktual. Selanjutnya

⁵⁵ *Ibid.*,

⁵⁶ Muhammad Usman Najati, *Jiwa dalam Pandangan Para Filosof Muslim*,..... hlm. 29

ketika akal aktual itu digunakan, ia disebut akal lahir. Dan saat akal ini berada dalam jiwa ia dianggap sebagai bakat.⁵⁷

Jiwa yang bersih setelah berpisah dengan badan pergi ke alam kebenaran atau alam akal, di atas bintang-bintang di dalam lingkungan cahaya Allah, dekat dengan Allah, dan dapat melihat Nya. Disinilah letak kesenangan abadi dari jiwa.⁵⁸

Sarana yang mampu menghubungkan antara manusia yang bersifat materi dan Tuhan yang bersifat non-materi tentunya bukanlah sesuatu yang hanya bisa menangkap hal-hal yang materi, akan tetapi juga harus mampu menangkap yang non materi. Di sinilah letak persinggungan antara akal dengan ruh, kalbu serta intuisi.

Sebagaimana halnya, al-Attas tidak membatasi akal pada unsur-unsur inderawi, dia juga tidak membatasi intuisi pada pengenalan langsung, tanpa perantara, oleh subjek yang mengenali tentang dirinya sendiri, keadaan sadarnya, diri-diri lain yang seperti dirinya, dunia lahiriah, hal-hal universal, nilai-nilai atau kebenaran-kebenaran rasional. Intuisi juga sebagai pemahaman langsung akan kebenaran-kebenaran sebagai lawan dari esensi. Dalam tingkatan yang lebih tinggi intuisi adalah intuisi terhadap eksistensi itu sendiri.⁵⁹

Di sini semakin jelas bahwa objek intuisi bukan hanya berkenaan dengan hal-hal yang bersifat *dlaruriy*, melainkan juga termasuk hal-hal yang bersifat

⁵⁷ *Ibid.*

⁵⁸ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya*, hlm. 63

⁵⁹ S.M.N. al-Attas, *Islam & Filsafat Sains*, Ter. Saiful Muzani (Bandung: Mizan, 1995) hlm. 38

hudluriy.⁶⁰ Maksudnya dengan melakukan upaya-upaya keras secara teratur dan dengan ketekunan serta kedisiplinan diri secara mantap dan kuat, seseorang akan mampu mendapatkan intuisi yang berkenaan dengan hal-hal yang menjadi keinginannya (niat) kuat, termasuk yang berhubungan langsung dengan eksistensi. Karena intuisi tidak terbatas pada objek yang “diberikan” atau “dianugerahkan”, maka sebagai konsekuensi logisnya manusia yang mampu mencapainya tidak terbatas pada orang-orang tertentu.

Selanjutnya al-Attas mengatakan intuisi datang kepada seseorang kalau ia telah siap untuk itu; ketika nalar dan pengalamannya telah terlatih untuk menerima dan menafsirkannya. Tetapi, tingkat-tingkat intuisi yang dicapai melalui metode empiris rasional hanya mengacu kepada aspek-aspek khusus bukan keseluruhan dari hakikat realitas. Sedangkan lebih tinggi yang diperoleh oleh para nabi dan rasul, memberikan pandangan langsung akan hakikat realitas sebagai keseluruhan.

Tingkatan intuisi yang paling puncak adalah intuisi yang diperoleh para nabi dan rasul.⁶¹ Para filosof yang agung, para mutakallimin yang besar dan tokoh-tokoh sufi tertinggi tidak mampu mencapai tingkatan yang sama dengan tingkatan para nabi atau rasul, apalagi melampaui Nabi Muhammad SAW. sebab dalam paradigma pemikiran Islam para nabi dan rasul walaupun ada yang belum mencapai akal mustafad, tetapi karena tingkatan mental dan jiwanya sudah sangat tinggi dan agung, mereka lebih siap menerima intuisi yang lebih komprehensif sebagaimana yang dikenal dengan wahyu.

⁶⁰ Joel L. Kraemer, *Philosophy*..... hlm 48-50

⁶¹ Harun Nasution, *Falsafat & Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995) hlm. 31

Makna adalah suatu bentuk citra *aqliah (intelligible)* yang ditunjukkan oleh penggunaan suatu kata, ungkapan atau lambang. Ketika kata, ungkapan atau lambang itu menjadi suatu gagasan dalam pikiran (*'aql; nuthq*), maka ia disebut “sesuatu yang telah dipahami” (*mafhum*). Sebagai suatu bentuk citra aqliah yang terbentuk sebagai jawaban atas pertanyaan “apa”, maka *makna* disebut “esensi” (*mahiyyah*). Sebagai sesuatu yang berada di luar pikiran atau berada secara objektif, makna disebut “realitas” (*haqiqah*). Bila dipandang sebagai realitas khusus yang dibedakan dari yang lain, maka *makna* disebut “individualitas” atau “eksistensi individual” (*huwiyyah*).⁶²

Selanjutnya berhubungan dengan pencapaian makna, unsur manusia adalah elemen yang menjadi titik sentral di dalamnya. Karena itu manusia oleh al-Attas didefinisikan sebagai “hewan rasional” (*hayawan al-nathiq*). Istilah rasional diambil dari kata *nathiq*, yang mengacu pada fakultas mengetahui, bawaan yang mampu memahami makna hal-hal universal dan yang merumuskan makna. Perumusan makna inilah yang melibatkan penilaian, pemilah-milahan dan penjelasan yang membentuk rasional manusia. Kata *nathiq* juga berarti “yang berbahasa”, atau “hewan yang berbicara”. Sedangkan upaya yang mengungkap lambang-lambang bahasa ke dalam pola-pola yang bermakna tidak lain merupakan ekspresi lahiriah dari realitas batin yang disebut akal (*al-'aql*). Terminologi *al-aql*, pada dasarnya berarti semacam “pengikatan” atau “penahanan”. Ia adalah suatu entitas yang aktif dan sadar yang mengikat dan menahan objek ilmu dengan kata-kata atau bentuk-bentuk perlambang lain, dan ini menunjukkan kepada realitas

⁶² S.M.N. al-Attas, *Islam & Filsafat*..... hlm 42

yang sama yang diacu oleh kata hati (*al-qalb*), ruh dan diri (*al-nafs*). Nama-nama ini mengacu kepada modus hubungan entitas.

Eksistensi manusia mempunyai tingkat-tingkat berbeda bergantung kepada beragam jangkauan operasi indera lahir dan batin. Tingkat-tingkat eksistensi tersebut adalah: *Pertama*, eksistensi yang real atau nyata, ia merupakan eksistensi pada tingkat realitas objektif seperti dunia lahir. *Kedua*, eksistensi yang dapat diindra dan terbatas kepada fakultas-fakultas indera serta pengalaman inderawi, termasuk mimpi, penglihatan batin dan ilusi merupakan pengalaman inderawi dalam imajinasi ketika objek-objek itu tidak ada dalam persepsi manusia. *Ketiga*, eksistensi intelektual, yang terdiri atas konsep-konsep abstrak dalam pikiran manusia. *Keempat*, eksistensi analog, yang dibentuk oleh hal-hal yang tidak wujud pada tingkat-tingkat yang disebutkan di atas, tetapi wujud sebagai sesuatu yang lain yang menyerupainya dalam hal-hal tertentu atau analog dengannya.⁶³

Kebenaran atau *al-haq*, dalam wacana Islam merupakan titik kulminasi seluruh aktivitas intelektual dan sensasional yang mampu dicapai manusia dengan segala potensi dan atributnya. Tentunya hal ini menjadikan sasaran pertama dan utama dalam wacana seluruh dialektika pemikiran. Unifikasi dari berbagai potensi yang meliputi indera lahir, indera batin, inteleksi, intuisi dan atribut-atribut manusia yang pada intinya berupaya menggapai pada derajat *al-haq* ini. Dengan demikian, dalam paradigm pemikiran Islam pencapaian ilmu pengetahuan tidak berhenti pada terminal kesesuaian antara realitas yang ada dalam akal dengan

⁶³ S.M.N. al-Attas, *Degress of Existence* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995) hlm. 15

realitas yang di luar akal, melainkan merupakan keserasian antara realitas intelektual dengan realitas ontologis.⁶⁴

Dalam epistemologi, titik berangkat bukan dari keraguan melainkan berangkat dari keyakinan akan adanya kebenaran. Sedangkan kebenaran itu sendiri secara inheren terdapat dalam diri manusia sebagai bentuk mikro dari makrokosmos. Kebenaran secara inheren juga terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an sebagai yang diwahyukan Tuhan kepada nabi dan rasul-Nya. Kebenaran yang demikian itu, secara inheren termuat dalam alam semesta, baik yang berkaitan dengan gejala-gejala, proses, peristiwa-peristiwa alam dan lain-lain.

1. Hubungan 'Akal dan Qalb

Orang yang mampu mempertemukan antara *'aql* dan *qalb* dalam menemukan kebenaran inilah yang diistilahkan Al-Qur'an dengan *ulu al-albab*, secara bahasa berarti isi atau esensi sesuatu. Abdurrahman Saleh mengartikannya dengan esensi sesuatu, yakni bagian penting dari sesuatu.⁶⁵

Al-Qurtubi (w.971 H/1272 M) mengartikannya dengan orang yang merenungi bukti-bukti rasional yang diperoleh dengan kesadaran penuh.⁶⁶

Al-Tabari (224-310 H/ 838/922 M) menjelaskannya sebagai kemampuan membedakan antara yang baik dan benar.⁶⁷ Kecuali itu, menurut Toshihiko Izutsu, kata *lubb* dan *qalb* mempunyai konotasi serupa, yaitu esensi atau

⁶⁴ H. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002) hlm. 147

⁶⁵ Abdurrahman Saleh. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Diterjemarkan oleh H. Arifin dan Zainuddin (Jakarta: Rineka Cipta, 1990) hlm. 97

⁶⁶ Abdullah Muhammad Ibn Ahmad al-Ansari al-Qurtubi, *Jami' Ahkam Al-Qur'an*, juz II (al-Qahirah: Dar al-Kitab al-Arabi li al-Tiba'ah wa al-Nasyr, 1967) hlm 412

⁶⁷ Al-Tabari. *Tafsir al-Tabari*, juz II (Beirut: Dar al-Fikr, 1978) hlm 164

intisari suatu urusan. Semua kata *qalb* dalam Al-Qur'an mempunyai sisi arti daya nalar, opini, kecerdasan praktis (*practical intelligence*) atau dalam istilah psikologi, kecakapan untuk memecahkan masalah (*problem solving capacity*).⁶⁸ Selain itu, kata *fu'ad* merupakan kata yang mempunyai konotasi dengan '*aql* dan *qalb*. Kata ini digunakan dalam Al-Qur'an sebanyak 16 kali, sebanyak 7 kali dihubungkan dengan kemampuan melihat dan mendengar.⁶⁹

Sedangkan kata *hilm* di samping maknanya mimpi juga menunjukkan kepada makna daya nalar.⁷⁰ Al-Qurtubi mendudukan kata '*aql* lebih luas dari pada kata *hilm*, dia menyamakannya dengan kata *zihn* dalam memperoleh pengetahuan. Sedangkan '*aql* merupakan potensi yang dapat membedakan antara katagori pengetahuan yang berbeda-beda itu.⁷¹ Toshihiko Izutsu berpendapat bahwa kata *hilm* lebih komprehenship dari kata '*aql*, karena kata *hilm* mengandung pengertian sangat mendasar dari daya pikir dan intelek, maka dapat dikatakan '*aql* lebih sempit pengertiannya dari *hilm*.⁷²

Semua istilah yang ditampilkan di atas menunjukkan bahwa '*aql* dan *qalb* masing-masing memiliki daya intelektual. Seperti yang telah dijelaskan bahwa '*aql* lebih menekankan pada sisi fikir, sementara *qalb* lebih menekankan pada sisi zikir. Keduanya akan melahirkan daya intelektual dan

⁶⁸ Toshihiko Izutsu, *God and Man in The Koran, Semantics of Koranic Weltanschauung* (Tokyo: The Keio Institute of Culture and Linguistics, 1964) hlm. 65

⁶⁹ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Mu'jam Mufradat Alfadz Al-Qur'an al-Karim* (Bairut: Dar al-Fikr, 1981) hlm. 549-551

⁷⁰ *Ibid.*, 216

⁷¹ Abdullah Muhammad Ibn Ahmad al-Ansari al-Qurtubi, *Jami' Ahkam*..... juz XVII hlm. 73

⁷² Toshihiko Izutsu. *Konsep-Konsep Etika Religius dalam Al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Agus Fahri Husein, dkk (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993) hlm. 36-39

kesadaran yang tinggi. Persinggungan antara keduanya ini yang akan melahirkan pandangan kesatuan pikir-zikir, dan inilah yang disebut Al-Qur'an dengan istilah *ulu al-albab*.

Dalam hubungannya dengan dimensi jiwa, maka *qalb* memiliki dua fungsi, yaitu fungsi rasional dan fungsi emosional. Fungsi rasional diistilahkan Al-Qur'an dengan *tafaqquh, hilm, zihn* dan lain-lain. Fungsi ini merupakan manifestasi hubungannya dengan dimensi *'aql*. Sementara fungsi emosional diistilahkan dengan *zawq* yang merupakan kondisi jiwa yang dapat merasakan kehadiran apa yang dipahami dan dilakukan. Keduanya merupakan ciri khas jiwa manusia, dalam arti bahwa *qalb* memberikan warna kemanusiaan jiwa yang sekaligus membedakannya dari makhluk lainnya.

Maka antara dimensi *'aql* dan dimensi *qalb*, masing-masing memiliki penekanan objek yang berbeda. Al-*'Aql* lebih menekankan sisi rasional empiris atau realitas kongkret, yang menggunakan kekuatan pikir. Objek pemahaman berkisar pada hukum alam, proses sejarah kehidupan umat manusia, hukum-hukum moral kemanusiaan dan lain-lain. Sementara itu, al-*qalb* menekankan sisi rasional dan emosional. Ia menggunakan daya zikir dalam proses pemahaman terhadap ayat-ayat Allah dan dengan itu ia mampu memahami realitas spiritual. Keduanya merupakan daya jiwa manusia untuk memahami kebenaran.⁷³

G. Berpikir dalam Islam

⁷³ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) hlm. 132

Islam memandang berpikir itu sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sebab dengan berpikir, manusia menyadari posisinya sebagai hamba dan memahami fungsinya sebagai khalifatullah di muka bumi. Tugasnya hanyalah menghambakan diri kepada Allah SWT dengan beribadah. Dengan berpikir juga, manusia mengetahui betapa kuasanya Allah menciptakan alam semesta dengan kekuatan yang maha dahsyat dan dirinya sebagai manusia sangat kecil dan tidak berarti di hadapan Allah Yang Maha Berkuasa.

Al-Qur'an berkali-kali merangsang manusia, khususnya orang beriman, agar banyak memikirkan dirinya, lingkungan sekitarnya, dan alam semesta. Karena dengan berfikir itu, manusia akan mampu mengenal kebenaran (*al-haq*), yang kemudian untuk diimani dan dipegang teguh dalam kehidupan. Firman Allah:

Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran.⁷⁴

Islam memandang kaitan antara keilmuan dengan ketakwaan itu sangat erat. Dalam arti, semakin dalam ilmu seseorang akan semakin takut kepada Allah SWT. Disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

⁷⁴ Software Qur'an in Word 2007, Lihat Q.S. al-Ra'd [13]: 19)

*Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.*⁷⁵

Menurut kacamata Al-Qur'an, orang-orang yang mendurhakai Allah itu karena disebabkan "cacat intelektual". Betapapun mereka berpikir dan bahkan sebagian mereka ada yang turut bersaham untuk mengembangkan peradaban manusia, namun selama proses berpikir tidak mengantarkan mereka ke derajat "bertakwa", maka selama itu pula mereka tetap berada dalam kategori orang-orang yang "tidak mengerti" atau meminjam istilah Al-Qur'an "*laa yafqahuun*", "*laa ya'lamuun*", "*laa ya'qiluun*".

Ilmuan sejati ialah ilmuwan yang konsekuen dengan ilmunya. Siap merubah pendirian, sikap, kepribadian, bahkan ideologi, sesuai dengan tuntutan dan konsekuensi pengetahuannya. Jika seorang ilmuan bersikap jujur dengan ilmunya, ia akan samapai pada konklusi bahwa ilmu apa pun khususnya ilmu-ilmu empiric dan eksperimental yang didalami seseorang akan sampai pada kesimpulan mentauhidkan Allah dan mengimani-Nya. Sikap ilmiah sejati tidak hanya berhenti pada pengakuan pasif, tetapi menuntut keberanian untuk menyikapi keyakinan itu

⁷⁵ Software Qur'an in Word 2007, Lihat Q.S. al-Faathir [35]: 28)

dan mempertahankannya dari segala bentuk serangan yang dapat mengganggu stabilitas dan eksistensinya.⁷⁶

1. Fikir dan Dzikir: Sebuah Konsep Reflektif dan Kontemplatif

Konsep *fikir* dan *dzikir* merefleksikan sikap reflektif, kontemplatif dan hormat pada alam dan penciptanya. Relasi Allah, alam dan manusia dalam konteks konsep ini bukan diletakkan dalam pigura *binary opposition*, tetapi dalam kerangka harmoni yang menurut Sachiko Murata disebut sebagai “keakraban yang berani”.⁷⁷ Pandangan semacam ini oleh Tu Wei Ming disebut sebagai antropokosmis, yakni manusia bagian dari alam dan Tuhan adalah pencipta. Selanjutnya, menurut Al-Qur’an alam semesta ini tidak diciptakan secara sia-sia.⁷⁸ Konsekuensi dari ayat ini adalah bahwa dalam diri seorang Muslim tidak ada yang netral atau kesia-siaan di langit dan bumi. Penciptaan mengandung suatu tujuan, dan tujuan ini berkaitan erat dengan peranan manusia. Menurut Murata, seorang Muslim tidak dapat menjadi Muslim dan sekaligus melihat kosmos “secara obyektif” dan “secara ilmiah”, sebab itu akan mengisyaratkan adanya jarak dan ketidakpedulian, seakan-akan alam raya itu bisu, tanpa membawa pesan moral atau spiritual sama sekali.⁷⁹ Jadi, mengatakan bahwa kosmos itu mengungkapkan tanda-tanda Tuhan berarti mengatakan bahwa manusia harus memandangnya dalam pengertian prinsip-prinsip yang lebih tinggi dari mana ia berasal.

⁷⁶ Daud Rasyid, *Islam dalam Berbagai Dimensi* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998) hlm. 90

⁷⁷ Sachiko Murata, *The Tao of Islam*..... hlm. 165

⁷⁸ QS. Ali Imran/3: 191; al-Ambiya/21:16; al-Mu’minun/23:115; Shaad/38:27 dan al-Dukhan/44:38-39.

⁷⁹ Sachiko Murata, *The Tao of Islam*..... hlm. 170

Penjelasan Murata mengarahkan pada penegasan bahwa *fikr* merupakan suatu usaha perenungan mendalam yang dapat membawa pada *dzikr* (mengingat) kepada entitas di baliknya, yakni Allah swt. Merenung yang reflektif dan mendalam dapat memproduksi kekaguman dan menghasilkan kearifan-kearifan batin, pikiran dan akhirnya tindakan. Itulah sebabnya, merenung atau *tafakkur* sesaat menurut sebuah Hadis dinilai lebih baik daripada beribadah selama setahun. Bahkan ada hadis menyatakan yang artinya, “*Berfikir atau merenung sesaat itu lebih baik daripada seribu tahun beribadah*”.⁸⁰ Tujuannya adalah agar ibadah kita murni, ikhlas dan mampu membawa perubahan diri. Ia haruslah keluar dari hati kita yang paling dalam. Jika kita tidak mencapai kualitas ibadah yang seperti ini, maka amal kita hanyalah menjadi kulit ibadah saja.⁸¹

Terhadap hadis ini, al-Jilani, menjelaskan, “*Barangsiapa bertafakkur tentang kearifan Illahi (ma’rifah) dengan kehendak yang kuat untuk memahami Allah, maka perenungannya lebih baik daripada seribu tahun beribadah, karena ini merupakan ilmu pengetahuan sejati*”. Meski kesahihan hadis ini diperdebatkan, tetapi makna moralnya adalah pemikiran yang reflektif dan penuh *dzikr* ini dapat menghasilkan percikan-percikan besar kearifan baik dalam pikiran maupun tindakan. Sikap reflektif semacam

⁸⁰ Syekh Abd al-Qadir al-Jilani, *Al-Sirr Al-Asrar*, terj. Mudhofir Abdullah, *Menyingkap Tabir Rahasia Illahi*, cet. I (Yogyakarta: Suluh Press, 2006) hlm. 16

⁸¹ Syekh Fadhlullah Haeri, *Taman Al-Qur’an Tafsir Surah Ali ‘Imran* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2001) hlm. 229

ini dapat menghasilkan sikap *Iman*, *Islam* dan *Ihsan*. Sikap tiga dimensi ini mendukung pada upaya konservasi lingkungan.

Sikap *iman* misalnya, dapat mendorong manusia untuk menghormati Allah, Dzat yang diimani sebagai pencipta alam semesta. Sikap *Islam* mendorong sikap patuh, taat, berharmoni dan kesadaran memelihara perintah-perintah-Nya. Sementara sikap *ihsan* melahirkan sikap bijak dan perilaku atau tindakan etis, termasuk pada masalah pemeliharaan lingkungan. Yusuf Qaradhawi berkaitan dengan ihsan menyatakan bahwa ia dapat dipakai sebagai instrumen memelihara lingkungan, karena menurut Qaradhawi, dalam kata ihsan jika dihubungkan dengan konservasi lingkungan mengandung dua makna, yakni: *pertama*, melindungi dan menjaga dengan sempurna dan *kedua*, berarti menyayangi, merawat serta menghormati.⁸²

Sikap ihsan, karena itu, dimensinya bersifat vertikal dan horizontal, privat dan sosial. Menurut Sachiko Murata dan William Chittick menyebut ihsan sebagai bentuk ketulusan (*sincerity*)⁸³ yang lahir dari pengertian hadis yang artinya, “*Hendaknya kamu menyembah Allah, seakan-akan kamu melihat-Nya. Dan jika kamu tidak melihat-Nya, Allah akan melihatmu*”. Hadis Jibril ini menunjukkan sikap tulus yang akan terus lahir dari kedalaman hati karena Allah selalu mengawasi.

⁸² Yusuf Qaradhawi, *Ri'ayat al-Bi'ah Fi Syari'at al-Islam*, trj. Abdullah Hakim Syah, dkk. *Islam Agama Ramah Lingkungan*..... hlm. 184

⁸³ Sachiko Murata and William C. Chittick, *The Vision of Islam* (St. Paul, Minnesota: Paragon House Press, 1994) hlm. 277

Konsep *fikr* dan *dzikr* yang menghasilkan tiga dimensi iman, islam dan ihsan itu menjadi balok-balok bangunan konservasi lingkungan.⁸⁴ Sikap semacam ini mengakrabkan relasi Allah, alam dan manusia. Orang-orang yang memiliki tiga sikap dasar tersebut terjaga dari watak destruktif terhadap relasi akrab Allah, alam dan manusia itu. Hal ini demikian, karena tiga sikap itu membawa pemiliknya kepada kebenaran, yang di dalam Al-Qur'an disebut *al-haqq*. *Al-Haqq* adalah salah satu sifat Allah yang merefleksikan sebuah *haqiqat*. Kata "*al-haqq*" di dalam Al-Qur'an diulang sebanyak 350 kali, dan berulang-ulang menyuruh manusia untuk bertindak sesuai dan selaras dengannya. Artinya, ketika seorang manusia telah mendekati *al-haqq*, maka manusia itu memperoleh kekuatan untuk membenci lawannya, yakni: kejahatan atau keburukan, termasuk peduli dan tanggung jawab kepada lingkungan.⁸⁵

Lawan dari *al-haqq* adalah bathil (ketidaknyataan, kesalahan atau kepalsuan). Perbuatan bathil, karena itu, merefleksikan perbuatan anti-Tuhan dan bila dikaitkan dengan konservasi lingkungan adalah membuat kerusakan di muka bumi (*fasad fi al-'ardh*) termasuk mencemari atau merusak lingkungan. Ayat-ayat Al-Qur'an yang menyajikan kata *al-haqq* dan terkait dengan pemeliharaan kosmos atau lingkungan antara lain adalah:

⁸⁴ Tentang ini, Sachiko Murata dan Chittike menjelaskan bahwa islam itu terkait dengan aktivitas dan iman merupakan suatu upaya memahami lebih baik lagi (*look closely at understanding*). Sementara ihsan terkait dengan tujuan manusia. Sachiko Murata and Chittick, *The Vision of Islam* (St. Paul, Minnesota: Paragon House Press, 1994) hlm. 267

⁸⁵ Sachiko Murata, *The Tao of Islam*..... hlm. 170

Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara
 keduanya dengan bermain-main. Kami tidak menciptakan keduanya
 melainkan dengan haq, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.⁸⁶

Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah
 langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya. sebenarnya Kami
 telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan (Al Quran) mereka tetapi
 mereka berpaling dari kebanggaan itu.⁸⁷

Dua ayat yang menggunakan kata *al-haqq* dalam konteks langit dan
 bumi serta isinya di atas menunjukkan perintah kepada manusia untuk selalu
 dalam kebenaran atau *al-haqq* sehingga bisa mencapai ihsan guna menopang
 tindakan-tindakan konservatif terhadap lingkungan serta menumbuhkan rasa
 hormat kepada alam sebagai citra Allah. Upaya untuk menempuh kesadaran
 ini adalah dengan mengembangkan konsep *fikr* dan *dzikr* dalam artinya yang
 holistik. *Fikr* sebagai berfikir reflektif merupakan gerak intuisi intelektual

⁸⁶ Software Qur'an in Word 2007, Lihat Q.S. al-Dukhan [44]: 38-39)

⁸⁷ Software Qur'an in Word 2007, Lihat Q.S. al-Mu'minuun [23]: 71)

yang dalam perspektif tasawuf didasari pada tawhid sehingga menimbulkan *dzikir* yang berubah pada islam, iman dan ihsan.⁸⁸

H. Pengertian Pendidikan

Sudah banyak ahli pendidikan maupun pakar lainnya yang memberikan pengertian mengenai pendidikan. Latar belakang disiplin ilmu yang dikuasainya ikut memengaruhi pemahamannya terhadap esensi pendidikan.

Pengertian pendidikan dalam arti teoritis filosofis adalah pemikiran manusia terhadap masalah-masalah kependidikan untuk memecahkan dan menyusun teori-teori baru dengan mendasarkan kepada pemikiran normatif, spekulatif, rasional empiric, rasional filosofis maupun historis filosofis. Sedangkan pendidikan dalam arti praktik, adalah suatu proses pemindahan atau transformasi pengetahuan ataupun pengembangan potensi-potensi yang dimiliki subyek didik untuk mencapai perkembangan secara optimal, serta membudayakan manusia melalui transformasi nilai-nilai yang utama.⁸⁹

Dalam pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

⁸⁸ Mudhofir Abdullah, *Al-Qur'an & Konservasi Lingkungan Argumen Konservasi Lingkungan Sebagai Tujuan Tertinggi Syari'ah* (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 2010) hlm. 247

⁸⁹ Chabib Thoah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996) hlm. 98-99

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁹⁰

Berbagai teori pendidikan dikembangkan. Brubacher, dalam bukunya *Modern Philosophies of Education*, mengatakan: “*Education is the organized development and equipment of all the powers of a human being, moral, intellectual and physical, by and for their individual and social uses, directed toward the union of these activities with their creator as their final end.*” (Pendidikan merupakan perkembangan yang terorganisir dan kelengkapan dari semua potensi manusia, moral, intelektual maupun jasmani, oleh dan untuk kepribadian individunya dan kegunaan masyarakatnya, yang diarahkan untuk menghimpun semua aktivitas tersebut bagi tujuan hidupnya yang akhir).⁹¹

Mansour Ahmed mendefinisikan pendidikan sebagai “sesuatu usaha yang dilakukan individu-individu dan masyarakat untuk mentransmisikan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan dan bentuk-bentuk ideal kehidupan mereka kepada generasi muda untuk membantu mereka dalam meneruskan aktifitas kehidupan secara efektif dan berhasil”.⁹²

Pendidikan, menurut Syeh Muhammad Naquib al-Attas diistilahkan dengan *ta'dib* yang mengandung arti ilmu pengetahuan, pengajaran dan pengasuhan yang

⁹⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Citra Umbara, 2003.

⁹¹ Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosial Budaya* (Jakarta: Galsa Nusantara, 1987) hlm. 16-17

⁹² Manzoor Ahmed, *Islamic Education* (New Delhi: Qazi Publishers, 1990) hlm. 1

mencakup beberapa aspek yang saling berkait seperti ilmu, keadilan, kebijakan, amal, kebenaran, nalar, jiwa, hati, pikiran, derajat dan adab.⁹³

Dalam pemahaman BS Mardiatmadja,⁹⁴ pendidikan merupakan suatu usaha bersama dalam proses terpadu (teroganisir) untuk membantu manusia mengembangkan diri dan menyiapkan diri guna mengambil tempat semestinya dalam pengembangan masyarakat dan dunianya di hadapan Sang Pencipta. Dengan proses itu, seorang manusia dibantu untuk menjadi sadar akan kenyataan-kenyataan dalam hidupnya, bagaimana dimengerti, dimanfaatkan, dihargai, dicintai, apa kewajiban-kewajiban dan tugas-tugasnya agar dapat sampai kepada alam, sesama, dan Tuhan sebagai tujuan hidupnya.

Noeng Muhadjir mensyaratkan bahwa aktivitas pendidikan adalah aktivitas interaktif antara pendidik dan subyek didik untuk mencapai tujuan yang baik dengan cara yang baik dan dalam konteks positif.⁹⁵ Menurut Tholhah Hasan,⁹⁶ pendidikan dalam pengertian umum adalah usaha sadar untuk mengembangkan kemampuan dan kepribadian. Pendidikan dilihat sebagai suatu system adalah merupakan tempat berbagai masukan (*input*) ditransformasikan menjadi keluaran (*output*). Sahal Mahfud⁹⁷ menyatakan, bahwa pendidikan pada dasarnya merupakan usaha sadar yang membentuk watak dan perilaku secara sistematis, terencana dan terarah.

⁹³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi* (Jakarta: Logos, 1999) hlm. 5

⁹⁴ BS. Mardiatmadja, *Tantangan Dunia Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 1986) hlm. 19

⁹⁵ Chabib Thoha, *Kapita Selekta*..... hlm. 99

⁹⁶ Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dalam Perspektif*..... hlm 16

⁹⁷ Sahal Mahfud, *Nuansa Fiqh Sosial* (Yogyakarta: LKIS, 1994) hlm. 257

Pengertian-pengetian tersebut dapat diverbalisasikan dalam sebuah pengertian yang komprehensif bahwa pendidikan adalah seluruh aktivitas atau upaya secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian, baik jasmani maupun ruhani, secara formal, informal, maupun non-formal yang berjalan terus-menerus untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi, baik nilai *insaniyah*, maupun *Ilahiyah*. Dalam hal ini, pendidikan berarti menumbuhkan kepribadian serta menanamkan rasa tanggung jawab sehingga pendidikan terhadap diri manusia adalah laksana makanan yang berfungsi member kekuatan, kesehatan dan pertumbuhan untuk mempersiapkan generasi yang menjalankan kehidupan guna memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.⁹⁸

Dari beberapa pengertian tentang pendidikan diatas, penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud pendidikan adalah usaha sadar atau bersahaja dengan bantuan orang lain (pendidik) atau secara mandiri sebagai upaya pemberdayaan atas segala potensi yang dimiliki (jasmaniah dan rohaniah) agar dapat menciptakan kehidupan yang fungsional dan bernilai bagi diri dan lingkungannya. Pendidikan adalah sebuah proses perubahan manusia dari tidak berdaya (*powerless*) menjadi berdaya (*powerfull*), dari tidak memiliki harapan (*hopeless*) menjadi berpengharapan (*hopeness*).⁹⁹

1. Objek Pendidikan

⁹⁸ Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999) hlm. 3

⁹⁹ Tobroni, *Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas* (Malang: UMM Press, 2008) hlm. 12

Objek menurut bahasa yaitu orang yang menjadi pokok sasaran Pendidikan adalah proses pencerdasan secara utuh dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat atau keseimbangan materi dan religious spritual. Jadi objek pendidikan adalah orang yang mendapat pencerdasan secara utuh dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat atau keseimbangan materi dan religious spritual. Dapat disimpulkan bahwa objek pendidikan adalah manusia dalam kaitannya dengan fenomena situasi pendidikan. Fenomena tersebut terdapat dimana-mana, didalam masyarakat, didalam keluarga dan disekolah.¹⁰⁰

Dalam perspektif pendidikan, termasuk di dalamnya pendidikan Islam, peserta didik merupakan subjek sekaligus objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain yang disebut pendidik, untuk membantu mengarahkan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membimbingnya menuju kedewasaan.¹⁰¹ Peserta didik dalam konteks ini merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dan kemampuan dasar yang masih perlu dikembangkan. Dalam hal ini peserta didik merupakan makhluk yang memiliki fitrah jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran, maupun pertimbangan pada bagian-bagian lain. Dari segi rohani, ia memiliki bakat, kehendak, perasaan dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan.¹⁰²

¹⁰⁰ <http://adeyuliyanti.blogspot.com/2012/10/objek-pendidikan-peserta-didik-sifat.html>. diakses 18 Juli 2014.

¹⁰¹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1980) hlm. 47

¹⁰² Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005) hlm. 134

2. Tujuan Pendidikan

Dilihat dari segi kebahasaan, kata *tujuan* berakar dari kata dasar *tuju* yang berarti arah atau jurusan. Maka, tujuan berarti maksud atau sasaran, atau dapat juga berarti sesuatu yang hendak dicapai.¹⁰³ Sementara pengertian tujuan secara istilah adalah batas akhir yang dicita-citakan seseorang dan dijadikan pusat perhatiannya untuk dicapai melalui usaha.¹⁰⁴

Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Artinya, tujuan merupakan kehendak seseorang untuk mendapatkan dan memiliki serta memanfaatkannya bagi kebutuhan dirinya sendiri atau untuk orang lain.

Pendidikan adalah upaya normatif. Upaya normatif adalah jalan atau strategi untuk mencapai sesuatu tujuan yang bila ditelaah dari segi nilai hidup manusia dapat diterima. Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan adalah terjadinya tingkat perkembangan yang normatif lebih baik pada peserta didik. Tingkat perkembangan yang normatif lebih baik, mendeskripsikan kepada kita bahwa tujuan baik yang hendak dijangkau dilihat dari segi cita sangat jauh. Melalui pendidikan diupayakan agar peserta didik dapat terbantu mendekati tujuan ideal yang dicita-citakan.¹⁰⁵

Tujuan menurut Zakiyah Daradjat adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Sementara menurut HM.

¹⁰³ Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998) hlm. 18

¹⁰⁴ Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999) hlm. 51

¹⁰⁵ Usman, *Filsafat Pendidikan Kajian Filosofis Pendidikan Nahdlatul Wathan di Lombok* (Yogyakarta: Teras, 2010) hlm. 123

Arifin, tujuan itu bisa jadi menunjukkan kepada futuritas (masa depan) yang terletak suatu jarak tertentu yang tidak dapat dicapai kecuali dengan usaha melalui proses tertentu. Meskipun banyak pendapat tentang pengertian tujuan, umumnya pengertian itu berpusat pada usaha atau perbuatan yang dilaksanakan untuk suatu maksud tertentu.¹⁰⁶ Jadi, secara sederhana yang dimaksud dengan tujuan pendidikan adalah batas akhir yang dicita-citakan akan tercapai melalui suatu usaha pendidikan.

Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) pasal 3 menjelaskan, bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁰⁷

Pengertian tujuan pendidikan secara lebih luas dikemukakan oleh Al-Syaibany. Menurut Al-Syaibany,¹⁰⁸ yang dimaksud dengan tujuan pendidikan adalah perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya, atau pada kehidupan masyarakat dan alam sekitar tempat individu itu hidup,

¹⁰⁶Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009) hlm. 118

¹⁰⁷ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dan Penjelasannya Cet. I (Yogyakarta: Media Wacana Press, 2003) hlm. 12

¹⁰⁸ Omar Mohammad al-Toumy Al-Syaebany, *Falsafah Pendidikan Islam*. Terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979) hlm. 39

atau pada proses pendidikan dan pengajaran, sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil suatu kesimpulan, bahwa yang dimaksud dengan tujuan pendidikan ialah hasil akhir yang diinginkan atau yang ingin dicapai melalui proses pendidikan.

Tujuan pendidikan akan sama dengan gambaran manusia terbaik menurut orang tertentu. Mungkin saja seseorang tidak mampu melukiskan dengan kata-kata tentang bagaimana manusia yang baik yang ia maksud. Sekalipun demikian tetap saja ia menginginkan tujuan pendidikan itu haruslah manusia terbaik. Tujuan pendidikan sama dengan tujuan manusia. Manusia menginginkan semua manusia, termasuk anak keturunannya, menjadi manusia yang baik. Sampai di sini tidaklah ada perbedaan akan muncul tatkala merumuskan ciri-ciri manusia yang baik itu.¹⁰⁹ Kata Ahmad Syafi'i Maarif,¹¹⁰ manusia yang baik merupakan sosok manusia yang tidak menghabiskan masa hidup yang ringkas ini dengan sia-sia.

Pendidikan dalam arti Islam adalah sesuatu yang khusus hanya untuk manusia, demikian menurut Syed Muhammad al-Naquib al-Attas.¹¹¹ Pernyataan ini mengindikasikan bahwa pendidikan Islam secara filosofis seyogianya memiliki konsepsi yang jelas dan tegas mengenai manusia.

¹⁰⁹ Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dalam Perspektif*..... hlm 76

¹¹⁰ Ahmad Syafii Maarif, *Membumikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995) hlm. 11

¹¹¹ Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Haidar Bagir, Cet. IV (Bandung: Mizan, 1992) hlm. 67

Salah satu kunci untuk memahami tujuan pendidikan adalah bahwa tujuan itu harus baik, yang dapat member perkembangan atau kepentingan bagi peserta didik. Menurut Muhadjir, makna “baik” secara filosofis mencakup etiket, *conduct* (perilaku terpuji), *virtues* (watak terpuji), *practical values*, dan *living values*. Agar peserta didik menjadi pandai, ahli, bertambah cerdas, berkepribadian luhur, toleran, pandai membaca, dan banyak lagi, merupakan contoh tujuan baik dalam pendidikan.¹¹²

Menurut John Dewey, tujuan pendidikan dapat diklasifikasikan dalam dua kategori, yaitu *means* dan *ends*. *Means* merupakan tujuan yang berfungsi sebagai alat yang dapat mencapai *ends*. *Means* adalah tujuan “antara”, sedangkan *ends* adalah tujuan “akhir”. Dengan kedua kategori ini, tujuan pendidikan harus memiliki tiga criteria, yaitu (1) tujuan harus dapat menciptakan perkembangan yang lebih baik daripada kondisi yang sudah ada; (2) tujuan itu harus fleksibel, yang dapat disesuaikan dengan keadaan; (3) tujuan itu harus mewakili kebebasan aktivitas.¹¹³ Pada akhirnya, setiap tujuan harus mengandung nilai, yang dirumuskan melalui observasi, pilihan, dan perencanaan, yang dilaksanakan dari waktu ke waktu. Apabila tujuan itu tidak mengandung nilai, bahkan dapat menghambat pikiran sehat peserta didik, hal itu dilarang.¹¹⁴

¹¹² Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*. Cet. II. Edisi V (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003) hlm. 1-2

¹¹³ John Dewey, *Democracy and Education*, Cet. IV (New York: The Macmillan Company, 1964) hlm. 100-105

¹¹⁴ *Ibid*,... hlm. 107

Laporan hasil World Conference on Muslim Education yang pertama di Makkah 31 Maret-8 April 1977 menyebutkan:

“Education should aim at balanced growth of the total personality of man through the training of mans spirit, intellect, the rational self, feelings and bodily senses. Education should therefore cater for the growth of man in all its aspects; spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic both individually and collectively and motivate all these aspects towards goodness and the attainment of perfection. The ultimate aim of Muslim education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual, the community and humanity at large”.¹¹⁵ (Pendidikan seharusnya bertujuan menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui latihan spiritual, intelek, rasional diri, perasaan dan kepekaan tubuh manusia. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya menyediakan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya; spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, linguistic baik secara individual maupun secara kolektif, dan memotivasi semua aspek ini untuk menncapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan Muslim terletak pada realisasi penyerahan mutlak kepada Allah pada tingkat individual, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya).

3. Metode Pendidikan

Pendidikan Islam dalam pelaksanaannya memerlukan metode yang tepat untuk mengantarkan proses pendidikan menuju tujuan yang telah dicitakan.

¹¹⁵ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Cet. II (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988) hlm. 308

Bagaimanapun baik dan sempurnanya sebuah kurikulum pendidikan Islam, tidak akan berarti apa-apa jika tidak memiliki metode atau cara yang tepat untuk mentransformasikannya kepada peserta didik. Ketidaktepatan dalam penerapan metode secara praktis akan menghambat proses belajar mengajar, yang pada gilirannya berakibat pada terbuangnya waktu dan tenaga secara percuma. Oleh karena itu, metode merupakan komponen pendidikan Islam yang dapat menciptakan aktivitas pendidikan menjadi efektif dan efisien. Metode merupakan persoalan esensial pendidikan Islam, hal mana tujuan pendidikan dapat tercapai secara tepat guna, manakala jalan yang ditempuh menuju cita-cita itu betul-betul tepat.¹¹⁶

Kata *metode* berasal dari istilah Yunani *meta* yang berarti melalui, dan *hodos* yang berarti jalan yang dilalui.¹¹⁷ Jadi, *metode* berarti jalan yang dilalui. Dalam bahasa Arab, metode diungkapkan dengan istilah *tariqah* atau *uslub*,¹¹⁸ yang menurut al-Jurjani berarti sesuatu yang memungkinkan untuk sampai dengan benar kepada tujuan yang diharapkan.¹¹⁹ Dari pengertian inilah Noeng Muhadjir mensyaratkan bahwa untuk mencapai tujuan baik, perlu ditempuh dengan cara atau jalan yang baik pula. Tujuan baik yang ditempuh dengan jalan atau cara yang tidak baik bukanlah aktivitas pendidikan, karena tujuan menghalalkan cara atau jalan bukanlah semboyan

¹¹⁶ Abdul-Rahman Salih Abdullah, *Educational Theory: A Qur'anic Outlook* (Makkah Al-Mukarramah: Umm al-Qura University) hlm. 169

¹¹⁷ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. I. (Jakarta: Bina Aksara, 1987) hlm. 97

¹¹⁸ Muhammad Ali al-Khuli, *Dictionary of Education: English-Arabic*. Cet. I. Beirut: Dar Elilm Lilmalayin. hlm. 295

¹¹⁹ Ali bin Muhammad al-Jurjani, *Kitab al-Ta'rifat*, Cet. III, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988) hlm. 141

yang bersemangatkan pendidikan.¹²⁰ Sementara itu, Abu al-‘Ainain menyatakan bahwa metode, materi dan tujuan merupakan hal yang integral (*takamul*), yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain,¹²¹ artinya untuk menentukan sebuah metode, tergantung kepada materi dan tujuan yang diharapkan.

Dalam pengertian umum, metode diartikan sebagai cara yang digunakan untuk melaksanakan atau melakukan sesuatu. Herman H. Horne memberikan pengertian metode dalam pendidikan sebagai suatu prosedur dalam mendidik atau mengajar.¹²² Cara atau prosedur itu mungkin tepat dan dapat mencapai sasaran dan mungkin juga tidak tepat, sehingga tidak mencapai sasaran. Tepat atau tidak tepatnya suatu metode tergantung kepada beberapa faktor. Misalnya, mungkin situasi dan kondisi penyaji atau pemakai metode itu sendiri kurang memahaminya secara benar atau obyektif, sehingga metode itu kurang cocok dengan kondisi dari obyek dan atau peserta didik itu sendiri.

Tujuan mempergunakan suatu metode yang dianggap tepat dalam pendidikan dan pengajaran adalah untuk memperoleh efektifitas dari kegunaan metode itu sendiri. Efektivitas tersebut dapat diketahui dari kesenangan pendidik yang memakainya disatu sisi, serta timbulnya minat

¹²⁰ Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*. Cet. II. Edisi V. (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003) hlm. 3

¹²¹ Ali Khalil Abu al-‘Ainain, *Falsafah al-Tarbiyyah al-Islamiyyah fi al-Qur’an al-Karim*. Cet. I. t.tp: (Dar al-Fikr al-‘Araby, 1980). hlm. 218

¹²² Herman H. Horne, *An Idealistic Philosophy of Education in Philosophies of Education* (Chicago: The University of Chicago Press. 1962) hlm. 165

dan perhatian dari peserta didik di sisi lain ketika proses pendidikan dan pengajaran itu berlangsung, sehingga menimbulkan rasa senang bagi kedua belah pihak karena terasa membawa manfaat.¹²³

Mengingat sasaran metode pendidikan dan pengajaran itu adalah peserta didik yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan, maka pendidik harus benar-benar selektif di dalam memilih dan memilih serta menentukan atau menetapkan metode yang sesuai dan cocok dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan peserta didik tersebut.¹²⁴

Metode pendidikan yang berfungsi sebagai pengantar untuk sampai kepada tujuan dapat dikatakan baik menurut filsafat pendidikan Islam apabila memenuhi beberapa ciri sebagai berikut.

- a. Metode pendidikan Islam harus bersumber dan diambil dari jiwa ajaran dan akhlak Islam yang mulia. Ia merupakan hal yang integral dengan materi dan tujuan pendidikan Islam.
- b. Metode pendidikan Islam bersifat luwes, dan dapat menerima perubahan dan penyesuaian dengan keadaan dan suasana proses pendidikan.
- c. Metode pendidikan Islam senantiasa berusaha menghubungkan antara teori dan praktik, antara proses belajar dan amal, antara hafalan dan pemahaman secara terpadu.

¹²³ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000) hlm. 101

¹²⁴ Usman, *Filsafat Pendidikan*..... hlm. 266

- d. Metode pendidikan Islam menghindari dari cara-cara mengajar yang bersifat meringkas, karena ringkasan itu merupakan sebab rusaknya kemampuan-kemampuan ilmiah yang berguna.
- e. Metode pendidikan Islam menekankan kebebasan peserta didik untuk berdiskusi, berdebat, dan berdialog dengan cara yang sopan dan saling menghormati.
- f. Metode pendidikan Islam juga menghormati hak dan kebebasan pendidikan untuk memilih metode yang dipandangny sesuai dengan watak pelajaran dan peserta didik itu sendiri.¹²⁵

4. Karakteristik Peserta Didik

Karakteristik awal katanya berasal dari kata *karakter* yaitu sifat-sifat kejiwaan, ahlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain, tabiat, watak, berubah menjadi karakteristik. Sedangkan menurut *kamus Bahasa Indonesia* bahwa karakteristik adalah mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu.

Dalam situasi pendidikan atau pengajaran terjalin suatu interaksi antara peserta didik dengan guru atau antara pendidik dengan peserta didik. Interaksi ini sesungguhnya merupakan interaksi antara dua kepribadian, yaitu kepribadian guru sebagai orang dewasa dan kepribadian peserta didik sebagai anak yang belum dewasa dan sedang mencari bentuk kedewasaan.¹²⁶

¹²⁵ Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*. Ter. Hasan Langgulung. Cet. I. (Jakarta: Bulan Bintang, 1979) hlm. 583-584

¹²⁶ <http://pendidikanjasmani13.blogspot.com/2013/02/penguasaan-guru-terhadap-karakteristik.html> diakses, 18 September 2014.

Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, social, dan religious dalam mengarungi kehidupan di dunia dan akhirat kelak.¹²⁷ Peserta didik cakupannya lebih luas daripada anak didik. Peserta didik tidak hanya melibatkan anak-anak, tetapi juga orang dewasa. Sementara istilah anak didik hanya dikhususkan bagi individu yang berusia kanak-kanak.

Pemahaman terhadap karakteristik peserta secara benar dan baik merupakan salah persyaratan yang tidak boleh ditinggalkan oleh setiap pendidik. Hal ini didasarkan pada sejumlah alasan sebagai berikut. *Pertama*, bahwa dengan memahami peserta didik dapat menentukan metode dan pendekatan dalam belajar mengajar. *Kedua*, bahwa dengan memahami peserta didik dapat menetapkan materi pelajaran yang sesuai dengan tingkatan kemampuannya. *Ketiga*, bahwa dengan memahami peserta didik dapat memberikan perlakuan yang sesuai dengan fitrah, bakat, kecenderungan dan kemanusiaannya.¹²⁸

Karakteristik peserta didik dapat dibedakan berdasarkan tingkat usia, kecerdasan, bakat, hobi, dan minat, tempat tinggal dan budaya, serta lainnya.

I. Pendidikan Akal (*al-Tarbiyah al-'Aqliyah*)

¹²⁷ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* Cet. I (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006) hlm.103

¹²⁸ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010) hlm. 175

Pendidikan akal (*al-tarbiyah al-'aqliyah*) adalah peningkatan pemikiran akal dan latihan secara teratur untuk berpikir benar.¹²⁹ Pendidikan intelektual akan mampu memperbaiki pemikiran tentang ragam pengaruh dan realitas secara tepat dan benar. Hal ini akan menghasilkan keputusan atas segala sesuatu yang dipikirkan menjadi tepat dan benar. Beberapa cara untuk mencapai keberhasilan pendidikan intelektual, yaitu (a) melatih perasaan peserta didik untuk meningkatkan kecermatannya; (b) melatih peserta didik untuk mengamati sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat; (c) melatih daya intuisi sebagai sarana penting bagi daya cipta; dan (d) membiasakan anak berpikir teratur (sistematis) dan menanamkan kecintaan berpikir sistematis.¹³⁰

Dengan demikian, tujuan pendidikan akal, terikat perhatiannya dengan perkembangan inteligensi yang mengarahkan manusia sebagai individu untuk menemukan kebenaran yang sesungguhnya yang mampu memberi pencerahan diri. Memahami pesan ayat-ayat Allah akan membawa iman kepada Pencipta. Kegagalan dalam katagori ini dipandang sebagai model penyimpangan akal manusia dari kebenaran. Pendidikan yang membantu tercapainya tujuan akal dan pengembangan intelektual seharusnya diikuti dengan bukti yang relevan sesuai dengan yang dipelajari, yaitu menjelaskan fakta dari ayat-ayat Allah memberi kesaksian keberadaan-Nya.¹³¹

¹²⁹ Moh. Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) hlm. 118

¹³⁰ Basuki dan M. Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2007) hlm. 40

¹³¹ Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an: Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani dan Irfani* (Yogyakarta: MIKRAJ, 2005) hlm. 65

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode dan Jenis Penelitian

Secara garis besar, terdapat dua macam penelitian, yaitu penelitian kuantitatif dan kualitatif. keduanya memiliki asumsi, karakteristik dan prosedur penelitian yang berbeda. Lexy J. Meleong dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif* menyimpulkan bahwa definisi penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian pustaka (*library research*). Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan, seperti: buku-buku, majalah, dokumen, catatan, dan kisah-kisah sejarah, dan lain-lainnya.² Jika mengacu pada pendapat Noeng Muhadjir, maka studi teks dalam penelitian ini termasuk studi pustaka yang berguna untuk membangun konsep teoretik yang pada waktunya nanti, tentu memerlukan uji kebermaknaan empirik di lapangan.³ Adapun konsep teoretik yang menjadi sasaran penelitian ini adalah

¹ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998) hlm. 6

² Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm. 28

³ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992) hlm. 159

konsep pendidikan berpikir dalam ayat-ayat ulu al-albab yang tersebar di beberapa surah dalam Al-Qur'an.

Riset pustaka tidak hanya sekedar urusan membaca dan mencatat literature atau buku-buku sebagaimana yang sering dipahami banyak orang. Apa yang disebut dengan riset kepustakaan atau yang sering disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.⁴

B. Sumber Data

Sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam kajian ini berasal dari berbagai literature kepustakaan yang mempunyai relevansi dengan masalah yang dibahas yaitu *Konsep Pendidikan Berpikir Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Tematik Ayat-ayat tentang Ulu al-Albab)* Dalam penelitian ini, sumber data dibagi menjadi dua kategori, yakni :

- a. Sumber data primer merupakan bahan atau rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian untuk mengungkapkan dan menganalisis penelitian tersebut. Adapun sumber data primer yang peneliti gunakan adalah Al-Qur'an. Dari data utama ini dihimpun ayat-ayat *Ulu al-Albab*, yang mengandung informasi tentang berpikir. Untuk kesempurnaan informasi diupayakan juga data dari hadits Nabi SAW dalam kedudukannya sebagai penjelas dari al-Qur'an.

⁴Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm.3

Sebagai dasar rujukan untuk mengetahui maksud ayat-ayat Ulu al-Albab maka di perlukan tafsir-tafsit tematik seperti, Tafsir Misbah, Tafsir al-Azhar, Tafsir al-Maraqi dan lain-lain yang ada hubungan dengan penelitian ini.

b. Sumber data sekunder mencakup buku-buku lain yang ada relevansinya dengan masalah-masalah dalam kajian ini termasuk buku-buku tafsir dan psikologi pendidikan. Karena obyek penelitian ini berupa ayat-ayat al-Qur'an yang tergelar dalam beberapa surat dan terfokus pada sebuah tema, maka penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu tafsir dengan metode *mawdhu'iy*,⁵ yang secara operasional meliputi langkah-langkah:

- 1) Menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang relevan dengan tema yaitu ayat-ayat Ulu al-Albab.
- 2) Menyusunnya secara sistematis menurut kerangka pembahasan yang telah disusun.
- 3) Memberikan uraian dan penjelasan dengan menggunakan ilmu bantu yang relevan dengan masalah yang dibahas, dengan memahami sebab turunya al-Qur'an.
- 4) Melahirkan konsep yang utuh dari al-Qur'an tentang berpikir.

⁵ *Maudhu'iy*, metode tafsir dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membahas masalah tertentu dari berbagai surat al-Qur'an dan diurut sesuai dengan masa turunnya, sambil memperhatikan sebab turunnya dan *munasabat* antar ayat (selama ia tidak mempengaruhi pengertian yang akan ditonjolkan), seterusnya menganalisisnya lewat ilmu bantu yang relevan dengan masalah yang dibahas dan kemudian melahirkan kesimpulan dari masalah yang dibahas sebagai konsep yang utuh dari al-Qur'an.

Metode *tafsir maudhu'i* atau yang menurut Muhammad Baqir Shadr sebagai metode *al-Taukhidiy*⁶ adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu, yang bersama-sama membahas topic/judul tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat yang lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum.⁷

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan metode tafsir jenis ini adalah tafsir yang menjelaskan beberapa ayat Al-Qur'an yang mengenai sesuatu judul/tema tertentu, dengan memperhatikan urutan tertib turunnya masing-masing ayat, sesuai dengan sebab-sebab turunnya yang dijelaskan berbagai macam keterangan dari segala seginya dan diperbandingkannya dengan keterangan berbagai ilmu pengetahuan yang benar yang membahas topic/tema yang sama, sehingga lebih mempermudah dan memperjelas masalah, karena Al-Qur'an banyak mengandung berbagai macam tema pembahasan yang perlu dibahas secara *maudhu'i*, supaya pembahasannya bisa lebih tuntas dan lebih sempurna.

⁶ Muhammad Baqir al-Sadr, *Al-Madrasah Al-Qur'aniyah* (Libanon: Beirut Dar al-Ta'aruf wa al-Mathbu'at, 1399 H) hlm. 12

⁷ Abd al-Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhu'i* (Mesir: Maktabah Jumhuriyah, 1977) hlm. 52

Mursyi Ibrahim al-Fayumi, membagi metode ini menjadi dua,⁸ yaitu *pertama*, tafsir surah, yaitu menjelaskan suatu surah secara keseluruhan dengan menjelaskan isi kandungan surah tersebut, baik yang bersifat umum atau khusus dan menjelaskan keterkaitan antara tema yang satu dengan yang lainnya, sehingga surah itu nampak merupakan suatu pembahasan yang sangat kokoh dan cermat, *kedua*, tafsir tematik, yaitu menghimpun sejumlah ayat Al-Qur'an yang mempunyai kesamaan tema kemudian membahasnya secara mendetail.

Berdasarkan klasifikasi di atas, maka pendekatan ilmu tafsir yang digunakan dalam penelitian ini adalah *metode tafsir maudhu'i/tematik* dalam bentuk yang kedua. Alasan peneliti adalah penelitian ini berupaya untuk membahas suatu konsep dari ayat-ayat *Ulu al-Albab* yang tersebar di beberapa surah dalam Al-Qur'an. Pemahaman yang utuh dalam penelitian ayat-ayat *Ulu al-Albab* hanya dapat dengan melalui *metode tafsir maudhu'i/tematik*.

Menurut Dr. Al-Farmawy, pencetus dari metode tafsir ini adalah Syekh Muhammad Abduh, kemudian ide-ide pokoknya diberikan oleh Syekh Mahmud Syaltut, lalu diintroduksikan secara konkret oleh Prof. Dr. Sayyid Ahmad Kamal al-Kumi. Al-Kumi mengintroduksikan metode tafsir jenis ini dalam bukunya yang berjudul *Al-Tafsir al-Maudhu'i*. Mengenai tafsir ini al-Kumi, yang selanjutnya dikutip oleh Dr. Ali Hasan al-'Aridl, mengatakan:

⁸ Mursyi Ibrahim Al-Fayumi, *Dirasat fi Tafsir al-Maudhu'i* (Kairo: Dar al-Taufiqiyah, 1980) hlm. 25

“Era di mana kita hidup adalah era ilmu dan kebudayaan; era yang membutuhkan kepada metode *maudhu’i* yang dapat mengantarkan kita untuk sampai kepada suatu maksud dan hakikat suatu persoalan dengan cara yang paling mudah. Terlebih-lebih pada masa kita sekarang ini telah banyak bertaburan “*debu-debu*” terhadap hakikat agama-agama, sehingga tersebarlah doktrin-doktrin komunisme, atheisme dan lain-lain, serta “*langit*” kehidupan manusia telah dipenuhi oleh awan kesesatan dan kesamaran. Untuk menghadapi kondisi yang demikian ini, tidak ada lain kecuali harus dipergunakan suatu “*senjata*” yang kuat, jelas dan mudah, yang memungkinkan bagi tokoh-tokoh agama untuk membela “*telaga-telaga*” agama dan mempertahankan tiang-tiang agama. Persoalan itu tidak mungkin bisa diatasi kecuali dengan metode *tafsir maudhu’i* yang dapat diterapkan untuk bermacam-macam tema dalam Al-Qur’an dan meliputi segala seginya”.⁹

Adapun keistimewaan dari metode tafsir jenis ini adalah: *pertama*, merupakan cara terpendek dan termudah menggali hidayah Al-Qur’an dibandingkan metode tafsir lainnya; *kedua*, menafsirkan ayat dengan ayat sebagai cara terbaik dalam tafsir ternyata diutamakan oleh metode *maudhu’i*; *ketiga*, dapat menjawab persoalan-persoalan hidup manusia secara praktis dan konseptual berdasarkan petunjuk Al-Qur’an; *keempat*, dengan menghimpun berbagai ayat dalam masalah tertentu dapat dihayati ketinggian *fashahah*nya dan *balaghah*; *kelima*, dengan *studi maudhu’i*

⁹ Ali Hasan al-Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, ter. Ahmad Akrom, (Jakarta: Rajawali Press, 1994) hlm. 91

ayat-ayat yang kelihatan bertentangan dapat dipertemukan dan didamaikan dalam satu kesatuan yang harmonis.¹⁰

Selain sumber-sumber primer dan sekunder di atas, peneliti juga akan menggunakan sumber-sumber data lainnya dalam upaya mewujudkan hasil penelitian yang lebih sempurna, baik dalam bentuk karya ilmiah, seperti tesis, jurnal ilmiah dan sumber data lain yang relevan pada penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang terkait dengan *Konsep Pendidikan Berpikir Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Tematik Ayat-ayat tentang Ulu al-Albab)*, maka peneliti dalam penelitian ini menggunakan dua tehnik, yaitu:

1. Tehnik literer

tehnik literer adalah penggalian bahan-bahan pustaka yang koheren dengan objek pembahasan yang dimaksud.

2. Tehnik dokumenter

Tehnik dokumen ialah mengumpulkan data dari berbagai dokumen yang dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.¹¹

Tekhnik pengumpulan data, merupakan cara-cara teknis yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam mengumpulkan data-data penelitiannya. Beberapa tahapan yang harus ditempuh oleh seorang peneliti adalah sebagai berikut¹²:

¹⁰ Muhammad Nor Ichwan, *Memasuki Dunia Al-Qur'an* (Semarang: Lubuk Raya, 2001) hlm. 268

¹¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2007) hlm. 240

- 1) Menghimpun/mencari literatur yang berkaitan dengan obyek penelitian
- 2) Mengklasifikasi buku berdasarkan content/ jenisnya (primer atau sekunder)
- 3) Mengutip data atau teori atau konsep lengkap dengan sumbernya (disertai fotocopy Nama pengarang, Judul, Tempat, Penerbit, Tahun, dan Hlmaman)
- 4) Mengecek/melakukan konfirmasi atau cross check data/teori dari sumber atau dengan sumber lainnya (validasi atau reliabilisasi atau trushworthiness), dalam rangka memperoleh keterpercayaan data
- 5) Mengelompokkan data berdasarkan outline/ sistematika penelitian yang telah disiapkan.

D. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan jenis data penelitian ini, data diolah dengan menggunakan teknik analisis non statistik.¹³ Untuk mempertajam analisis metode diskriptif kualitatif, peneliti menggunakan teknis analisis isi (*content analisis*), yaitu suatu analisis yang menekankan pada analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi.

Content analisis memanfaatkan prosedur yang dapat menarik kesimpulan shahih dari sebuah buku atau dokumen. Proses *content analisis* adalah dimulai dari isi pesan komunikasi tersebut, dipilah-pilih, kemudian dilakukan kategorisasi (pengelompokan) antara data yang sejenis, dan selanjutnya dianalisis secara kritis dan obyektif.¹⁴

¹² Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hlm 198

¹³ Yaitu mempelajari data yang akan diteliti secara mendasar dan mendalam. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Surabaya: SIC,2001) hlm. 190

¹⁴ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992) hlm. 72

Menurut Weber, *Content Analisis* adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shahih dari sebuah buku atau dokumen. menurut Holsti bahwa Content Analysis adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.¹⁵ Noeng Muhajir mengatakan bahwa Content Analysis harus meliputi hal-hal berikut: objektif, sistematis, dan general.¹⁶ Definisi berikutnya dikemukakan oleh Krippendorff, yaitu kajian isi adalah teknik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang replikatif dan sahih dari data atas dasar konteksnya.¹⁷

Secara lebih jelas Hadari Nawawi mengemukakan bahwa analisis isi dalam penelitian dilakukan untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis.¹⁸

Adapun langkah-langkahnya adalah dengan menseleksi teks yang akan diselidiki, menyusun item-item yang spesifik, melaksanakan penelitian, dan menentengahkan kesimpulan.¹⁹ selain itu, penelitian ini menggunakan metode induktif.²⁰

¹⁵ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002) Cet Ke. 16 hlm. 163

¹⁶ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian*..... hlm. 69

¹⁷ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989) hlm. 179

¹⁸ H. Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983) hlm. 68

¹⁹ Sujono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan* (PT.Rineka Cipta, 1999) hlm. 16-17

²⁰ Induktif, yaitu suatu metode yang dipakai untuk menganalisis data yang bersifat khusus dan memiliki kesamaan sehingga dapat digeneralisasikan menjadi kesimpulan umum. Sutrisno Hadi, *Metodologi Reserch* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1976) hlm. 36

BAB 1V HASIL PENELITIAN

A. Karakteristik Ayat-ayat Ulu al-Albab

Kata Ulul Albab ditemukan dan terulang sebanyak 16 kali dalam Al-Qur'an, diantaranya sebagaimana tertuang dalam QS Al-Baqarah ayat 179, 197, 269, QS Ali Imran ayat 7 dan 190, QS Al-Maidah ayat 100, QS Yusuf ayat 111, QS Al-Ra'd 19, QS Ibrahim ayat 52, QS Shad ayat 29, 43, QS Al-Zumar ayat 9, 18, 21, QS Al-Mukmin 54, QS Al-Thalaq ayat 10.

Istilah *ulul albab* berasal dari dua kata yakni *ulu* dan *albab*, Kata *ulu* dalam bahasa arab berarti *dzu* yaitu memiliki.¹ Sedangkan *albab* berasal dari kata *al-lubb* yang artinya otak atau pikiran (*intellect*) *albab* di sini bukan mengandung arti otak atau pikiran beberapa orang, melainkan hanya dimiliki oleh seseorang. Dengan demikian *ulul albab* artinya orang yang memiliki otak yang berlapis-lapis. Ini sebenarnya membentuk arti kiasan tentang orang yang memiliki otak yang tajam.²

Kata (الالباب) *al-albab* adalah bentuk jamak dari (لب) *lubb* yaitu sari pati sesuatu. Kacang misalnya memiliki kulit yang menutupi isinya. Isi kacang dinamai *lubb*. *Ulul Albab* adalah orang-orang yang memiliki akal yang murni yang tidak

¹ Ahmad Warson al-Munawir, *Al-Munawir Kamus Bahasa Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren Krapyak, 1984), hlm.49

² M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm 557

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, *ulul albab* diartikan sebagai orang yang cerdas, berakal atau orang yang mempunyai kecerdasan tinggi dan berfikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan.⁴

Ibnu Katsir menyatakan bahwa komunitas Ulu al-Albab adalah komunitas orang yang memiliki kemampuan pemikiran dan intelektualitas yang bersih dan sempurna, sehingga mampu memahami hakikat sesuatu secara benar. Komunitas ini mencapai strata tersebut, dilakukan dengan menggunakan dzikir dan tafakkur, melalui pengamatan, analisis dan melakukan perenungan secara mendalam ketika menyingkap rahasia alam. Predikat Ulu al-Albab hanya dicapai oleh orang-orang yang mampu berfikir tentang diri, fenomena alam, kejadian dan kehidupan.⁵

Menurut pendapat Abuddinata dalam karyanya, *Tafsir ayat-ayat pendidikan*, bahwa *Ulul albab* adalah orang yang melakukan dua hal yaitu *tazakkur* yakni mengingat (Allah), dan *tafakkur* memikirkan (ciptaan Allah).⁶

Ulul albab adalah orang yang memiliki pemikiran dan pemahaman yang benar. Mereka membuka pandangannya untuk menerima ayat-ayat Allah SWT pada alam semesta, tidak memasang penghalang-penghalang, dan tidak menutup jendela-jendela antara mereka dan ayat-ayat ini. Mereka menghadap kepada Allah

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hlm. 138

⁴ Pusat Pengembangan Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), ed.3 hlm 437

⁵ Ibnu Katsir, "Tafsir Ibn Katsir", dalam Barnamij Al-Qur'an Al-Karim. (CD-ROM). Versi 6.0 (Makkah: Sakhr, 1999).

⁶ Abuddinata, *Tafsir ayat-ayat pendidikan*, (Jakarta: Raja grafindo, 2002), hlm 131

SWT dengan sepenuh hati sambil berdiri, duduk dan berbaring. Maka terbukalah mata (pandangan) mereka, menjadi lembutlah pengetahuan mereka, berhubungan dengan hakekat alam semesta yang dititipkan Allah SWT kepadanya, dan mengerti tujuan keberadaannya, alasan ditumbuhkannya, dan unsur-unsur yang menegakkan fitrahnya demi ilham yang menghubungkan antara hati manusia dan undang-undang alam ini.⁷

Istilah Ulul Albab memang merupakan bahasa Al-Qur'an, sehingga untuk memahaminya diperlukan kajian terhadap nash-nash yang berbicara tentang Ulul Albab. Agar diperoleh pemahaman yang utuh mengenai istilah tersebut, maka diperlukan kajian mendalam terhadap ayat-ayat yang berbicara tentang Ulul Albab dalam Al-Qur'an, baik dari segi pengertian lughawi maupun kandungan makna yang dibangun dari pemahaman terhadap pesan, kesan, dan munasabah (keserasian) antara ayat yang berbicara tentang Ulul Albab dengan ayat-ayat sebelumnya.⁸

Menurut Al-Qur'an, Ulul Albab adalah kelompok manusia tertentu yang diberi keistimewaan oleh Allah SWT. diantara keistimewaannya ialah mereka diberi hikmah, kebijaksanaan, dan pengetahuan yang diperoleh mereka secara empiris.

Ulul Albab adalah konsep manusia ideal menurut Al Qur'an. Di dalam Al Qur'an, kata ulul albab dapat kita temui di enambelas tempat beserta sifat-sifat yang dikonsepsikan oleh Allah sebagai karakter seorang Ulul Albab. Maka dari itu,

⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir Fidzilalil Qur'an* Jilid II, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 245

⁸ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan*..... hlm. 269

untuk mengetahui seperti apa konsep ayat-ayat Ulul Albab tersebut, penulis awali dengan mengkaji ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menerangkan tentang Ulul Albab beserta tafsirnya sebagai berikut:

1. Objek Pendidikan Berpikir Menurut Ayat-ayat Ulu al-Albab

Objek menurut bahasa yaitu orang yang menjadi pokok sasaran. Pendidikan adalah proses pencerdasan secara utuh dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat atau keseimbangan materi dan religious spritual. Jadi objek pendidikan adalah orang yang mendapat pencerdasan secara utuh dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat atau keseimbangan materi dan religious spritual. Maka objek pendidikan berpikir menurut ayat-ayat Ulu al-Albab sebagai berikut:

a. Wahyu (al-Qur'an dan al-Sunnah)

1) Ayat pertama



Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatNya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.⁹

Penjelasan tentang hakikat di atas diuraikan Allah melalui para nabi dan kitab-kitab-Nya antara lain yang diturunkan

⁹ Software Qur'an in Word 2007, Lihat Q.S. Shaad [38]: 29)

kepada Nabi Muhammad saw. karena itu ayat di atas menegaskan bahwa: Al-Qur'an yang engkau sampaikan wahai Nabi Muhammad adalah *sebuah kitab agung yang Kami turunkan kepadamu. Ia penuh dengan berkah supaya mereka yakni umat manusia seluruhnya khususnya yang tidak percaya memperhatikan ayat-ayatnya, dan supaya orang-orang yang mempunyai pikiran yang cerah mendapat pelajaran.*

Kami setelah menurunkan kepadamu Al-Kitab yang bermanfaat kepada manusia, yang membimbing mereka kepada sesuatu yang memuat kebaikan dan kebahagiaan dalam persoalan agama maupun dunia, yang memuat berbagai macam kemaslahatan agar dipikirkan oleh orang-orang yang mempunyai akal, yang telah diterangi oleh Allah sanubari mereka, sehingga menempuh petunjuk dan mengikuti bimbingan-Nya dalam perbuatan-perbuatan mereka, di samping mengingat nasihat-nasihat dan larangan-larangan-Nya serta dapat mengambil pelajaran dari umat terdahulu. Sehingga, mereka tidak lagi menyalahinya dan tidak ditimpa oleh apa yang pernah menimpa umat-umat terdahulu, dan tidak dibinasakan seperti halnya mereka yang telah melakukan kedurjanaan dan kerusakan di muka bumi.¹⁰

¹⁰ Ahmad Mushthafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maraghi* Jilid 23 (Semarang: Penerbit CV Tohaputra, 1989) hlm. 200

Kata (الالباب) *al-albab* adalah bentuk jamak dari (لب) *lubb* yaitu *sari pati sesuatu*. Kacang misalnya memiliki kulit yang menutupi isinya. Isi kacang dinamai *lubb*. *Ulul Albab* adalah *orang-orang yang memiliki akal yang murni yang tidak diselubungi oleh “kulit”, yakni kabut ide yang dapat melahirkan kerancuan dalam berpikir*. Yang merenungkan ayat-ayat Allah dan melaksanakannya diharapkan dapat terhindar dari siksa, sedang yang menolaknya pasti ada kerancuan dalam cara berpikirnya.¹¹

Allah menjelaskan bahwa Dia telah menurunkan Al-Qur'an kepada Rasulullah saw dan para pengikutnya. Al-Qur'an itu adalah kitab yang sempurna mengandung bimbingan yang sangat bermanfaat kepada umat manusia. Bimbingan itu menuntun manusia agar hidup sejahtera di dunia dan berbahagia di akhirat. Dengan merenungkan isinya, manusia akan menemukan cara-cara mengatur kemaslahatan hidup di dunia. Tamsil ibarat dan kisah dari umat terdahulu menjadi pelajaran dalam menempuh tujuan hidup mereka dan menjahui rintangan dan hambatan yang menghalangi pencapaian tujuan hidup. Al-Qur'an diturunkan untuk direnungkan isinya secara menyeluruh. Orang yang mempergunakan akalnya yang sehat tentu akan mengakui

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* volume 12 , (Ciputat: Lentera Hati) hlm. 138

kebenaran isinya dan akan mengakui bahwa Al-Qur'an itu bimbingan dari Allah.¹²

Jadi kekuatan intelektual dipergunakan untuk mengembara di dunia, yang tampak dan yang tidak tampak, maka mereka mempunyai kompetensi untuk mengembara, memikirkan dan men-*tadabburi* kandungan Al-Qur'an ini, yang merupakan perwujudan bentuk dunia perintah. Kedua dunia tersebut mengandung ayat-ayat Allah Swt. dimana dunia yang satu mengandung ayat-ayat dari perbuatan-Nya, yang dapat ditangkap dengan berpikir dan bertafakkur, sedangkan dunia yang lainnya mengandung ayat-ayat dari firman-Nya, yang dapat dipahami dengan bertadabbur dan bertadzakkur (QS. an-Nisa' [4]: 81, dan surat Muhammad [47]: 24), yang tentunya bukan sekedar dengan membaca belaka, tetapi dengan mengamalkan isi dan mengikuti perintah serta menjahui larangan-Nya, yang akhirnya akan mendapatkan kesejahteraan di dunia dan akhirat.¹³

2) Ayat kedua



¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 8 (Jakarta: Departemen Agama RI, 2007) hlm. 370

¹³ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, jilid VII, juz 23 (Semarang: CV. Toha Putra, 1989) hlm. 116

*Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran.*¹⁴

Diriwayatkan oleh Ibnu Abbas bahwa ayat ini diturunkan berhubungan dengan dua orang kerabat Nabi, yang satu mukmin dan yang satu lagi kafir, yaitu Hamzah dan Abu Jahal. Apakah (Hamzah) yang percaya dan mengetahui, bahwa apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw itu benar, tanpa keraguan lagi, sama dengan (Abu Jahal) yang buta hatinya? Yang sama sekali tidak dapat petunjuk kepada kebaikan? Tentu tidak sama. Dan hanya orang-orang yang sehat pikirannya saja yang dapat menyadari hal seperti ini, dan yang dapat mengambil manfaat dari perumpamaan-perumpamaan yang dikemukakan Allah SWT dalam kitab Suci-Nya.

Demikianlah perbedaan antara kebenaran dan kebatilan, karena itu *adakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu* wahai Muhammad mengetahuinya bahwa ia *adalah kebenaran* dan yang diibaratkan dengan air atau logam murni itu, *sama dengan orang yang buta* yang serupa dengan buih dan kotoran logam itu? Pastilah tidak

¹⁴ Software Qur'an in Word 2007, Lihat Q.S. al-Ra'd [13]: 19)

sama! *Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat menyadari perumpamaan dan mengambil pelajaran.*

Ayat di atas menggunakan kata *buta* untuk mereka yang menolak apa yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw. yakni al-Qur'an, karena firman-firman Allah itu sedemikian jelas bagaikan terlihat dengan mata kepala sehingga dapat dijangkau oleh siapa pun walau hanya memiliki mata saja. Namun demikian, karena mereka menolaknya maka mereka adalah orang yang buta mata hatinya.

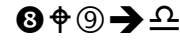
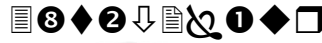
Pada ayat ini *ulu al-albab* disebut sebagai kelompok orang yang mengetahui apa yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta mengetahui bahwa yang diturunkan itu adalah benar dan tidak mengandung kebatilan sedikit pun.¹⁵

Ayat-ayat Al-Qur'an menggambarkan kaum *ulu al-albab* dengan beberapa keutamaan akhlak yang mulia. Dengan demikian, ayat-ayat itu mengaitkan antara kesempurnaan intelektual dan kesempurnaan akhlak pada kaum *ulu al-albab*. Hal ini dapat ditangkap dari pengingkaran Al-Qur'an atas klaim orang-orang musyrik yang menuduh bahwa Nabi Muhammad

¹⁵ A. Mushtafa al-Maraghy, *Tafsir al-Maraghy*, jilid V, juz 13 (Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1970) hlm. 91-92

Saw. menderita semacam kegilaan (QS. Al-Qalam [68]: 2 dan 4).¹⁶

3) Ayat ketiga



Untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berfikir.¹⁷

Dan sesungguhnya Kami telah memberi Musa mukjizat-mukjizat dan syariat-syariat yang menjadi pedoman umat manusia di dunia dan di akhirat. Dan kami turunkan pula kepadanya Taurat, sebagai petunjuk bagi kaumnya. Taurat itu mereka warisi dari satu generasi kepada generasi berikutnya, dan menjadi petunjuk bagi mereka, serta peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal sehat yang jauh dari cacat-cacat berupa taklid dan waham.¹⁸

Pada ayat-ayat ini, Allah menerangkan berbagai macam pertolongan yang telah diberikan-Nya kepada para rasul di dunia, di antaranya memberikan kepada Musa bermacam-macam mukjizat, berbagai hukum yang mengatur hidup manusia agar mereka bahagia hidup di dunia dan di akhirat, dan menurunkan kepadanya Kitab Taurat untuk menjadi petunjuk bagi manusia. Kemudian Kitab Taurat itu diwariskan kepada keturunan dan

¹⁶ Kutbuddin Aibak, *Teologi Pembacaan*..... hlm. 254

¹⁷ Software Qur'an in Word 2007, Lihat Q.S. al-Mu'min [40]: 54)

¹⁸ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 24 (Semarang: Penerbit CV. Toha Putra Semarang, 1992) hlm. 151

orang-orang sesudah mereka serta menjadi peringatan bagi orang-orang yang berakal dan menjauhkan mereka dari keraguan dan prasangka yang tidak baik.¹⁹

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa dalam konteks pembicaraan tentang taurat, yaitu kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Musa as. sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia pada masanya. Termasuk di dalamnya, bagaimana Allah Swt. menjadikannya sebagai petunjuk dan pengingat bagi kaum cendekiawan pada masa itu. Dan dengan ini pula Allah mengaitkan antara kitab-kitab-Nya seluruhnya, dan para Rasul. Hal ini merupakan salah satu sunnatullah.²⁰

b. Alam Semesta

1) Ayat pertama



Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.²¹

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 8 (Jakarta: Departemen Agama RI, 2007) hlm. 555

²⁰ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989) hlm. 595

²¹ Software Qur'an in Word 2007, Lihat Q.S. Ali 'Imran [03]: 190

Diriwayatkan dari ‘Aisyah ra. Bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda kepadanya:

هَلْ لَكَ يَا عَائِشَةَ أَنْ تَأْذِنِي لِيَّ اللَّيْلَةَ فِي عِبَادَةِ رَبِّي؟ فَقُلْتُ:
يَارَسُولَ اللَّهِ إِنِّي لِأَحَبُّ قَرَبِكَ وَأَحَبُّ هَوَاكَ (مَاتَهْوِي وَتُرِيدُ) قَدْ
أَذْنْتُ لَكَ؛ فَقَامَ إِلَى قَرْبِي مِنْ مَاءٍ فِي الْبَيْتِ فَتَوَضَّأَ وَلَمْ يَكْثُرْ مِنْ
صَبِّ الْمَاءِ ثُمَّ قَامَ يُصَلِّي فَقَرَأَ مِنَ الْقُرْآنِ وَجَعَلَ يَبْكِي حَتَّى
بَلَغَتِ الدُّمُوعُ حِقْوِيهِ ثُمَّ جَلَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ وَأَثَى عَلَيْهِ وَجَعَلَ يَبْكِي
ثُمَّ رَفَعَ يَدَيْهِ فَجَعَلَ يَبْكِي حَتَّى رَأَيْتُ دُمُوعَهُ قَدِ بَلَغَتِ الْأَرْضَ،
فَأَتَاهُ بِلَالٌ يُؤَذِّنُهُ بِصَلَاةِ الْعَدَاةِ فَرَأَهُ يَبْكِي فَقَالَ لَهُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ
أَتَبْكِي وَقَدْ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ مَا تَقْدَمُ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأْخُرُ؟ فَقَالَ يَا بِلَالُ:
أَفَلَا أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا؟ ثُمَّ قَالَ وَمَالِي لَا أَبْكِي وَقَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ
عَلَيَّ فِي هَذِهِ اللَّيْلَةِ (إِنْ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الْخ) ثُمَّ قَالَ
وَيْلٌ لِمَنْ قَرَأَهَا وَلَمْ يَتَفَكَّرْ فِيهَا " وَيْلٌ لِمَنْ لَأَكْهَأَ بَيْنَ فَكَيْتَةٍ وَلَمْ
يَتَأَمَّلَهَا.

“Hai ‘Aisyah, apakah engkau mengizinkan kanda malam ini untuk menyembah (beribadah) kepada Tuhanku sepenuhnya? Jawab ‘Aisyah, wahai Rasulullah, sesungguhnya aku menyenangi apa yang kanda senangi, menyukai apa yang



²² Tafsir Al-Fakhrur Razi (9/138).

Allah SWT berfirman, “Wahai manusia, merenung dan ambillah pelajaran! Sungguh, apa yang Aku ciptakan di langit dan di bumi adalah untuk kehidupan, kebutuhan, dan rezeki kalian. Demikian pula siang dan malam, keduanya Aku jadikan bergantian; pada siang hari kalian bekerja, sementara pada malam hari kalian istirahat. Sungguh, pada semuanya ada pelajaran dan tanda kekuasaan-Ku. Siapa saja di antara kalian yang memiliki akal, pasti tahu bahwa menyatakan kefakiran kepada-Ku dan menyatakan yang lain sebagai yang kaya, adalah sebuah kedustaan yang nyata, karena semuanya ada di tangan-Ku. Akulah yang mengaturnya, dan seandainya Aku membatalkannya maka kalian pasti hancur”.²³

Realitas empiris yang harus diamati dan dipelajari, yakni pergantian siang dan malam dalam ayat tersebut, merupakan salah satu piranti kuat bagi seseorang yang memperhatikan kekuasaan Tuhan, untuk mencapai kesimpulan bahwa semua itu terjadi atas kemahakuasaan Tuhan. Dengan demikian, aktivitas dzikir yang mengikutkan fikir merupakan kekuatan yang mengatarkan seseorang memperoleh derajat ulul albab.²⁴

²³ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, penerjemah, Akhmad Affandi (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008) hlm. 304

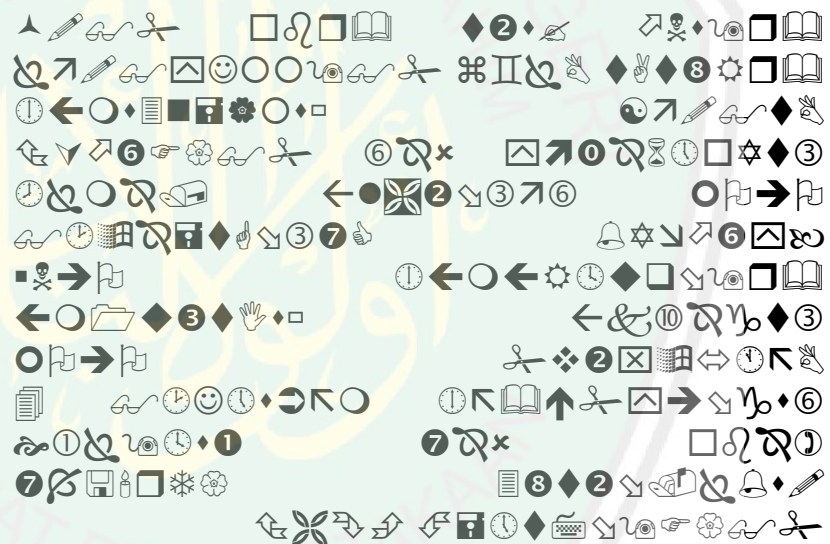
²⁴ Basri, dkk, *Tarbiyah Ulul Albab Melacak Tradisi Membentuk Pribadi* (Malang: UIN Press, 2010) hlm. 48

Selanjutnya melalui pemahaman yang dilakukan para mufassir terhadap ayat tersebut di atas akan dapat dijumpai peran dan fungsi akal tersebut secara lebih luas lagi. Obyek-obyek yang dipikirkan akal dalam ayat tersebut adalah *al-khalq* yang berarti batasan dan ketentuan yang menunjukkan adanya keteraturan dan ketelitian; *al-samawat* yaitu segala sesuatu yang ada di atas kita dan terlihat dengan mata kepala; *al-ardl* yaitu tempat di mana kehidupan berlangsung di atasnya; *ikhtilaf al-lail wa al-nahar* artinya pergantian siang dan malam secara beraturan; *al-ayat* artinya dalil-dalil yang menunjukkan adanya Allah dan kekuasaan-Nya.²⁵ Semua itu menjadi obyek atau sasaran di mana akal memikirkan dan mengingatnya. Tegasnya bahwa di dalam penciptaan langit dan bumi serta keindahan ketentuan dan keistimewaan penciptaannya, serta adanya pergantian siang dan malam serta berjalannya waktu detik perdetik sepanjang tahun, yang pengaruhnya tampak pada perubahan fisik dan kecerdasan yang disebabkan pengaruh panasnya matahari dan dinginnya malam, serta pengaruhnya pada binatang dan tumbuh-tumbuhan dan sebagainya adalah menunjukkan bukti keesaan Allah dan kesempurnaan ilmu dan kekuasaan-Nya.

²⁵ Ahmad Musthafa al-Maraghi,..... Jilid II. hlm. 160

Dalam ayat ini dinyatakan bahwa *ulu al-albab* pada surat ini kembali disebut dalam kerangka pembicaraan tentang ayat-ayat Allah yang terdapat pada alam semesta. Di dalamnya terdapat banyak obyek untuk dijadikan kajian berpikir dan merenung, kemudian dijelaskan pula bahwa alam semesta ini tidak diciptakan sia-sia, namun diciptakan karena suatu hikmah yang dapat ditangkap oleh kaum *ulu al-albab*, yang semuanya menunjukkan atas kebesaran dan kekuasaan Penciptanya.²⁶

2) Ayat kedua



Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa Sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, Maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuning-

²⁶ Imam Abi al-Fida' al-Hafizh ibn Katsir ad-Damasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, jilid I (Bairut: Dar al-Fikr, 1992) hlm. 539

*kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.*²⁷

Ayat di atas mengemukakan salah salah satu bukti tentang kuasa-Nya membangkitkan yang telah mati, Allah berfirman: *Apakah engkau siapa pun engkau tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air hujan dari langit, lalu Dia mengalirkannya di tanah menjadi mata air-mata air di bumi, kemudian satu hal yang lebih hebat lagi adalah Dia mengeluarkan yakni menumbuhkan dengannya yakni disebabkan oleh air yang turun itu tanam-tanaman pertanian yang bermacam-macam jenis, bentuk, rasa dan warnanya walau air yang menumbuhkannya sama, lalu ia menjadi kering atau menguat dan tinggi lalu engkau melihatnya kekuning-kuningan setelah sebelumnya segar kehijau-hijauan, kemudian Dia menjadikannya hancur layu berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu yakni proses yang silih berganti dari satu kondisi ke kondisi yang lain benar-benar terdapat pelajaran yang sangat berharga bagi Ulil Albab.*²⁸

Sayyid Quthub menilai ayat di atas dan ayat-ayat berikut sebagai contoh kehidupan duniawi yang fana'. Al-Qur'an

²⁷ Software Qur'an in Word 2007, Lihat Q.S. Az-Zumar [39]: 21)

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*..... volume 12. hlm. 212

tulisnya sering kali memaparkan perumpamaan semacam ini untuk menjelaskan hakikat kehidupan dunia yang fana', untuk mengarahkan Ulul Albab memperhatikan dan menarik pelajaran darinya.²⁹

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa dalam konteks membicarakan air yang diturunkan Allah dari langit, dan Dia memperjalankannya dalam sumber-sumber mata air di bumi, kemudian bagaimana Allah mengeluarkan dengan air itu tumbuh-tumbuhan yang beragam warnanya, sampai akhirnya semua itu kembali menjadi kepingan-kepingan sampah. Proses tersebut merupakan bahan renungan bagi orang yang mau menggunakan pikirannya.³⁰

Pada ayat ini Allah memerintahkan manusia memikirkan salah satu dari suatu proses kejadian di alam ini, yaitu proses turunnya hujan dan tumbuhnya tanam-tanaman di permukaan bumi ini. Kalau diperhatikan seakan-akan kejadian itu merupakan suatu siklus yang dimulai pada suatu titik dalam suatu lingkaran, dimulai dari adanya sesuatu, kemudian berkembang menjadi besar, kemudian tua, kemudian meninggal atau tiada, kemudian mulai pula suatu kejadian yang

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 12 (Jakarta: Lentara Hati, 2002) hlm. 213

³⁰ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989) hlm. 451-452

baru lagi dan begitulah seterusnya sampai kepada suatu masa yang ditentukan Allah, yaitu masa berakhirnya kejadian alam ini. Proses kejadian demikian itu menjadi bahan renungan bagi orang yang mau menggunakan pikirannya. Tentu ada Zat Yang Mahakuasa yang mengatur semuanya itu, sehingga segala sesuatu terjadi dengan teratur dan rapi. Tidak mungkin manusia yang melakukannya. Yang melakukan semua itu tentulah Zat yang berhak disembah dan ditaati segala perintah-Nya.³¹

c. Sejarah

1) Ayat pertama



*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*³²

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jili 8 (Jakarta: Departemen Agama RI, 2007) hlm. 430

³² Software Qur'an in Word 2007, Lihat Q.S. Yusuf [12]: 111)

Akhirnya, sekali lagi Allah Swt. menegaskan tentang kisah Nabi Yusuf as. Ini dan kisah-kisah para rasul yang lain yang disampaikan-Nya bahwa demi Allah, *sebenarnya pada kisah-kisah mereka terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal*. Dia yakni al-Qur'an yang mengandung kisah-kisah mereka *bukanlah cerita yang dibuat-buat* sebagaimana dituduhkan oleh mereka yang tidak percaya, *akan tetapi kitab suci itu membenarkan kitab-kitab suci dan peristiwa-peristiwa yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu* dalam bentuk prinsip-prinsip segala yang dibutuhkan umat manusia menyangkut kemaslahatan dunia dan akhirat mereka, dan di samping itu dia juga sebagai petunjuk *dan rahmat bagi kaum yang ingin beriman*.³³

Dalam kisah Nabi Yusuf as ini, Allah SWT menonjolkan akibat yang baik daripada kesabaran, dan bahwa kesenangan itu datangnya sesudah penderitaan: Allah menguji Nabi Ya'qub dengan kehilangan putranya Yusuf as dan penglihatannya, dan menguji ketabahan dan kesabaran Yusuf as dengan dipisahkan dari ibu-bapaknya, dibuang kedalam sumur, dan diperdagangkan sebagai budak. Kemudian Allah SWT menguji imannya dengan godaan wanita cantik lagi bangsawan yang akhirnya dimasukkan kedalam penjara. Kemudian Allah melepaskan Yusuf as dan

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*..... volume 6 hlm. 526

ayahnya dari segala penderitaan dan cobaan itu, menghimpunkan mereka kembali, mengembalikan penglihatan Ya'qub dan menghidupkan lagi cinta kasih antara mereka dengan Yusuf as.

Kisah-kisah para Nabi terutama kisah Nabi Yusuf as serta ayah dan saudara-saudaranya adalah pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal sehat. Kitab yang membawakan kisah-kisah itu, bukanlah membawa cerita kosong yang dibikin-bikin, tetapi ia membenarkan isi kitab-kitab samawi yang masih murni, menjelaskan segala sesuatunya, menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.³⁴

Ayat tersebut merupakan ayat terakhir dari surah Yusuf. Surah yang dinamakan dengan nama salah seorang utusan Allah dan khusus untuk mengabadikan kisah perjalanan seorang Nabiullah Yusuf as. bersama saudara dan keluarganya. Memang surah yang istimewa, karena khusus memuat kisah seorang Nabiullah dengan sangat rinci, semenjak kecil hingga menjadi raja di Mesir. Hanya kisah Nabi Yusuf as. yang terdapat dalam satu surah secara lengkap, tidak tersebar dalam beberapa surah seperti kebiasaan kisah nabi-nabi yang lain. Sehingga memang tepat surah ini ditutup dengan ungkapan, “*Sungguh*

³⁴ Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid V. hlm. 69

*pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran (ibrah) bagi orang-orang yang memfungsikan akal mereka”.*³⁵

Pada ayat ini term *ulu al-albab* disebut sebagai kelompok orang yang dapat menangkap ‘*ibrah* dari sejarah, kisah-kisah Al-Qur’an, dan hukum-hukum Allah yang terpatri dalam rentetan kejadian itu.³⁶ Sedangkan orang-orang yang bodoh, lalai dan dunggu, meskipun mereka mengalami langsung kejadian-kejadian itu, tetap saja kelalaian, kejumudan dan kebodohan mereka tidak dapat menangkap pelajaran dari kejadian tersebut.³⁷ Hal demikian juga diungkapkan oleh Quraish Shihab bahwa dalam kisah Nabi Yusuf dan para Rasul lainnya itu terdapat berbagai pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.

Bagi *ulu al-albab*, berbagai kejadian di masa lampau adalah sebuah bahan sejarah. Sejarah itu tidak menceritakan seluruh riwayat, tetapi hanya kejadian-kejadian yang penting saja untuk bisa diambil pelajaran. Sejarah disusun dengan historiografi. Dengan itu maka kisah masa lampau itu bukan hanya “kisah yang dibuat-buat” atau rekayasa sejarah belaka. Dan yang bisa menarik pelajaran, yakni sejarawan adalah mereka yang

³⁵ Atabik Luthfi, *Tafsir Tazkiyah Tadabur Ayat-Ayat untuk Pencerahan & Penyucian Hati* (Jakarta: Gema Insani, 2009) hlm. 207

³⁶ M. Ali ash-Shabuniy, *Shafwah at-Tafsir*, jilid II (Beirut: Dar al-Fikr, t.t) hlm. 70-71. Sayid M. Husein Thabathaba’i, *Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur’an*, jilid II (Beirut: t.p., 1991) hlm. 282

³⁷ Kutbuddin Aibak, *Teologi Pembacaan*..... hlm. 253

mempunyai *ulu al-albab*. Tetapi berbeda dengan sejarawan biasa, seorang ulu al-albab dapat mengambil pelajaran dari sejarah, sebagai petunjuk dan rahmat sebagai orang yang beriman kepada Kebenaran.³⁸

2) Ayat kedua



*Dan Kami anugerahi Dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai fikiran.*³⁹

Dan Kami kumpulkan untuk Ayyub keluarganya setelah bercerai berai dan berpisah-pisah, dan Kami perbanyak keturunannya, sehingga mereka menjadi dua kali lipat dari semula, sebagai rahmat dari Kami dan peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal sehat, agar kita dapat mengambil pelajaran dan mengetahui bahwa rahmat itu dekat kepada orang-orang yang berbuat baik, dan bahwa beserta kesusahan terdapat

³⁸ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an Tafsir Sosial* hlm. 567

³⁹ Software Qur'an in Word 2007, Lihat Q.S. Shaad [38]: 43)

kemudahan, dan manusia itu tidak boleh putus asa terhadap dibukanya jalan keluar, setelah mengalami kesusahan.⁴⁰

Sebagaimana telah ditafsirkan pada surat Al-Anbiyaa (Juz' 17), selama sakit terpisahlah beliau dengan keluarga, terutama anak-anak, laki-laki dan perempuan. Kononnya 7 anak laki-laki dan tiga anak perempuan. Tidak ada lagi anak yang mendekat, hanya isterinya saja yang selalu mendekati dia. Karena mereka sudah jatuh miskin, di samping merawat suami yang sakit, istri itu pergi pula menerima upah berbagai pekerjaan. Adapun anak-anak telah dibawa oleh nasib masing-masing. Lamanya dalam percobaan itu ada yang mengatakan 14 tahun dan ada yang mengatakan 18 tahun

Sekarang dengan sehatnya kembali Nabi Ayyub dia sudah bisa bertemu dengan putra-putranya. Tentu saja anak-anak itu menjauh selama ini atas kehendak Nabi Ayyub juga karena takutnya sakit akan menular kepada anak-anaknya. Sekarang dia telah sehat, maka anak-anak itu telah dipanggilnya kembali. Masa dalam 14 atau 18 tahun adalah masa yang lama. Anak-anak yang kecil ditinggalkan tentu sudah besar-besar dan sudah mulai kawin; yang laki-laki sudah beristri, yang perempuan sudah bersuami. Maka ketika mereka bertemu kembali tepatlah bunyi

⁴⁰ Ahmad Mushthafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maraghi* Jilid 23 (Semarang: Penerbit CV Tohaputra, 1989) hlm. 215

ayat “*Sebanyak mereka pula bersama mereka*”. Anak 10 dengan menantu 10. Atau kalau menantu tidak termasuk anak, mungkin masing-masing telah beranak pula, sebagai keturunan Nabi Ayyub. “*Sebagai Rahmat dari Kami*”, terhadap Ayyub yang sabar menderita sehingga kesabarannya itulah yang jadi pangkal dari kebahagiaannya yang kedua kali, yang berlipat ganda daripada yang dahulu; “*Dan sebagai suatu peringatan bagi orang-orang yang mempunyai fikiran*”. (Ujung ayat 43). Peringatan bahwasanya manusia hendaklah sabar menahan derita, karena penderitaan tidaklah akan tetap begitu saja. Hidup adalah laksana air pasang di laut juga, berganti di antara pasang turun dan pasang naik. Dan di waktu sedang dibanjiri oleh nikmat dan rahmat, bersyukurlah kepada Tuhan. Keduanya ini telah dilakukan oleh Ayyub sehingga hidupnya berbahagia.⁴¹

Kata *ahl* disitu selain berarti keluarga yang mengingatkan pula pada istilah *ahl al-bayt*, juga mempunyai banyak arti dalam Al-Qur’an atau digunakan dalam arti yang berbeda-beda, seperti yang memiliki, rumah tangga, kelompok manusia atau penghuni. Tetapi dalam ayat itu yang dimaksud adalah keluarga Nabi Ayyub. Cerita tentang Nabi Ayyub yang akan disambut keluarganya dan simpatisan-simpatisan yang mengelu-elukan ajarannya dari jauh, supaya bisa menjadi pelajaran bagi Nabi

⁴¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz 23 (Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset, 1981) hlm. 274

Muhammad yang juga akan berjumpa dengan keluarganya yang terlebih dahulu hijrah ke Madinah bersama kaum *Muhajirin* (yang berpindah) dan simpatisan-simpatisannya di Madinah yang juga akan menjadi seperti keluarga sendiri, yakni yang kemudian dikenal sebagai kaum *Anshar* (para penolong). Selain menjadi pelajaran bagi Nabi saw. kisah Nabi Ayyub as. itu juga menjadi pelajaran bagi *ulu al-albab*.⁴²

Pada ayat ini, Allah menegaskan bahwa ketaatan dan kesabaran Nabi Ayyub itu merupakan pelajaran bagi orang-orang yang berakal dan menjadi petunjuk bagi seluruh manusia bahwa rahmat Allah itu dekat sekali pada orang-orang yang senantiasa melakukan perbuatan yang baik.⁴³

Dalam hal ini ayat 43 dari surah Shaad dijelaskan bahwa term *ulu al-albab* kembali disebut dalam surat ini berkaitan dengan pembicaraan tentang hamba Allah, yaitu Nabi Ayyub as. dan kesabarannya menerima cobaan dari Allah Swt. yang kemudian Allah membalas kesabaran dan keridhaannya atas ketentuan Rabbnya, dan mengembalikan keluarganya kepadanya, dimana hal ini merupakan rahmat Allah. Kisah tersebut

⁴² M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an Tafsir Sosial* hlm. 556

⁴³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 8 (Jakarta: Departemen Agama RI, 2007) hlm. 380

merupakan pelajaran bagi orang-orang yang berakal dan menjadi petunjuk bagi seluruh umat manusia.⁴⁴

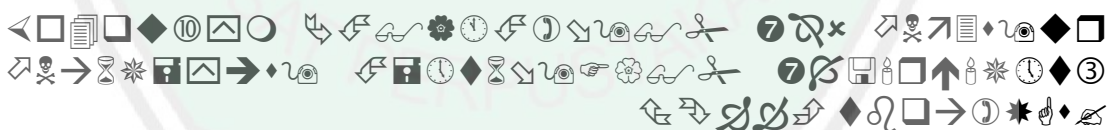
2. Tujuan Pendidikan Berpikir Menurut Ayat-ayat Ulu al-Albab

Tujuan menurut Zakiyah Daradjat adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Sementara menurut HM. Arifin, tujuan itu bisa jadi menunjukkan kepada futuritas (masa depan) yang terletak suatu jarak tertentu yang tidak dapat dicapai kecuali dengan usaha melalui proses tertentu. Meskipun banyak pendapat tentang pengertian tujuan, umumnya pengertian itu berpusat pada usaha atau perbuatan yang dilaksanakan untuk suatu maksud tertentu.⁴⁵ Jadi, secara sederhana yang dimaksud dengan tujuan pendidikan adalah batas akhir yang dicita-citakan akan tercapai melalui suatu usaha pendidikan.

Dari pengertian tujuan pendidikan diatas, maka tujuan pendidikan berpikir menurut ayat-ayat Ulu al-Albab sebagai berikut:

a. Bertakwa

1) Ayat pertama



*Dan dalam qishaash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, Hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa.*⁴⁶

⁴⁴ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, jilid VII, juz 23 (Semarang: CV. Toha Putra, 1989) hlm. 402

⁴⁵ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*..... (hlm. 118)

⁴⁶ Software Qur'an in Word 2007, Lihat Q.S Al-Baqarah [02]: 179)

(وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ)

Pada dasarnya di dalam pelaksanaan hukum qisas ini akan tercipta suatu kehidupan yang tenang. Dengan sendirinya masyarakat akan terpelihara dari berbagai penganiayaan dan permusuhan antara anggota masyarakat. Hal ini karena siapapun yang mengetahui bahwa pelaku pembunuhan juga akan di hukum dengan bunuh, maka ia tak akan berani melakukan pembunuhan. Dengan demikian jiwa masyarakat akan terpelihara, dan orang yang akan melakukan pembunuhan pun akan terpelihara dari hukum qisas karena tidak jadi melakukan pembunuhan. Di samping itu, jika yang diberlakukannya hanya hukum diyat, maka tak segan-segan orang melakukan pembunuhan terhadap orang lain. Hal ini karena ada sebagian orang yang mampu mengeluarkan harta benda sebanyaknya itu, demi untuk melenyapkan saingannya.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair mengenai firman-Nya: *يَأُولِي الْأَلْبَابِ* (*Hai orang-orang yang berakal*), ia berkata, “Orang yang berakal akan ingat pada qishash sehingga menjaganya karena takut diterapkan qishash akibat pembunuhan”.⁴⁷

⁴⁷ Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir 1* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008) hlm. 688

Tuhan memerintah orang-orang yang berakal untuk menunjukkan bahwa orang yang mempunyai nyawa dan memeliharanya adalah orang-orang yang berakal, sebagaimana mereka yang berakal mampu memahami rahasia (filosofi) hukum qisas dan maslahat serta hikmah yang dikandungnya. Karena itulah kita wajib mempergunakan akal untuk memahami rahasia dan hikmah hukum.⁴⁸

(لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ)

Mengingat pelaksanaan hukum qisas ini dapat memelihara kalian dari perbutan saling membunuh, maka Kami (Allah) wajibkan dan syariatkan hukum tersebut untuk diberlakukan. Dengan demikian, kalian tidak lagi berani mengadakan permusuhan, dan kalian akan berhenti mengalirkan darah. Sebab, orang berakal selalu menginginkan hidup dan takut melakukan pembunuhan lantaran tegaknya hukum qisas.⁴⁹

Dalam ayat 179 tersebut dikatakan bahwa qishash itu sebagai kehidupan. Karena hal inilah yang dapat dipikirkan oleh *ulu al-albab*, yaitu satu jiwa dibunuh dengan qishash sehingga dengannya masyarakat terpelihara dan aman serta

⁴⁸ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, juz 1-4 (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000) hlm. 286

⁴⁹ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, juz 2 (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1993) hlm. 109

tentram hidupnya.⁵⁰ Karena dengan hukuman qishash tersebut akan membuat orang takut melakukan kejahatan pembunuhan, juga untuk menentramkan hati keluarga yang menjadi korban pembunuhan. Imam al-Biqā'i berkata: “*Albab* adalah akal yang memberi manfaat kepada pemiliknya dengan memilah sisi substansial dari kulitnya”. Al-Harali berkata, “Ia adalah sisi terdalam akal yang berfungsi untuk menangkap perintah Allah dalam hal-hal yang dapat diindera, seperti halnya sisi luar akal yang berfungsi untuk menangkap hakikat-hakikat makhluk, mereka adalah orang-orang yang menyaksikan *Rabb* melalui ayat-ayat-Nya”.⁵¹

2) Ayat kedua



(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi,

Barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, Maka tidak boleh rafats, berbuat Fasik dan

⁵⁰ A. Mushtafa al-Maraghy, *Tafsir al-Maraghy*, jilid I, juz 2 (Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1970) hlm. 63-64. Sayid Qutb, *Fi Zhilal Al-Qur'an*, juz 1 (Beirut: Dar Al-Fikr, 1967) hlm. 234-235

⁵¹ Kutbuddin Aibak, *Teologi Pembacaan*..... hlm. 246

*berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan Sesungguhnya Sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku Hai orang-orang yang berakal.*⁵²

Menurut suatu riwayat, orang-orang Yaman apabila menunaikan ibadah haji sama sekali tidak membawa bekal dengan alasan bertawakkal (berserah diri) kepada Allah SWT. oleh karena itu Allah SWT memberikan peringatan dan penjelasan kepada mereka dengan menurunkan ayat ke-197 yang berbunyi: *Watazawwadu fa-inna khairaz-zaadit-taqwa = Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa.* Oleh sebab itu semua jamaah haji wajib membawa perbekalan cukup agar dapat memelihara diri dari perbuatan hina atau meminta-minta selama dalam perjalanan haji. Itulah yang dimaksudkan dengan bekal takwa.⁵³ (HR. Bukhari dan lainnya dari Ibnu Abbas).

(الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَعْلُومَةٌ)

Untuk melaksanakan ibadah haji ada waktu-waktu yang sudah dikenal oleh umat manusia, yaitu dimulai sejak bulan Syawal, Zulqa'dah samapai dengan tanggal sepuluh bulan

⁵² Software Qur'an in Word 2007, Lihat Q.S. al-Baqarah [02]: 197)

⁵³ A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul*..... hlm. 80

kan oleh sahabat Abdullah Ibnu ‘Abbas yang diikuti oleh Imam Abu Hanifah, Imam Syafei dan Imam Ahmad Ibnu Hanbal.

Kata *ma'lumat* dalam firman Allah, terkandung penetapan yang telah dilakukan oleh orang-orang Arab pada zaman jahiliyyah, yaitu menganggap bulan-bulan ini sebagai bulan Haji. Hal ini secara mutawatir ‘amaly berpindah-pindah sejak zaman Nabi Ibrahim dan Ismail sampai datangnya agama Islam yang juga mengakui dan menetapkannya.⁵⁴

(فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ)

Barang siapa yang telah mewajibkan pada dirinya melakukan ihram dalam bulan-bulan tersebut atau melakukan talbiyah atau menyembelih kurban. Maka baginya wajib melaksanakan ibadah haji yang mempunyai peraturan tersendiri, yaitu ada hal-hal yang diharamkan dan ada pula yang dihalalkan. Dengan demikian, melaksanakan ibadah haji, tidak cukup hanya dengan niat, tetapi wajib melakukan pekerjaan yang telah disyari’atkan untuknya.

(فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ)

⁵⁴ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, juz 2 (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1993) hlm. 173

ukan ibadah kepada Allah semata. Abu

Hurairah telah meriwayatkan sebuah hadis sahihain, bahwa Nabi saw. pernah bersabda:⁵⁵

(مَنْ حَجَّ وَلَمْ يَرْفُثْ وَلَمْ يَفْسُقْ خَرَجَ مِنْ ذُنُوبِهِ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ)

“Barang siapa melakukan ibadah haji dengan tidak melakukan jima’ dan perbuatan fasik, maka dosa-dosanya diampuni bagaikan ia baru dilahirkan oleh ibunya.” (H.R Bukhari Muslim).

(وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ)

Janganlah kalian mengauli istri-istri kalian dan jangan pula berbuat fasik serta bertengkar, agar jiwa kalian menjadi bersih dan suci dari perbuatan atau sifat yang jelek, dan hasilah diri kalian dengan akhlak yang utama. Dengan demikian, kalian telah

⁵⁵ Ibid,,,,, hlm. 173

lakukan. Oleh karena itu, ia membalas semua amal kalian dan memberi pahala sesuai dengan perbuatan yang kalian lakukan.

(وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى)

Dan jadikanlah takwa sebagai bekal kalian di akhirat kelak, sebab hanya takwalah sebaik-baik bekal.

(وَأَنْتُمْ يَأُولِي الْأَلْبَابِ)

Berlaku ikhlaslah kalian terhadap-Ku wahai orang-orang yang berakal dan mau berpikir, dengan melakukan apa yang telah Aku perintahkan kepada kalian berupa kewajiban-kewajiban dan jauhilah apa yang telah Aku haramkan kepada kalian. Dengan demikian, kalian akan selamat dari kemurkaan dan siksaan-Ku yang kalian takuti, dan kalian akan memperoleh apa yang kalian cita-citakan selama ini, yaitu kebahagiaan mendapat keridaan dan rahmat-Ku.⁵⁶

Menurut Imam Asy-Syaukani khithab pada ayat ini dikhususkan bagi orang-orang yang berakal setelah menganjurkan semua hamba untuk bertakwa, karena orang-orang yang berakal adalah mereka yang menerima perintah Allah dan

⁵⁶ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*..... hlm. 174

dapat mengejewantahkannya. (*Albab* adalah bentuk jamak dari *lubb*) dan *lubbu kulli syai'in* (isi segala sesuatu) adalah bagian terbaiknya.⁵⁷

Dalam ayat ini 197 dijelaskan bahwa perbekalan yang biasa dikenal orang adalah makanan dan minuman, kemudian mengapa dalam ayat tersebut dikatakan bahwa perbekalan adalah taqwa, dan bahkan ia adalah sebaik-baik perbekalan.⁵⁸ Inilah yang dipikirkan oleh kaum *ulu al-albab* yang dipanggil untuk bertaqwa. Dalam hal ini Imam al-Biqā'i berkata, "*Ya uli al-albab* yaitu akal-akal yang bersih serta pemahaman yang cemerlang yang terlepas dari semua ikatan fisik sehingga ia mampu menangkap ketinggian taqwa dan ia pun menjaga ketaqwaan itu."⁵⁹

b. Mendapatkan Hikmah



Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah

⁵⁷ Imam Muhammad bil Ali bin Muhammad As-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008) hlm. 779

⁵⁸ Sayid Qutb, *Fi Zhilal Al-Qur'an*, juz 1 (Beirut: Dar Al-Fikr, 1967) hlm. 283. A. Mushthafa al-Maraghy, *Tafsif al-Maraghy*, penj Bahrn Abubakar, (Semarang: Toha Putra, 1985) hlm. 100-101

⁵⁹ Kutbuddin Aibak, *Teologi Pembacaan*..... hlm. 247

dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).⁶⁰

Allah memberikan hikmat kepada barangsiapa yang dikehendaki-Nya; artinya ialah diberi alat yang sempurna sebagai manusia. Alat itu ialah akal, dan diberi anugerah akal budi itu, di antara makhluk ini, hanyalah manusia saja. Maka akal yang cerdas itu adalah alat yang seampuh-ampuhnya untuk memperdalam ilmu yang sejati dengan keragu-raguan dan sangka. Akal adalah alat penimbang, penyisihkan di antara agak-agak dengan kesimpulan yang benar. Penyisihkan di antara mana yang dapat diketahui dan difahami dan mana yang meminta renungan panjang. Kalau akal sudah bekerja dan memberi hasil yang baik, maka segala keragu-raguan, faham dan agak-agak menjadi hilang, dan mudahlah membedakan mana yang waswas dan mana yang ilmu yang dapat dipertanggungjawabkan. Demikian Syaikh Muhammad Abduh, menafsirkan tentang Hikmat. Ibnu Abbas mengatakan:

الْحِكْمَةُ هُوَ الْفِقْهُ فِي الْقُرْآنِ

Hikmat itu ialah kesanggupan memahami al-Qur'an

Allah bersabda selanjutnya: *“Dan barangsiapa yang diberi hikmat, maka sesungguhnya dia telah diberi kekayaan yang banyak”*.

Ayat ini menunjukkan bahwasannya kekayaan yang sejati ialah hikmat

⁶⁰ Software Qur'an in Word 2007, Lihat Q.S. al-Baqarah [02]: 269)

yang diberikan Allah. Kecerdasan akal, keluasan ilmu, ketinggian budi, kesanggupan menyesuaikan diri dengan masyarakat; itulah kekayaan yang sangat banyak. Betapapun orang menjadi kaya raya, jutawan yang harta bendanya berlimpah-limpah, kalau dia tidak dianugerahi oleh Allah dengan hikmat, samalah artinya dengan orang miskin. Sebab dia tidak sanggup dan tidak mempunyai pertimbangan yang sehat, buat apa harta bendanya itu akan dikeluarkannya.

وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Dan tak ada yang mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal.

Yakni tiada yang dapat memanfaatkan pelajaran dan peringatan kecuali hanya orang yang mempunyai pemahaman dan akal, dengan melaluinya ia dapat memahami khitab (perintah) Allah Swt.⁶¹

Seorang ulil albab adalah seorang yang sadar akan ruang dan waktu, artinya mereka ini adalah seorang yang mampu mengadakan inovasi serta eksplorasi, mampu menduniakan ruang dan waktu, seraya tetap konsisten terhadap Allah, dengan sikap hidup mereka yang berkesadaran zikir terhadap Allah. Ulil albab memiliki ketajaman intuisi dan intelektual dalam berhadapan dengan dunianya, karena mereka telah memiliki sebuah potensi yang sangat langka, yaitu hikmah dari Allah.

⁶¹ Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimisqi, *Tafsir Ibnu Kasir*, Juz 3 (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000) hlm. 111

Seorang ulil albab karenanya adalah seorang yang mengetahui pokok-pokok kandungan Al-Qur'an, serta mereka senantiasa patuh tanpa *reserve* (membantah) kepada Allah. Ia juga menjadikan hukum Allah sebagai sikap serta pelajaran yang paling fundamental dalam hidupnya. Ulil albab adalah sosok manusia yang bijak (*the man of wisdom*).⁶²

Ayat ini menjelaskan bahwa orang yang paling berhak untuk mengambil manfaat dari hikmah adalah kaum *ulu al-albab*, yaitu mereka yang meletakkan sesuatu sesuai dengan tempatnya dan memberikan kepada masing-masing orang haknya. Di sini Allah memuji mereka, orang yang menggunakan akalanya, mau berpikir, selalu ingat dan waspada, sehingga mereka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁶³

Sebagaimana terminologi *ulu al-albab* yang diberikan oleh Quraish Shihab pada surat al-Baqarah [2] ayat 179 dan 197 di atas, maka dalam ayat ini pun Shihab juga memberikan terminologi yang sama, dengan penekanan yang berbeda sesuai dengan kandungan yang ada dalam ayat tersebut. Penekanan yang terkandung dalam ayat ini adalah bahwa *ulu al-albab* adalah mereka yang memahami petunjuk-petunjuk Allah, merenungkan ketetapan-ketetapan-Nya serta

⁶² H. Toto Tasmara, *Menuju Muslim Kaffah Menggali Potensi Diri* (Jakarta: Gema Insani, 2000) hlm. 122

⁶³ Sayid Qutb, *Fi Zhilal Al-Qur'an*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1967) hlm. 458. A. Mushthafa al-Maraghy, *Tafsif al-Maraghy*, jilid I, juz 3, penj Bahrun Abubakar, (Semarang: Toha Putra, 1985) hlm. 41-42

melaksanakannya, dan dialah yang telah mendapat hikmah. Sedangkan siapa saja yang menolaknya, tentu karena terdapat berbagai kerancuan dalam cara berpikirnya dan belum sampai pada tingkatan memahami sesuatu. Ia baru sampai pada kulit masalah; memang fenomena alam mungkin dapat ditangkap oleh mereka yang berakal, tetapi fenomena dan hakikatnya tidak akan terjangkau kecuali oleh mereka yang memiliki saripati akal.⁶⁴

c. Mengimani Ayat-ayat Mutasyaabihaat



⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*..... volume 1 hlm. 543

Dia-lah yang menurunkan Al kitab (Al Quran) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, Itulah pokok-pokok isi Al Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, Padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.⁶⁵

“Dia yang telah menurunkan kepada engkau sebuah Kitab; sebagian daripadanya adalah ayat-ayat yang muhkam, yaitulah ibu dari Kitab, dan yang lain adalah (ayat-ayat) yang mutasyabih”.

Di sini dijelaskanlah bahwasannya ayat-ayat dalam Al-Qur'an itu ada dua macam, pertama *muhkam* kedua *mutasyabih*. Misalnya ayat-ayat yang mengenai hukum, memerintahkan sembahyang, membayar zakat, mengerjakan puasa dan naik haji dan sebagainya. *Muhkam*, sebab jelas diterangkan, misalnya laki-laki mendapat dua kali sebanyak yang diterima oleh perempuan. Ayat-ayat yang muhkam disebut sebagai Ibu dari Kitab. Ibu Kitab artinya menjadi sumber hukum, yang tidak bisa diartikan lain lagi. Tetapi ada lagi ayat yang

⁶⁵ Software Qur'an in Word 2007, Lihat Q.S. Ali-Imran [03]: 7)

mutasyabih, arti yang asli dari kata *mutasyabih* ialah serupa-serupa, macam-macam, tidak tepat kepada suatu arti. Kita ambil misal yang lebih masyhur dimasukkan ke dalam ayat yang *mutasyabih* ialah membicarakan beberapa hal berkenaan dengan ketuhanan. Seumpamanya ayat yang menerangkan bahwa Tuhan mempunyai tangan, atau Tuhan duduk bersemayam di atas ‘arsy.⁶⁶

“Adapun orang-orang yang di dalam hatinya ada kesesatan, maka mereka cari-carilah yang mutasyabih dari padanya itu, karena hendak membuat fitnah dan karena hendak menta’wil”

Ayat ini menjelaskan bahwa ayat yang *mutasyabih* itu dapat dipergunakan oleh orang yang di dalam hatinya sudah ada bibit kesesatan untuk membuat fitnah. Atau untuk mencari penafsiran sendiri. Ta’wil artinya ialah tafsir. Misalnya bertemu ayat bahwa Tuhan bersemayam di ‘arsy. Lalu dibuatnya arti sendiri, sehingga terbayanglah seakan-akan Allah itu seorang raja yang sedang duduk enak-enak di atas kursi singgasana mahligai.

Semua orang yang tidak mau menuruti kebenaran akan mengikuti yang *mutasyabih* dengan meninggalkan yang *muhkam* dan tidak mepedulikan dasar yang harus dipatuhi, untuk menimbulkan fitnah. Mereka menolak ayat *mutasyabih* dengan jalan menakwilkannya

⁶⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz 3 (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1981) hlm. 134

(menafsirkannya) menurut hawa nafsunya, bukan menakwilkan dengan jalan mengembalikan ayat *mutasyabih* kepada yang *muhkam*.⁶⁷

“Dan tidaklah mengerti kecuali orang-orang yang mempunyai isi fikiran jua”

Maksudnya ialah hanya orang-orang yang berakal sehat dan mempunyai paham yang lurus yang memikirkan, mengambil pelajaran dan memahami ayat-ayat sesuai dengan maksudnya.⁶⁸

Ulu al-albab adalah orang yang juga beriman, selain mendalam ilmunya (*rasikh fi al-‘ilm*). Sebagai orang yang beriman, maka dalam membuat tafsir terhadap ayat-ayat Al-Qur’an, ia harus mengacu kepada hal yang sudah jelas kebenarannya, yaitu esensi Al-Qur’an itu sendiri.⁶⁹

Dalam pembicaraan ayat-ayat yang *mutasyabihat*, *ulu al-albab* tidak terjerumus dalam kecelakaan seperti yang terjadi pada orang-orang yang terdapat penyakit dalam hatinya, mereka yang mengikuti apa yang tersamar dari ayat Al-Qur’an.⁷⁰ Kaum *ulu al-albab* selalu berpikir dan mencari kebenaran semata-mata karena Allah, dan apabila mereka tidak/belum sanggup, mereka berserah diri kepada Allah

⁶⁷ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nuur*, juz 1-4 (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000) hlm. 530

⁶⁸ H. Salim Bahreisy & H. Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier*, jilid II (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990) hlm. 13

⁶⁹ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur’an Tafsir Sosial*..... hlm. 570

⁷⁰ Kutbuddin Aibak, *Teologi Pembacaan*..... hlm. 250

sambil berdoa dan mohon petunjuk,⁷¹ dan ini merupakan buah dari ketinggian ilmu mereka.

3. Metode Pendidikan Berpikir Menurut Ayat-ayat Ulu al-Albab

Dalam pengertian umum, metode diartikan sebagai cara yang digunakan untuk melaksanakan atau melakukan sesuatu. Herman H. Horne memberikan pengertian metode dalam pendidikan sebagai suatu prosedur dalam mendidik atau mengajar.⁷² Dari pengertian metode pendidikan tersebut, maka metode pendidikan berpikir menurut ayat-ayat Ulu al-Albab menggunakan metode sebagai berikut:

a. Metode Spekulatif dan Kontemplatif

Spekulatif⁷³ dan kontemplatif⁷⁴ bisa berarti *merenung* atau dalam bahasa Arab disebut *tafakkur*. Merenung itu berarti memikirkan sesuatu tanpa ada keharusan kontak langsung dengan objeknya. Metode ini dapat dipakai untuk memikirkan sesuatu yang abstrak, misalnya hakikat hidup menurut Islam, sifat Tuhan, takdir, dan lain sebagainya. Metode ini sangat penting dalam filsafat pendidikan Islam, sebab dalam analisisnya sering berhadapan dengan sesuatu yang abstrak dan sulit didekati, kecuali dengan *merenung*.

⁷¹ Imam Abi al-Fida' al-Hafizh ibn Katsir ad-Damasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, jilid I (Bairut: Dar al-Fikr, 1992) hlm. 424-425

⁷² Herman H. Horne, *An Idealistic Philosophy of Education*..... hlm. 165

⁷³ Berasal dari bahasa Inggris *speculative* yang berarti pemikiran atau peninjauan, sedangkan bahasa Arabnya *fikriy*. Lihat Atabik Ali, *Kamus Inggris-Indonesia-Arab* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, tt) hlm. 1240

⁷⁴ Berasal dari bahasa Inggris *contemplative* yang berarti bersifat merenung atau tafakur. Lihat, Peter Salim, *The Contemporary English-Indonesian Dictionary*, (Jakarta: Modern English Press, 2002) hlm. 398. Sedangkan bahasa Arabnya *taammuliy*. Lihat Atabik Ali, *Kamus Inggris-Indonesia-Arab*, hlm 280

Dengan metode ini kita dapat merenungkan sesungguhnya pendidikan Islam dengan segala komponennya apa hakikatnya atau esensinya.⁷⁵

Ayat al-Qur'an yang bersangkutan dengan metode tersebut diantara ayat-ayat Ulu al-Albab adalah sebagai berikut:



..... *Dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka."*⁷⁶

وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

Mereka mau memikirkan tentang kejadian langit dan bumi beserta rahasia-rahasia dan manfaat-manfaat yang terkandung di dalamnya yang menunjukkan pada ilmu yang sempurna, hikmah tertinggi dan kemampuan yang utuh.

Makna ayat ini adalah, "Mereka mengambil pelajaran dari semua penciptaan itu, lalu mereka tahu bahwa tidak ada yang membuatnya kecuali Dzat Yang tidak ada bandingnya, kecuali Dia Yang menguasai segala sesuatu dan Maha Memberikan rezeki,

⁷⁵ Abd. Haris & Kivah Aha Putra, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2012) hlm. 35

⁷⁶ Software Qur'an in Word 2007, Lihat Q.S. Ali 'Imran [03]: 190

kecuali Yang menciptakan dan mengatur segala sesuatu, dan kecuali Dzat Yang Maha kuasa atas segala sesuatu. Di tangan-Nya kemampuan untuk menjadikan kaya dan miskin, kemampuan untuk memuliakan dan menghinakan, kemampuan untuk menghidupkan dan mematikan, serta kemampuan untuk menyengsarakan dan membahagiakan.⁷⁷

Semua itu merupakan petunjuk bagi orang yang mau memikirkan ciptaan Allah swt. merenungkan keindahan penciptaan Allah swt. hanya saja, yang bisa mengambil pelajaran dari semua itu hanyalah orang yang akalnya jalan, mata hatinya hidup, dan nuraninya paham. Sedangkan orang yang hatinya mati, nuraninya kosong dan mata hatinya buta maka dia tidak bisa mengambil manfaat dari ayat-ayat kauniyah ini. Sejatinya, dia tidak mempunyai akal ataupun mata hati. Bahkan dia lebih mirip dengan binatang, yang sama sekali tidak berhasrat untuk merenungkan ataupun memikirkan berbagai ciptaan dan ayat kauniyah Allah swt.⁷⁸

Kesimpulannya, bahwa keberuntungan dan keselamatan hanya bisa dicapai melalui mengingat Allah dan memikirkan makhluk-makhluk-Nya dari segi yang menunjukkan adanya Sang Pencipta Yang Esa, Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.

⁷⁷ Imam Abi al-Fida' al-Hafizh ibn Katsir ad-Damasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, jilid I (Bairut: Dar al-Fikr, 1992) hlm. 307

⁷⁸ Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar* (Jakarta: Qisthi Press, 2008) hlm. 345

Maka, hendaknya kaum *ulul-albab* mencurahkan segenap potensi mereka untuk memikirkan penciptaan langit dan bumi beserta isinya dengan seluruh keteraturan dan ketelitian penciptaannya, sehingga Allah SWT akan menunjukkan kepada mereka suatu kesimpulan bahwa penciptaan keduanya adalah untuk suatu hikmah, bukan untuk kesia-siaan.⁷⁹ Menyadari hal tersebut mereka serentak berseru,

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ

Orang-orang yang berzikir lagi berpikir mengatakan, “Ya Tuhan kami, tidak sekali-kali Engkau menciptakan alam yang ada di atas dan yang di bumi yang kami saksikan tanpa arti, dan Engkau tidak menciptakan semuanya dengan sia-sia. Maha Suci Engkau wahai Tuhan kami, dari segala yang tidak berarti dan sia-sia, bahkan semua ciptaan-Mu itu adalah hak, yang mengandung hikmah-hikmah yang agung dan maslahat-maslahat yang besar.

Kesimpulannya bahwa seorang mukmin yang mau menggunakan akal pikirannya, selalu mengharapkan kepada Allah dengan pujian, doa dan *ibtihal* semacam ini, sesudah ia melihat bukti-bukti yang menunjukkan kepada keindahan hikmah. Ia pun

⁷⁹ Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998) hlm. 43

luas pengetahuannya tentang detail-detail alam semesta yang menghubungkan antara manusia dengan Tuhannya.⁸⁰

(فَقِنَّا عَذَابَ النَّارِ)

Berilah kami taufik dengan pertolongan-Mu untuk bisa melakukan amal saleh melalui pemahaman kami tentang bukti-bukti sehingga hal itu bisa menjadi pemelihara kami dari siksaan neraka.

Allah SWT lalu menyifati orang-orang tersebut dengan *Ulu' Albab* (yang berakal), adalah karena jika mereka melihat orang-orang yang diperintah dan yang dilarang, maka ia berkata, “Wahai Rabb, Engkau tidak menciptakan mereka karena perkara yang sangat besar, yakni neraka atau surga”.⁸¹ Mereka kemudian memohon kepada Allah SWT agar diselamatkan dari api neraka dan tidak dijadikan sebagai orang yang bermaksiat kepadanya serta menentang perintah-Nya, sehingga menjadi ahli neraka.

4. Karakteristik Prodak Pendidikan Berpikir Menurut Ayat-ayat Ulu' al-Albab

Karakteristik awal katanya berasal dari kata *karakter* yaitu sifat-sifat kejiwaan, ahlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain, tabiat, watak, berubah menjadi karakteristik. Sedangkan menurut *kamus Bahasa Indonesia* bahwa karakteristik adalah mempunyai sifat khas sesuai

⁸⁰Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, juz 4 (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1993) hlm. 292

⁸¹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*..... hlm. 308

dengan perwatakan tertentu. Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, social, dan religious dalam mengarungi kehidupan di dunia dan akhirat kelak.⁸²

Dari penjelasan karakteristik diatas, maka karakteristik prodak pendidikan berpikir menurut ayat-ayat Ulu al-Albab adalah sebagai berikut:

a. Berdzikir dalam setiap keadaan



(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring⁸³

Ulu Albab adalah orang-orang yang mau menggunakan pikirannya, mengambil faedah darinya, mengambil hidayah darinya, menggambarkan keagungan Allah dan mau mengingat hikmah akal dan keutamaannya, di samping keagungan karunia-Nya dalam segala sikap dan perbuatan mereka, sehingga mereka bisa berdiri, duduk, berjalan, berbaring dan sebagainya.

Kesimpulannya, bahwa mereka adalah orang-orang yang tidak melalaikan Allah Swt. dalam sebagian besar waktunya. Mereka merasa tenang dengan mengingat Allah dan tenggelam dalam

⁸² Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*..... hlm.103

⁸³ Software Qur'an in Word 2007, Lihat Q.S. Ali 'Imran [03]: 191

kesibukan mengoreksi diri secara sadar bahwa Allah selalu mengawasi mereka.

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa *ulu al-albab* adalah orang-orang laki-laki maupun perempuan yang secara terus-menerus mengingat Allah dengan hudan atau hati, dalam seluruh situasi dan kondisi, baik saat bekerja maupun istirahat, sambil berdiri maupun duduk atau dalam keadaan berbaring, semuanya diarahkan dalam rangka memikirkan ciptaan Tuhan, kejadian alam baik langit maupun bumi.⁸⁴

b. Mampu memisahkan yang baik dan buruk



Katakanlah: "tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, Maka bertakwalah kepada Allah Hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan."⁸⁵

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa ketika Nabi saw. menerangkan haramnya arak, berdirilah seorang Badwi dan berkata: "Saya pernah menjadi pedagang arak, dan saya menjadi kaya-raya

⁸⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Ciputat: Lentera Hati, 2000) hlm. 291-292

⁸⁵ Software Qur'an in Word 2007, Lihat Q.S. al-Maa'idah [05]: 100)

karenanya. Apakah kekayaanmu ini bermanfaat apabila saya menggunakannya untuk taat kepada Allah?”. Nabi menjawab: “Sesungguhnya Allah tidak menerima kecuali yang baik”. Maka turunlah ayat ini yang membenarkan ucapan Rasul-Nya.⁸⁶

Untuk mengingatkan bahwa: *Tidak sama* nilainya di sisi Allah dan dampaknya di hari kemudian *hal-hal yang buruk dengan hal-hal yang baik, meskipun banyaknya, yakni kuantitas yang buruk itu menarik hatimu*, karena sedikit tapi berkualitas lebih baik daripada yang banyak tapi tidak berkualitas, *maka* jika demikian itu halnya pastilah yang memilih keburukan akan menyesal bahkan akan tersiksa. Oleh karena itu *bertakwalah kepada Allah*, yakni ciptakan perisai antara diri kamu dengan penyesalan dan siksa itu melalui upaya menghindari hal-hal buruk dan yang diharamkan Allah, sehingga kamu termasuk kelompok mereka yang berkualitas, *hai Ulil-albab*, yakni hai orang-orang yang tidak diselubungi pikirannya oleh kerancuan, *agar kamu mendapat keberuntungan*”.

Kata (خبیث) *khabits* adalah segala sesuatu yang tidak disenangi karena keburukan/kehinaannya dari segi material atau immaterial, baik menurut pandangan akal, atau syara'. Karena itu, tercakup dalam kata keburukan hal-hal yang buruk dari segi keyakinan, ucapan, maupun perbuatan. Lawannya adalah (الطيب)

⁸⁶ Qamaruddin Shaleh, dkk. *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya ayat-ayat Al-Qur'an* (Bandung: CV. Diponegoro, 1995) hlm. 197

sebabnya atau bentuk apapun dari keburukan, pasti tidak disukai Allah dan Rasul, dan tidak juga diterima oleh akal yang sehat.⁸⁷

“Maka taqwalah kamu sekalian kepada Allah, wahai orang-orang yang mempunyai fikiran, supaya kamu peroleh kejayaan”.

Yakni hai orang-orang yang berakal sehat lagi lurus, jauhilah hal-hal yang haram, tinggalkanlah hal-hal yang haram itu, dan terimalah hal-hal yang halal dan cukuplah dengannya.⁸⁸

Di sinilah orang yang “*Ulul Albab*” yang mempunyai inti fikiran disuruh taqwa kepada Allah. Di sini di persambungkanlah fikiran cerdas dengan taqwa kepada Allah. Karena dengan taqwa kepada Allah fikiran tadi tidak akan terombang-ambing, tidak akan terpesona melihat bayaknya yang buruk, yang kerap kali seakan-akan menang. Dengan taqwanya kepada Allah, dapatlah dia menahan diri dan tetap berpegang pada yang baik. Meskipun akal cerdas, kalau taqwa tidak ada, akal yang cerdas itu bisa di pergunakan untuk memakai yang buruk dengan lebih teratur.

Padahal apabila telah karam kedalam gelombang keburukan,

⁸⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* Jilid 3 hlm. 197

⁸⁸ Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir*, Juz 7 (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001) hlm. 99

kesengsaraan jualah akibat yang akan dirasai kelak. Sedang dengan memelihara taqwa kepada Allah, diri dapat bertahan, yang akhirnya akan membawa kepada kemenangan dan kejayaan.⁸⁹

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa karena banyak manusia yang memberi perhatian terhadap kuantitas dan jumlah sesuatu, namun mereka melupakan bagaimana hal itu diperoleh dan bagaimana kualitasnya⁹⁰. *Kaum ulu al-albab*-lah yang memberi perhatian pada kualitas sesuatu. Oleh karena itu, mereka akan memberikan perhatian pada sesuatu yang baik, meskipun sesuatu itu sedikit. Disebutkan secara khusus, karena mereka adalah orang-orang yang mengerti dan memahami akibat dari berbagai perkara setelah memikirkan hakikat dan sifatnya, sehingga mereka tidak terpedaya dan lengah serta dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.⁹¹ Karenanya di sini Allah memerintahkan mereka untuk bertaqwa dengan harapan agar mendapatkan kemenangan dunia dan akhirat.

c. Berjiwa social



⁸⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz 7 (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1978) hlm. 55

⁹⁰ Kutbuddin Aibak, *Teologi Pembacaan*..... hlm. 248

⁹¹ Ismail Haqqiy al-Burusawi, *Tafsir Ruh al-Bayan*, juz VII, ter. Syahabuddin (Bandung: CV. Diponegoro, 1997) hlm. 86-88. A. Mushtafa al-Maraghy, *Tafsir al-Maraghy*, jilid III, juz 7 (Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1970) hlm. 38-39



(Al Quran) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan-Nya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran.⁹²

Akhirnya Allah menegaskan bahwa: *Ini yakni ayat-ayat yang dibacakan di atas yang mengeluarkan manusia dari aneka kegelapan menuju cahaya yang benderang adalah penjelasan yang cukup dan sempurna bagi manusia untuk kebahagiaan dunia dan akhirat mereka, dan di samping itu ia juga diturunkan supaya mereka diberi peringatan dengannya oleh siapa pun yang memahami dan mempercayai, dan supaya mereka yang belum percaya dan tahu mengetahui bahwa Dia Yang Maha Kuasa yang wujud-Nya diakui oleh fitrah yang suci adalah Tuhan Yang Maha Kuasa yang wujud-Nya diakui oleh fitrah yang suci adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar Ulul Albab yakni mereka yang tidak dikeruhkan akalannya oleh satu kerancuan mengambil pelajaran.*

Kata (ليُنذَرُو) *liyundzaru/ supaya mereka diberi peringatan* pada hakikatnya adalah hasil akhir yang akan dituju dari kehadiran al-Qur'an. Hasil-hasil perantara tidak disebut di sini karena terlalu banyak bahkan agung lagi tidak terjangkau semuanya oleh nalar

⁹² Software Qur'an in Word 2007, Lihat Q.S Ibrahim [14]: 52)

adalah tiga hal yang mewakili segala tujuan kehadiran al-Qur'an.⁹³

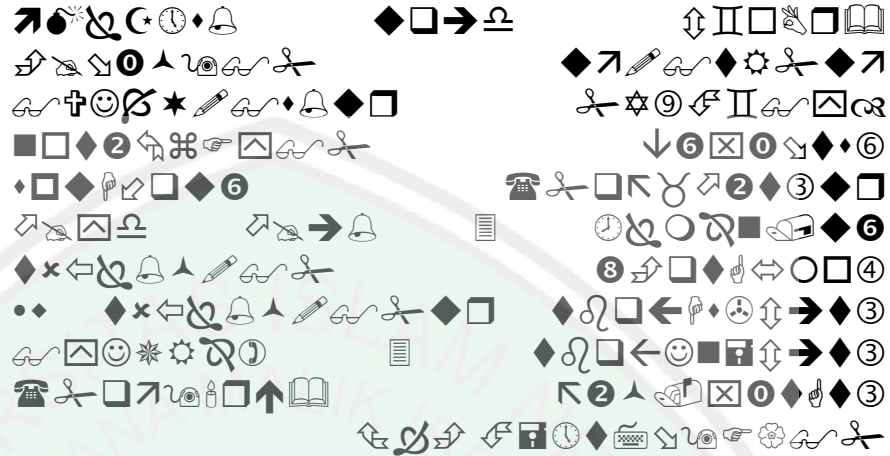
Selanjutnya perhatikanlah kata-kata ayat di atas, bagaimana ia disusun dengan rapi dan serasi. Ia dimulai dengan sesuatu yang bersifat umum, yaitu *balagh/penyampaian dan penjelasan*, lalu disusul dengan *peringatan*, dan ini dapat mendorong untuk merenung dan berpikir sehingga menghasilkan *pengetahuan* bahwa memang Allah swt. Maha Esa lagi Maha Perkasa dan hal itulah yang selalu menghiasi jiwa *Ulul Albab*.

Pada ayat ini disebutkan tentang Al-Qur'an dan kandungannya yang berisikan penyampaian yang jelas bagi manusia, peringatan bagi mereka dengan Al-Qur'an ini serta penjelasan tentang keesaan Allah. Untuk tugas inilah rasul-rasul diutus, kitab-kitab diturunkan, hari kiamat datang serta dipancarkan surga dan neraka. Dan akhirnya, agar dengan Al-Qur'an ini kaum *ulu al-albab* dapat mengambilnya menjadi pengingat dan pemberi pelajaran. Merekalah manusia yang paling kompeten untuk mendalami kandungan Al-Qur'an tersebut serta menghafal dan membacanya.⁹⁴

⁹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*..... volume 7 hlm. 83

⁹⁴ A. Mushtafa al-Maraghy, *Tafsir al-Maraghy*, jilid V, juz 13 (Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1970) hlm. 170

d. Tekun beribadah serta berpengetahuan tinggi



(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.⁹⁵

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan “*amman huwa qanitun*” dalam ayat ini ialah Utsman bin Affan (yang selalu bangun malam sujud kepada Allah swt).

Menurut riwayat Ibnu Sa’d, al-Kalbi dari Abi Shalih yang bersumber dari Ibnu Abbas yang dimaksud dengan ayat ini adalah Ammar bin Yasir.⁹⁶

⁹⁵ Software Qur’an in Word 2007, Lihat Q.S. az-Zumar [39]: 9)

⁹⁶ Qamaruddin Shaleh, dkk., *Asbabun Nuzul*..... hlm. 426

Dalam susunan ini adalah jumlah kata yang tidak tertulis atau terucap, tetapi jelas di dalam makna ayat. Yaitu di antara dua macam kehidupan. Kehidupan pertama ialah yang gelisah langsung berdoa menyeru Tuhan jika malapetaka datang menimpa dan lupa kepada Allah bila bahaya telah terhidar. Ada satu kehidupan lagi, yaitu kehidupan mu'min yang selalu tidak lepas ingatannya dari Tuhan, sehingga baik ketika berduka, atau ketika bersuka, baik ketika angin topan menghancurkan segala bangunan sehingga banyak orang kehilangan akal, atau seketika angin demikian telah mereda, langit cerah dan angin sepoi jadi gantinya, namun orang itu tetap tenang tidak kehilangan arah. Dia tersentak dari tidurnya tengah malam, dia bertekun mengingat Tuhan lalu memohon ampunan dan ridha Ilahi, bahkan ada yang terus qiyamul-lail, berdiri tegak mengerjakan sembahyang. Yang mendorongnya untuk bertekun, berqunut ingat akan Tuhan, sampai bersujud dan sembahyang lain tidak ialah karena takut kalau di akhirat kelak amalannya mendapat nilai yang rendah di sisi Tuhan, malahan dia mengharapkan Rahmat Ilahi, kasih sayang Tuhan yang tidak berkeputusan dan tidak terbatas.

Allah memerintahkan kepada Rasul-Nya agar menanyakan kepada orang-orang kafir Mekah, apakah mereka lebih beruntung daripada orang yang beribadah di waktu malam dengan sujud dan

berdiri dengan sangat khusyuk. Dalam melaksanakan ibadah itu, timbullah dalam hatinya rasa takut kepada azab Allah di akhirat, dan memancarlah harapannya akan rahmat Allah.

Ayat di atas menggambarkan sikap lahir dan batin siapa yang tekun itu. Sikap lahirnya digambarkan oleh kata-kata *sajidan/sujud* dan *qo'iman/berdiri* sedang sikap batinnya dilukiskan oleh kalimat (يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ) *yahdzaru al-akhirata wa yarju ar-rahmah/* *takut kepada akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya.*”

Nabi disuruh lagi oleh Tuhan menanyakan, pertanyaan untuk menguatkan hujjah kebenaran; *“Katakanlah! Apakah akan sama orang-orang yang berpengetahuan dengan orang tidak berpengetahuan? “Pokok dari semua pengetahuan ialah mengenal Allah. Tidak kenal kepada Allah sama artinya dengan bodoh. Karena walaupun ada pengetahuan, padahal Allah yang bersifat Maha Tahu, bahkan Allah itupun bernama *ilmun* (pengetahuan), samalah dengan bodoh. Sebab dia tidak tahu akan ke mana diarahkannya ilmu pengetahuan yang telah didapatnya itu. “Yang akan ingat hanyalah semata-mata orang-orang yang mempunyai akal budi (Ujung ayat 9).*”

Perintah yang sama diberikan Allah kepada Rasul-Nya agar menanyakan kepada mereka apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui. Yang

dimaksud dengan orang-orang yang mengetahui ialah orang-orang yang mengetahui pahala yang akan diterimanya, karena amal perbuatannya yang baik, dan siksa yang akan diterimanya apabila ia melakukan maksiat. Sedangkan orang-orang yang tidak mengetahui ialah orang-orang yang sama sekali tidak mengetahui hal itu, karena mereka tidak mempunyai harapan sedikit pun akan mendapat pahala dari perbuatan baiknya, dan tidak menduga sama sekali akan mendapatkan hukuman dari amal buruknya. Allah menyatakan bahwa hanya orang-orang yang berakal yang dapat mengambil pelajaran. Pelajaran tersebut baik dari pengalaman hidupnya atau dari tanda-tanda kebesaran Allah yang terdapat di langit dan di bumi serta isinya, juga yang terdapat pada dirinya atau teladan dari kisah umat yang lalu.⁹⁷

Kata (يعلمون) *ya'lamun* pada ayat di atas, ada juga ulama yang memahaminya sebagai kata yang tidak memerlukan objek. Maksudnya siapa yang memiliki pengetahuan apapun pengetahuan itu pasti tidak sama dengan yang tidak memilikinya. Hanya saja jika makna ini yang Anda pilih, maka harus digarisbawahi bahwa ilmu pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan yang bermanfaat, yang menjadikan seseorang mengetahui hakikat sesuatu lalu menyesuaikan diri dan amalnya dengan pengetahuannya itu.

⁹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 8 (Jakarta: Departemen Agama RI, 2007) hlm. 420

إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Sesungguhnya yang dapat mengambil pelajaran dari hujjah-hujja Allah dan dapat menuruti nasihat-Nya dan dapat memikirkannya, hanyalah orang-orang yang mempunyai akal dan pikiran yang sehat, bukan orang-orang yang bodoh dan lalai.⁹⁸

(يَتَذَكَّرُ) *yatazakkaru* terambil dari kata (ذَكَرَ) *dzikr* yakni pelajaran/ peringatan. Penambahan huruf (ت) *ta* pada kata yang digunakan ayat ini mengisyaratkan banyaknya pelajaran yang dapat diperoleh oleh *Ulul Albab*. Ini berarti bahwa selain mereka pun dapat memperoleh pelajaran, tetapi tidak sebanyak *Ulul Albab*.⁹⁹

Albab kita artikan akal budi. Dia adalah kata banyak dari isi, atau intisari, atau teras. Dia adalah gabungan di antara kecerdasan akal dan kehalusan budi. Dia meninggikan derajat manusia.¹⁰⁰

Kesimpulannya, sesungguhnya yang mengetahui perbedaan antara orang yang tahu dan orang yang tidak tahu hanyalah orang yang mempunyai akal pikiran sehat, yang dia pergunakan untuk berpikir.

Dalam ayat 9 dijelaskan bahwa dalam konteks pembicaraan tentang orang-orang yang mendirikan malam mereka, berdiri di atas kaki mereka untuk beribadah kepada Rabb mereka dengan penuh

⁹⁸ Ahmad Mushthafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maraghi* Jilid 23 (Semarang: Penerbit CV Tohaputra, 1989) hlm. 261

⁹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*..... volume 12 hlm. 197

¹⁰⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz 24 (Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset, 1981) hlm. 29

pengharapan. Sementara, manusia lainnya masih tenggelam dalam tidur mereka atau sebagian lagi malah menghabiskan malam-malam mereka dengan kemaksiatan. Sesungguhnya hal ini merupakan pelajaran (baik yang didapat dari pengalaman hidup maupun dari tanda-tanda kebesaran Allah) dan suri tauladan yang baik.¹⁰¹

e. Berjiwa kritis



*Yang mendengarkan Perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka Itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka Itulah orang-orang yang mempunyai akal.*¹⁰²

Berbeda-beda pendapat ulama tentang makna kata (القول) *al-qaull/perkataan* pada ayat di atas. Ada yang memahaminya dalam arti ajaran Islam baik yang bersumber dari al-Qur'an maupun as-Sunnah. Sedang yang dimaksud dengan (الأحسن) *al-ahsan/terbaik* adalah yang wajib dan yang utama, walaupun tidak menutup kemungkinan menjalankan yang baik dan yang sunnah. Misalnya

¹⁰¹ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, jilid VII, juz 23 (Semarang: CV. Toha Putra, 1989) hlm. 441. Ahmad Mushthafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maraghi* Jilid VIII, juz 23 (Semarang: Penerbit CV Tohaputra, 1989) hlm. 151

¹⁰² Software Qur'an in Word 2007, Lihat Q.S. az-Zumar [39]: 18)

Thabathaba'i memahami arti (القول) *al-qaul* berdasar adanya kalimat mengikuti dengan sungguh-sungguh dalam arti sesuatu yang berkaitan dengan pengamalan. Dengan demikian (أحسن القول) *ahsan al-qaul/ perkataan yang paling baik* adalah yang tepat mengenai hak dan paling bermanfaat bagi manusia. Keterangan ayat di atas yang menyatakan bahwa mengikuti secara sungguh-sungguh yang terbaik berarti bahwa perangai mereka telah terbentuk sedemikian rupa sehingga mereka selalu mengejar kebenaran dan terus-menerus menginginkan petunjuk dan mengenai sasaran kenyataan. Dari sini setiap mereka menemukan haq dan batil, atau petunjuk dan kesesatan, mereka bersungguh-sungguh mengikuti haq dan petunjuk itu, sambil meninggalkan yang batil dan sesat. Demikian juga, setiap mereka menemukan yang benar dan yang lebih benar, atau petunjuk dan sesuatu yang lebih banyak dan tepat petunjuknya, maka mereka akan mengambil yang lebih benar dan lebih banyak petunjuknya.

Kata (هم) *hum/ mereka*, setelah sebelumnya disebut kata (أولئك) *ulaika/mereka itu*, berfungsi mengkhususkan hidayah dimaksud hanya bagi mereka yang dibicarakan ayat ini. Seakan-akan selain mereka yang tidak dibicarakan di sini walau memperoleh pula hidayah, tetapi kadar dan kualitas hidayah yang mereka peroleh tidak dapat dibandingkan dengan hidayah yang diperoleh mereka yang dibicarakan, sampai-sampai seakan-akan yang lainnya itu, belum memperoleh hidayah-Nya.¹⁰³ Adapun mana yang buruk mereka tidak mau memperdulikannya dan tidak mau menanggapinya. Dan sekali lagi mereka dipuji oleh Tuhan; “*Dan itulah orang-orang yang mempunyai akal budi*”.

Ulul albab yang arti aslinya ialah orang-orang yang mempunyai isi, atau orang-orang yang berisi, atau orang yang mempunyai inti sari, atau yang mempunyai teras. Mempunyai akal cerdas yang dapat menimbang di antara buruk dengan baik. Maka kalau seseorang mendengar orang bercakap, berpidato dengan berbagai cara dan langgam bawaan, maka orang yang berakal budi dapat mengambil isi membuang kulit, memilih mana yang lebih baik di antara percakapan yang banyak.¹⁰⁴

Dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat dan fitrah yang lurus, yang tidak taat kepada hawa nafsu dan tidak

¹⁰³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*..... volume 12 hlm. 208

¹⁰⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 24 (Surabaya, Yayasan Latimojong, 1980) hlm 45

dikalahkan oleh waham. Mereka memilih yang terbaik di antara dua pekara dalam agama maupun dunia mereka.¹⁰⁵

Ayat ini menerangkan orang-orang yang selalu menjaga dirinya dan menghindarkan diri dari menyembah tagut, berhala, serta tabah dalam menghadapi godaan setan, menghambakan diri dan menyembah kepada Allah semata, tidak menyembah selain-Nya. Mereka akan memperoleh kabar gembira dari para rasul bahwa mereka akan terhindar dari azab kubur sesudah mati, kesengsaraan di Padang Mahsyar. Mereka akan mendapat kenikmatan yang abadi di dalam surga. Oleh karena itu, Nabi Muhammad diperintahkan untuk memberi kabar gembira kepada umatnya yang selalu menyembah Allah, dan selalu mendengar perkataan yang benar, serta mengerjakan mana yang paling baik dari semua perkataan yang benar itu. Mereka pun akan memperoleh apa yang diperoleh oleh hamba-hamba Allah yang takwa. Mereka adalah orang-orang yang selalu mengikuti petunjuk Allah dan selalu menggunakan akal yang sehat.¹⁰⁶

Ayat 18 menjelaskan bahwa dalam konteks pembicaraan tentang hamba-hamba Allah yang menegakkan tauhid, tidak menyembah patung dan berhala, dan mereka hanya mengharap

¹⁰⁵ Ahmad Mushthafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maraghi* Jilid 23 (Semarang: Penerbit CV Tohaputra, 1989) hlm. 270

¹⁰⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 8 (Jakarta: Departemen Agama RI, 2007) hlm. 426

kepada Allah semata. Dalam kaitan ini Allah Swt. memberikan berita gembira kepada mereka dengan kemuliaan dan balasan, serta Allah menisbatkan mereka pada penyembahan kepada-Nya sebagai pemuliaan dan penghormatan kepada mereka. Allah Swt. mensifati mereka, “Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik diantaranya...” (QS. az-Zumar [39]: 18). Mereka tidak berhenti pada tingkatan “baik” atau tidak merasa puas terhadap apa yang dicapainya, namun terus-menerus berusaha untuk meraih “yang paling baik” (QS. Hud [11]: 7; az-Zumar [39]: 55).¹⁰⁷

f. Bertakwa dan beriman



Allah menyediakan bagi mereka azab yang keras, Maka bertakwalah kepada Allah Hai orang-orang yang mempunyai akal; (yaitu) orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu.¹⁰⁸

Ayat di atas bagaikan menyatakan: Berapa banyak sudah manusia yang hidup dalam kesempitan namun memperkenankan tuntunan Allah sehingga Allah melampangkan hidup mereka, dan

¹⁰⁷ Kutbuddin Aibak, *Teologi Pembacaan*..... hlm. 259

¹⁰⁸ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,.....hlm. 947

berapa banyak pula penduduk negeri yang sangat melampaui batas atas yakni berpaling secara angkuh menyangkut perintah Tuhannya negeri itu yakni penduduknya dan mendurhakai pula rasul-rasul-Nya, maka Kami telah melakukan perhitungan terhadapnya yakni terhadap penduduk negeri itu di dunia dengan perhitungan yang keras, sangat teliti, menyangkut yang kecil maupun yang besar dan tanpa memberi sedikit toleransi pun dan Kami telah menyiksa mereka dengan siksa yang mengerikan seperti banjir besar, angin topan, gempa dan lain-lain. Maka mereka dalam kehidupan dunia ini, sebelum kematian mereka telah merasakan akibat buruk perbuatannya, dan adalah akibat perbuatannya kerugian yang besar di dunia dan akhirat. Allah telah menyediakan bagi mereka setelah kematian mereka di alam barzakh dan setelah kebangkitan mereka dari kubur siksa yang keras, maka karena itu bertakwalah kepada Allah, yakni hindari siksa-Nya di dunia dan di akhirat dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjahui larangan-Nya hai Ulil Albab yakni orang-orang yang tidak diselubungi akal mereka oleh kerancuan, yaitu, orang-orang yang beriman. Tidak ada alasan bagi kamu untuk tidak bertakwa karena sungguh Allah telah menurunkan buat kamu peringatan yang demikian sempurna dan lengkap yakni al-Qur'an.

Adzab di waktu hidup dan Adzab setelah mati. Adzab karena meninggalkan jejak yang buruk yang dipusakakan kepada anak cucu dan adzab penyesalan yang tidak berkeputusan sampai akhirat, yang di sana mereka akan jadi tempatnya.

“Oleh sebab itu, maka bertaqwalah kepada Allah, wahai orang-orang yang mempunyai inti sari pikiran.”

Yakni, bertakwalah kamu, wahai orang-orang yang berakal, yaitu orang-orang yang telah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan jauhkanlah dirimu daripada segala perbuatan yang menyebabkan Allah menurunkan siksaan kepadamu.¹⁰⁹

Inti sari pikiran, yaitu orang-orang yang memandang jauh, orang-orang yang jadi pemimpin dan pemuka orang banyak dalam satu-satu negeri; janganlah mereka lupa kepada Tuhan! Karena kekhilafan sedikit saja dengan mengemudikan suatu negeri atau Negara, maka seluruh penduduklah yang akan menanggung akibatnya. *“Orang-orang yang beriman.”* Orang-orang mempunyai inti pikiran, yang berpemandangan jauh ialah pula orang-orang yang beriman kepada Tuhan. Mereka adalah Imam, mereka akan diikuti oleh orang banyak. Kalau orang yang memegang kemudi negeri atau Negara tidak bertaqwa kepada Allah, tidak berfikir

¹⁰⁹ T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majied An-Nur*, juz 28-30 (Jakarta: Bulan Bintang, 1973) hlm. 173

mendalam, apatah lagi tidak beriman, akan pondong-pondonglah seluruh isi negeri ke dalam kecelakaan.

“*Telah menurunkan Allah kepada kamu suatu peringatan.*” (Ujung ayat 10). Artinya, bahwa dari Tuhan sudah cukup bimbingan kepada kamu, sehingga tidaklah patut kamu memilih jalan yang salah lagi, peringatan sudah cukup diberikan.¹¹⁰

Sungguh Allah telah menurunkan kepadamu, wahai orang-orang yang sadar, pemberi peringatan kepadamu, yaitu Al-Qur’anul Karim yang dengannya Dia memperingatkan kamu, supaya kamu berpegang teguh pada tali Allah yang kokoh dan mentaati-Nya.¹¹¹

Kalimat (الذين آمنوا) *alladzina amanu* berfungsi sebagai penjelasan atau menepati tempat *Ulul Albab*. Kalimat tersebut mengisyaratkan bahwa keimanan yang menghiasi jiwa mereka disebabkan karena kejernihan pikiran mereka.¹¹²

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa redaksi pertama yang ditujukan kepada *ulu al-albab* ini dimaksudkan untuk menjelaskan kepada mereka tentang nilai tuntutan dan petunjuk yang diturunkan kepada mereka sekaligus sebagai pegangan hidup.¹¹³ Hal ini terwujud dalam diri Rasulullah Saw. yang menjadi bentuk

¹¹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz 28 (Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset, 1982) hal. 340

¹¹¹ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 28 (Semarang: CV. Toha Putra, 1993) hlm. 243

¹¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*..... volume 14 hlm. 306

¹¹³ A. Mushtafa al-Maraghy, *Tafsir al-Maraghy*, jilid X, juz 28 (Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1970) hlm. 150. Departemen Agama RI., *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, juz 28 (Semarang: CV. Toha Putra, 1989) hlm. 213

perwujudan keimanan yang hidup dalam sunnah dan sirahnya, dan ia mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan rumusan masalah, maka penelitian ini memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Objek pendidikan berpikir menurut ayat-ayat Ulu al-Albab adalah:
 - a. Wahyu (al-Qur'an dan al-Sunnah). (Q.S. Shaad [38]: 29), (Q.S. al-Ra'd [13]: 19), (Q.S. al-Mu'min [40]: 54).
 - b. Alam semesta (QS. Ali 'Imran [3]: 190, (QS. az-Zumar [39]: 21).
 - c. Sejarah (Q.S. Yusuf [12]: 111), (Q.S. Shaad [38]: 43).
2. Tujuan pendidikan berpikir menurut ayat-ayat Ulu al-Albab adalah:
 - a. Bertakwa (QS. Al-Baqarah [02]: 179), (QS. Al-Baqarah [02]: 197).
 - b. Mendapatkan Hikmah (Q.S. al-Baqarah [02]: 269).
 - c. Mengimani Ayat-ayat Mutasyabihaat (Q.S. Ali-Imran [03]: 7).
3. Metode pendidikan berpikir menurut ayat-ayat Ulu al-Albab adalah menggunakan Metode Spekulatif dan Kontemplatif (Q.S. Ali 'Imran [03]: 190).
4. Karakteristik prodak pendidikan berpikir menurut ayat-ayat Ulu al-Albab adalah:
 - a. Berdzikir dalam setiap keadaan (Ali 'Imran [03]: 191).
 - b. Mampu memisahkan yang baik dan buruk (Q.S. al-Maa'idah [05]: 100).

- c. Berjiwa social (Q.S Ibrahim [14]: 52).
- d. Tekun beribadah serta berpengetahuan tinggi (Q.S. az-Zumar [39]: 9).
- e. Berjiwa kritis (Q.S. az-Zumar [39]: 18).
- f. Bertakwa dan beriman (QS. at-Thalaaq [65] :10).

B. Saran

a. Secara teoritis

pendidikan yang kita dapati sekarang masih belum menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi secara komperenship sesuai dengan fitrah manusia, karena pendidikan kita masih dalam aspek kognitif yang hanya menekankan pada penguasaan materi saja belum menyentuh pada aspek-aspek lainnya seperti aspek efektif dan psikomotorik, sehingga peserta didik hanya menyelesaikan materi saja di lembaga tersebut. Maka dari itu kurikulum Pemerintahan atau di suatu lembaga pendidikan, sebaiknya bisa mengeluarkan alumni-alumni yang bukan hanya mengusai kecerdasan intelektual akan tetapi mempunyai kedalaman spiritual dan mempunyai keagungan akhlak yang mulia, sehingga kedatangan mereka dinanti-nanti masyarakat untuk menjadi pemimpin sekaligus panutan, baik segi prilaku maupun perbuatan. Merekalah yang disebut dengan Ulu al-Albab dalam Al-Qur'an yang menjadi ulama sekaligus intelektual atau intelektual yang ulama. Kehadiran merekalah ditengah-tengah masyarakat untuk memperbaiki masyarakat dan memberi manfaat kepada mereka. Sebagimana dalam hadits Nabi Saw. yang artinya: *sebaik-baiknya manusia diantara kalian adalah orang yang paling bermanfaat bagi*

masyarakat. Tanggung jawab Ulu al-Albab adalah memperbaiki masyarakat serta terpanggil hatinya untuk menjadi pelopor terciptanya kemaslakhatan di masyarakat, mengajak mereka untuk menuju hal-hal yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, baik dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya disertai semangat tinggi karena Allah. Sanggup mempertahankan kebenaran sendirian karena meletakkan Allah sebagai otoritas tertinggi dalam hidupnya. Seorang intelektual muslim adalah seorang yang selalu berusaha menunjukkan kesalahan sebagai kesalahan, dan kebenaran sebagai kebenaran serta kesanggupan untuk menolak ketidakbenaran dengan segala resiko yang harus ditanggungnya.

b. Secara praktis

Maka target ideal yang harus dicapai oleh lembaga pendidikan Islam adalah melahirkan manusia-manusia yang mempunyai kesiapan untuk mencapai karakteristik Ulu al-Albab seperti yang dimaksud. *Output* dan *outcome* pendidikan seperti inilah yang merupakan arah yang harus dituju agar kelak mampu mewujudkan peradaban Islam alternatif. Apabila dicermati gambaran *output* dan *outcome* pendidikan yang ditawarkan oleh al-Qur'an yang diharapkan mampu memunculkan peradaban Islam alternatif tersebut, selaras dengan apa yang telah dicanangkan oleh UNESCO tentang enam pilar pendidikan yaitu *learning to know* (belajar untuk mengetahui), *learning to do* (belajar untuk mengerjakan), *learning to be* (belajar untuk menjadi), *learning to live together* (belajar untuk bisa hidup bersama dalam masyarakat), *learning*

how to learn (belajar bagaimana belajar) dan *learning throughtout life* (belajar sepanjang kehidupan).

C. Penutup

Alhamdulillah adalah kalimah yang wajib penulis ucapkan dan pujian kepada Dzat Pencipta alam atas semua kenikmatan yang tiada terhingga, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis yang sangat sederhana ini, semua ini semata-mata karena hidayah dan pertolongan-Nya.

Penulis sadar atas semua kekurangan yang ada dalam karya ini, dengan kerendahan hati saran dan kritik konstruktif dari para pembaca sangat penulis harapkan, agar penulis dapat termotivasi untuk terus berusaha berkarya dan tentunya lebih giat lagi menutupi segala kekurangan.

Akhirnya penulis mengharapkan ridha Allah dan semoga karya tulis ini dapat menambah khasanah ilmiah dan bermanfaat bagi penulis khususnya serta bagi lembaga pendidikan formal maupun non formal dan bagi pembaca pada umumnya. Maka dengan ini penulis mengucapkan, *Wallahu a'lam bisshowaab*. Hanya kebenaran yang mutlak dan hakiki-lah milik Allah SWT.

DAFTAR RUJUKAN

- Baharuddin. 2005. *Aktualisasi Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cet. I.
- Bakker, Anton dan Zubair, Charris, Achmad. 1990 *Metodologi Penelitian Filsafat* Yogyakarta: Kanisius. Cet. Ke. 13.
- Muliawan, Ungguh, Jasa. , 2008. *Epistimologi Pendidikan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Ibnu Qayim, *Miftah Daar as-Sa'adah*. Riyad: Riasah al-Ifta'. Jil. I.
- Badri, Malik. 2001. *Fiqih Tafakur Dari Perenungan Menuju Kesadaran Sebuah Pendekatan Psikologi Islam*. Solo: Era Intermedia.
- Al-Ghazali, 1984. *Al-Hikmah fi Makhlukat Allah*. Beirut: Daar Ihya al-'Ulum.
- Tebba, Sudirman. 2004. *Kecerdasan Sufistik Jembatan Menuju Makrifat*. Jakarta: Kencana. Cet. I.
- Saefuddin, AM. 1987. *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi*. Bandung: Mizan.
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya Dalam Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Paramadina.
- Amin, Mansyur, M. (ed.). 1994. *Moralitas Pembangunan Perspektif Agama-agama di Indonesia*. Yogyakarta: LKPSM NU DIY.
- Harahap, Syahrin. 1997. *Islam Dinamis: Menegakkan Nilai-nilai Ajaran Al-Qur'an Dalam Kehidupan Modern di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Pratiknya, Watik, A. dan Salam, Sufro, Abdul, M. *Etika Islam dan Kesehatan: Sumbangan Islam dalam Menghadapi Problem Kesehatan Indonesia Tahun 2000-an*. Jakarta: Rajawali.

- Tasmara, Toto. 2000. *Menuju Muslim Kaffah Menggali Potensi Diri*. Jakarta: Gema Insani.
- Aibak, Kutbuddin. 2009. *Teologi Pembacaan Dari Tradisi Pembacaan Paganis Menuju Rabbani*. Yogyakarta: Penerbit Teras.
- A.S. Hornby, A.P. Cowie, (Ed.) 1974. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. London: Oxford University Press.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Dosen FIP-IKIP Malang. 1988. *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Halman, Utami, Sri. 2012. *Teori Berpikir Psikologi*..(Online), (<http://utamitamii.blogspot.com/2012/04/teori-berpikir-psikologi.html>, diakses 17 Juli 2014).
- Ash-Shabuni, Ali, Muhammad. 1999. *At-tibyaaan Fii Uluumil Qur'an*, alih bahasa oleh. Aminuddin, *Studi Ilmu Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia.
- Najati, Utsman, Muhammad. 2008. *Psikologi Qur'ani Psikologi dalam Prespektif Al-Qur'an*. Surakarta: Aulia Press Solo.
- Bagus, Lorens. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Bakker, Anton dan Zubair, Charris, Achmad. 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1982. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka. Cet. Ke. V.

- Purwanto, Ngalim, M. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- David O.Sears dkk. 1994. *Social Psychology*, alih bahasa oleh Michail Adryanto, *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga. jilid II.
- Vincent ,Peale, Norman. 1996. *The Power of Positive Thinking*, alih bahasa F. X. Budiyanto, *Berpikir Positif*. Jakarta: Binarupa Aksara. cet. Ke-2.
- Baharuddin. 2007. *Psikologi Pendidikan Refleksi Teoritis Terhadap Fenomena*.Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- F. Patty. Et. Al., 1982. *Pengantar Psikologi Umum*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sujanto. Agus. 1981. *Psikologi Umum*. Jakarta: Aksara Baru.
- Khan, Inayat. 2000. *Spiritual Dimensions of Psychology*, diterjemahkan oleh Andi Haryadi, "*Dimensi Spritual Psikologi*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- A.A.Qawy, 2003. *10 Sikap Positif Menghadapi Kesulitan Hidup*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fisher, Alec. 2008. *Critical Thinking: An Indroduction*, alih bahasa, Benyamin Hadinata, *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Efendi, Agus. 2005. *Revolusi Kecerdasan Abad 21 Kritik MI, EI, SQ, AQ & Successful Inteligence Atas IQ*. Bandung: Alfabeta.
- Hassoubah, Izhab, Zaleha. 2004. *Developing Creative & Critical Thinking Skillis Cara Berpikir Kreatif & Kritis*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Starkey, Lauren. 2009. *Critical Thinking Skills Success Tes Kemampuan Berpikir Kritis Dalam 20 Menit*. Jogjakarta: Bookmarks.

- Joy A. Palmer. 2003. *50 Pemikir Pendidikan dari Piaget sampai Masa Sekarang*. Yogyakarta: Jendela.
- Nurhayati, Eti. 2011. *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syah, Muhibbin. 2006. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Peale, Vincent, Norman. 1979. *The Positive Principle Today*, alih bahasa Wimanjaya K. Liotohe, *Langkah Utama Prinsip Hidup Positif*. Jakarta: Gunung Jati Offset. Cet. Ke. I.
- Saqir, Ahmad. 2011. *Husnuzhan Dalam Perspektif Psikologi*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Aziz, Abdul. & Abdusysyakir, 2006 *Analisis Matematis terhadap Filsafat Al-Qur'an*. Malang: UIN Malang Press.
- Mubarok, Achmad. 2001. *Psikologi Qur'ani*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Izutsu, Toshihika. Litt. D. 1964. *God and Man in the Qur'an*. Tokio, Keio University.
- Software Qur'an in Word 2007, Lihat Q.S. Al 'Araaf [07]: 179)
- Software Qur'an in Word 2007, Lihat Q.S. At Taubah [09]: 93)
- Software Qur'an in Word 2007, Lihat Q.S. Muhammad [47]: 24).
- Nasution, Harun. 1986. *Akal Dan Wahyu Dalam Islam*. Jakarta: UI Press.
- 1986. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya, Jilid II*. Jakarta: UI Press.
- 1973. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bintang Bulan.
- 1995. *Falsafat & Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

- al-Attas, S.M.N. 1990. *The Nature of Man and the Psychology of Human Soul*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Kraemer, Joel L. 1986. *Philosophy in the Renaissance of Islam: Abu Sulayman al-Sijistani and His Circle*. Leiden: E.J. Brill.
- Syarif, M. M. 1994. *History of Muslim Philosophy*, penyunting Ilyas Hasan, *Para Filosof Muslim*. Bandung: Mizan.
- Hanafi, A. 1990. *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Abdullah, Taufiq. (et al). 2002. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Pemikiran dan Peradaban* jilid IV. Jakarta:PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Al-Baha, Muhammad. 1977. *Al-Janib al-Ilahy Min al-Tafkir al-Islamy*. Mesir: Dar al-Kutub al-‘Arabiy.
- Sudarsono. 2004. *Filsafat Islam* Cet. II. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hammud, Kamil. 1990/1991. *Diraasaat Fi Tarikh Al-Falsafah Al-Arabiyya*. Beirut: Dar Al-Fikr Al-Banani.
- Nasution, Hasyimisyah. 2005 *Filsafat Islam* Cet. IV. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Zar, Sirajuddin. 2009. *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Najati, Usman. Muhammad. 2002. *Jiwa dalam Pandangan Para Filosof Muslim*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- al-Attas, S.M.N. 1995. *Islam & Filsafat Sains*, Ter. Saiful Muzani. Bandung: Mizan.
- 1995. *Degress of Existence*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Nizar, Samsul. H. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pres.

- Saleh. Abdurrahman. 1990. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Diterjemarkan oleh H. Arifin dan Zainuddin. Jakarta: Rineka Cipta.
- al-Qurtubi, al-Ansari, Ahmad, Ibn, Muhammad, Abdullah. 1967. *Jami' Ahkam Al-Qur'an*, juz II. al-Qahirah: Dar al-Kitab al-Arabi li al-Tiba'ah wa al-Nasyr.
- Al-Tabari. 1978. *Tafsir al-Tabari*, juz II. Beirut: Dar al-Fikr.
- Izutsu, Toshihiko. 1964. *God and Man in The Koran, Semantics of Koranic Weltanschauung*. Tokyo: The Keio Institute of Culture and Linguistics.
- al-Baqi, Abd, Fuad, Muhammad. 1981. *Mu'jam Mufradat Alfadz Al-Qur'an al-Karim*. Bairut: Dar al-Fikr.
- Izutsu. Thoshihiko. 1993. *Konsep-Konsep Etika Religius dalam Al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Agus Fahri Husein, dkk. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Baharuddin. 2004. *Paradigma Psikologi Islami Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar..
- Software Qur'an in Word 2007, Lihat Q.S. al-Ra'd [13]: 19)
- Software Qur'an in Word 2007, Lihat Q.S. al-Faathir [35]: 28)
- Software Qur'an in Word 2007, Lihat Q.S. al-Dukhan [44]: 38-39)
- Software Qur'an in Word 2007, Lihat Q.S. al-Mu'minuun [23]: 71)
- Rasyid, Daud. 1998. *Islam dalam Berbagai Dimensi*. Jakarta: Gema Insani Press.
- al-Jilani, al-Qadir, Abd, Syekh. 2006. *Al-Sirr Al-Asrar*, terj. Mudhofir Abdullah, *Menyingkap Tabir Rahasia Illahi*, cet. I. Yogyakarta: Suluh Press.
- Haeri, Fadhlullah, Syekh. 2001. *Taman Al-Qur'an Tafsir Surah Ali 'Imran*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.

Murata, Sachiko. and Chittick, C, William. 1994. *The Vision of Islam* (St. Paul, Minnesota: Paragon House Press.

Abdullah, Mudhofir. 2010. *Al-Qur'an & Konservasi Lingkungan Argumen Konservasi Lingkungan Sebagai Tujuan Tertinggi Syari'ah*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.

Thoah, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Citra Umbara, 2003.

Hasan, Tholhah, Muhammad. 1987. *Islam dalam Perspektif Sosial Budaya*. Jakarta: Galsa Nusantara.

Ahmed, Manzoor. 1990. *Islamic Education*. New Delhi: Qazi Publishers.

Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi*. Jakarta: Logos.

Mardiatmadja, BS. 1986. *Tantangan Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.

Mahfud, Sahal. 1994. *Nuansa Fiqh Sosial*. Yogyakarta: LKIS.

Azra, Azyumardi. 1999. *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.

Tobroni, 2008. *Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*. Malang: UMM Press.

<http://adeyuliyanti.blogspot.com/2012/10/objek-pendidikan-peserta-didik-sifat.html>.

diakses 18 Juli 2014.

Nizar, Samsul. 1980. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif.

Nata, Abudin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.

- Purwanto. 1998. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ali, Noer, Hery. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Usman. 2010. *Filsafat Pendidikan Kajian Filosofis Pendidikan Nahdlatul Wathan di Lombok*. Yogyakarta: Teras.
- Ramayulis dan Nizar, Samsul. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dan Penjelasannya Cet. I .Yogyakarta: Media Wacana Press, 2003.
- Al-Syaebany, al-Toumy, Mohammad, Omar. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. Terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang.
- Maarif, Syafii, Ahmad. 1995. *Membumikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- al-Attas, al-Naquib, Muhammad, Syed. *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Haidar Bagir, Cet. IV .Bandung: Mizan, 1992.
- Muhadjir, Noeng. 2003. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*. Cet. II. Edisi V. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Dewey, John. 1964. *Democracy and Education*, Cet. IV. New York: The Macmillan Company.
- Langgulung, Hasan. 1988. *Asas-asas Pendidikan Islam*, Cet. II. Jakarta: Pustaka al-Husna.

Abdullah, Salih, Abdul-Rahman. *Educational Theory: A Qur'anic Outlook*. Makkah Al-Mukarramah: Umm al-Qura University.

Arifin, M. 1987. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. I. Jakarta: Bina Aksara.

Muhammad Ali al-Khuli, *Dictionary of Education: English-Arabic*. Cet. I. Beirut: Dar Elilm Lilmalayin.

al-Jurjani, Muhammad, bin, Ali. 1988. *Kitab al-Ta'rifat*, Cet. III. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Muhadjir, Noeng. 2003. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*. Cet. II. Edisi V. Yogyakarta: Rake Sarasin.

al-'Ainain, Abu, Khalil, Ali. 1980. *Falsafah al-Tarbiyyah al-Islamiyyah fi al-Qur'an al-Karim*. Cet. I. t.tp: Dar al-Fikr al-'Araby.

Horne, H. Herman. 1962. *An Idealistic Philosophy of Education in Philosophies of Education*. Chicago: The University of Chicago Press.

Arifin, M. 2000. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

al-Syaibany, al-Toumy, Mohammad, Omar. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. Ter. Hasan Langgulung. Cet. I. Jakarta: Bulan Bintang.

<http://pendidikanjasmani13.blogspot.com/2013/02/penguasaan-guru-terhadap-karakteristik.html> diakses, 18 September 2014.

Mujib, Abdul. dan Mudzakkir, Jusuf. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam* Cet. I. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Nata, Abudin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

- Salim, Haitami, Moh. & Kurniawan, Syamsul. 2012. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Basuki dan Ulum, Miftahul, M. 2007. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press.
- Suyudi. 2005. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an: Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani dan Irfani*. Yogyakarta: MIKRAJ.
- Meleong, J. Lexy. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mardalis. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhadjir, Noeng. 1992. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- al-Sard, Baqir, Muhammad. 1399 H. *Al-Madrasah Al-Qur'aniyah*. Libanon: Beirut Dar al-Ta'aruf wa al-Mathbu'at.
- Al-Farmawi, al-Hayy, Abd. 1977. *Al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhu'i*. Mesir: Maktabah Jumhuriyah.
- Al-Fayumi, Ibrahim, Mursyi. 1980. *Dirasat fi Tafsir al-Maudhu'i*. Kairo: Dar al-Taufiqiyah.
- al-Aridl, Hasan, Ali. 1994. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, ter. Ahmad Akrom, .Jakarta: Rajawali Press.

- Ichwan, Nor, Muhammad. 2001. *Memasuki Dunia Al-Qur'an*. Semarang: Lubuk Raya.
- Sugiono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Mukhtar. 2009. *Bimbingan Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Margono. 2001. *Metode Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC.
- Muhadjir, Noeng. 1992. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Meleong, J. Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Cet Ke. 16.
- Meleong, J. Lexy. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, Hadari. H. 1983. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sujono dan Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan*. PT. Rineka Cipta.
- Hadi, Sutrisno. 1976. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- al-Munawir, Warson, Ahmad. 1984. *Al-Munawir Kamus Bahasa Arab Indonesia*. Yogyakarta: Pondok Pesantren Krapyak.
- Rahardjo, Dawam, M. 2002. *Ensiklopedi Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina.

Pusat Pengembangan Bahasa Indonesia. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. ed.3.

Ibnu Katsir, "Tafsir Ibn Katsir", dalam Barnamij Al-Qur'an Al-Karim. (CD-ROM). Versi 6.0 (Makkah: Sakhr, 1999).

Abuddinata. 2002. *Tafsir ayat-ayat pendidikan*. Jakarta: Raja grafindo.

Quthb, Sayyid. *Tafsir Fidzilalil Qur'an* Jilid II. Jakarta: Gema Insani. 2008.

..... 1967. *Fi Zhilal Al-Qur'an*, juz 1. Beirut: Dar Al-Fikr..

Software Qur'an in Word 2007, Lihat Q.S. Shaad [38]: 29)

Software Qur'an in Word 2007, Lihat Q.S. Yusuf [12]: 111)

Software Qur'an in Word 2007, Lihat Q.S. al-Ra'd [13]: 19)

Software Qur'an in Word 2007, Lihat Q.S. al-Mu'min [40]: 54)

Software Qur'an in Word 2007, Lihat Q.S. Ali 'Imran [03]: 190)

Software Qur'an in Word 2007, Lihat Q.S. Shaad [38]: 43)

Software Qur'an in Word 2007, Lihat Q.S. al-Baqarah [02]: 269).

Software Qur'an in Word 2007, Lihat Q.S. al-Baqarah [02]: 197)

Software Qur'an in Word 2007, Lihat Q.S Al-Baqarah [02]: 179)

Software Qur'an in Word 2007, Lihat Q.S. Ali-Imran [03]: 7)

Software Qur'an in Word 2007, Lihat Q.S. Ali 'Imran [03]: 191)

Software Qur'an in Word 2007, Lihat Q.S. al-Maa'idah [05]: 100)

SoSoftware Qur'an in Word 2007, Lihat Q.S. Az-Zumar [39]: 21)

Software Qur'an in Word 2007, Lihat Q.S Ibrahim [14]: 52)

Software Qur'an in Word 2007, Lihat Q.S. az-Zumar [39]: 9)

Software Qur'an in Word 2007, Lihat Q.S. az-Zumar [39]: 18)

al-Maraghy, Mushtafa. A. 1970. *Tafsir al-Maraghy*, jilid V, juz 13. Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi.

..... 1992. *Tafsir Al-Maraghi*, juz 24. Semarang: Penerbit CV. Toha Putra Semarang.

..... 1989. *Tafsir Al-Maraghi* Jilid 23. Semarang: Penerbit CV Tohaputra.

..... 1993. *Tafsir Al-Maragi*, juz 2. Semarang: CV. Toha Putra Semarang.

..... 1970. *Tafsir al-Maraghy*, jilid I, juz 2. Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi.

..... 1993. *Tafsir Al-Maragi*, juz 2. Semarang: CV. Toha Putra Semarang.

..... 1985. *Tafsif al-Maraghy*, penj. Bahrhun Abubakar. Semarang: Toha Putra.

..... 1985. *Tafsif al-Maraghy*. jilid I. juz 3. penj Bahrhun Abubakar. Semarang: Toha Putra.

..... 1970 *Tafsir al-Maraghy*, jilid III, juz 7. Mesir: Musthafa al-Babi al-Halab.

..... 1993. *Tafsir Al-Maragi*, juz 4. Semarang: CV. Toha Putra Semarang.

..... 1970. *Tafsir al-Maraghy*, jilid V, juz 13. Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi.

..... 1989. *Tafsir Al-Maraghi* Jilid 23. Semarang: Penerbit CV Tohaputra.

..... 1970. *Tafsir al-Maraghy*, jilid X, juz 28. Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi.

..... 1993. *Tafsir Al-Maraghi*. juz 28. Semarang: CV. Toha Putra.

Ath-Thabari, Jarir, bin, Muhammad, Ja'far, Abu. 2008. *Tafsir Ath-Thabari*, penerjemah, Akhmad Affandi. Jakarta: Pustaka Azzam.

Basri, dkk. 2010. *Tarbiyah Ulul Albab Melacak Tradisi Membentuk Pribadi*. Malang: UIN Press.

ad-Damasyqi, Katsir, ibn, al-Hafizh, al-Fida', Abi, Imam. 1992. *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, jilid I. Bairut: Dar al-Fikr.

Shihab, Quraish. 2000. *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.

..... 2002. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 12. Jakarta: Lentera Hati.

Hamka. 1981. *Tafsir Al-Azhar*, juz 23. Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset.

..... 1981. *Tafsir Al-Azhar*, juz 3. Jakarta: Yayasan Nurul Islam.

..... 1978. *Tafsir Al-Azhar*, juz 7. Jakarta: Yayasan Nurul Islam.

..... 1981. *Tafsir Al-Azhar*, juz 24. Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset.

..... 1980. Juz 24. Surabaya, Yayasan Latimojong.

..... 1982. *Tafsir Al-Azhar*, juz 28. Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset.

Departemen Agama RI. 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: CV. Toha Putra.

Departemen Agama RI. 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, jilid VII, juz 23 Semarang: CV. Toha Putra.

Departemen Agama RI. 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, juz 28. Semarang: CV. Toha Putra.

Departemen Agama RI. 2007. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 8. Jakarta: Departemen Agama RI.

Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid V.

Luthfi, Atabik. 2009. *Tafsir Tazkiyah Tadabur Ayat-Ayat untuk Pencerahan & Penyucian Hati*. Jakarta: Gema Insani.

ash-Shabuniy, Ali, M. *Shafwah at-Tafsir*, jilid II. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

Thabathaba'i, Husein, M. Sayid. 1991. *Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an*. jilid II. Beirut: t.p.

Asy-Syaukani, Muhammad, bin, Ali, bin, Muhammad, Imam. 2008. *Tafsir Fathul Qadir 1*. Jakarta: Pustaka Azzam.

As-Syaukani, Muhammad, bin, Ali, Muhammad, Imam. 2008. *Tafsir Fathul Qadir*. Jakarta: Pustaka Azzam.

Ad-Dimisqi, Kasir, Ibnu, Isma'il, Fida, Abul, Al-Imam. 2000. *Tafsir Ibnu Kasir, Juz 3* Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Tasmara, Toto, H. 2000. *Menuju Muslim Kaffah Menggali Potensi Diri*. Jakarta: Gema Insani.

ash-Shiddieqy, Hasbi, Muhammad. Teungku. 2000. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, juz 1-4. Semarang: Pustaka Rizki Putra.

..... 1973. *Tafsir Al-Qur'anul Majied An-Nur*, juz 28-30. Jakarta: Bulan Bintang.

Bahreisy, Salim, H. & Bahreisy, Said, H. 1990. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier*, jilid II. Surabaya: PT Bina Ilmu.

ad-Damasyqi, Katsir, ibn, al-Hafizh, al-Fida', Abi, Imam. 1992. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, jilid I. Bairut: Dar al-Fikr.

Ali, Atabik. Kamus Inggris-Indonesia-Arab. Yogyakarta: Multi Karya Grafika, tt.

Salim, Peter. 2002. *The Contemporary English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: Modern English Press.

Ali, Atabik. Kamus Inggris-Indonesia-Arab.

Haris. Abd. & Putra, Aha, Kivah. 2012. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.

ad-Damasyqi, Katsir, ibn, al-Hafizh, al-Fida', Abi, Imam. 1992. *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*. jilid I. Bairut: Dar al-Fikr.

al-Qarni, Aidh. 2008. *Tafsir Muyassar*. Jakarta: Qisthi Press.

Qardhawi, Yusuf. 1998. *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Gema Insani Press.

Shaleh, Qamaruddin. dkk. 1995. *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya ayat-ayat Al-Qur'an*. Bandung: CV. Diponegoro.

Ad-Dimasyqi, Kasir, Ibnu, Isma'il, Fida, Abul, Al-Imam. 2001. *Tafsir Ibnu Kasir*, Juz 7. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

al-Burusawi, Haqqiy, Ismail. 1997. *Tafsir Ruh al-Bayan*, juz VII, ter. Syahabuddin Bandung: CV. Diponegoro.